



PEMIKIRAN HADITS LINTAS GENERASI

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Editor: Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Editor: Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

PEMIKIRAN HADITS LINTAS GENERASI

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pemikiran Hadits Lintas Generasi --cet. 1.--Yogyakarta: Idea Press
Yogyakarta 2016, xii+ 156 hlm, 16 cm x 24 cm
ISBN: 978-602-0850-94-8

@Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya
isi buku ini tanpa seiiizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan
hukum

Pemikiran Hadits Lintas Generasi

Penulis: Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Editor: Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Desain cover: Fathurroji

Layout: Agus Suroto

Cetakan I: April 2016

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit Idea Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2016 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah semata, shalawat dan salam senantiasa tertuju dan terlimpah kepada Rasulullah pencerah dan teladan terbaik bagi manusia beriman dan berakal.

Berkat hidayah dan pertolongan Allah, buku sederhana ini berjudul "Pemikiran Hadits Lintas Generasi". Tulisan ini merupakan hasil diskusi panjang dengan mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, lalu mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Kebutuhan akan materi yang memuat informasi beberapa pemikiran ulama Hadits, hemat penulis masih dibutuhkan untuk disebarkan ke kalangan mahasiswa. Tekad yang kuat ini, akhirnya mewujudkan karya ini. Melalui diskusi panjang ini diharapkan mahasiswa mampu menangkap semangat dan pemikiran para ulama Hadits yang terus berupaya memberikan sumbangsih pemikiran, lewat karyanya dalam rangka mengembangkan studi Hadits dan ilmu Hadits. Mahasiswa diharapkan mampu termotivasi dan terus menambah informasi tentang pemikiran Hadits.

Buku ini cukup membantu mahasiswa yang *concern* akan studi Hadits Nabi Muhammad saw, di kalangan perguruan tinggi Islam dan para peminat studi Hadits. Pemikiran para ulama yang hidup dari masa ke masa, dengan situasi sosial berbeda terhadap Hadits Nabi saw akan memberi pencerahan bahwa Nabi saw benar-benar sebagai teladan terbaik manusia beriman. Para ulama sejak dahulu selalu memberi waktu lebih untuk mengkaji peninggalan Nabi saw tersebut. Akan terlihat bagaimana kecenderungan mereka satu sama lain dan saling mengisi kekosongan ruang dan sudut yang belum tersentuh.

Semoga hadirnya buku sederhana ini, mampu memberi informasi lebih lengkap akan eksistensi Hadits dari masa ke masa. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan masa mendatang. *Wallahu a'lam bi ash- showab.*

Bandar Lampung, April 2016

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

"Aku tinggalkan dua perkara, di mana kalian tidak akan teresat selamanya berpegang teguh kepada keduanya, yakni Kitabullah dan Sunnahku". Penggalan Hadits Nabi Muhammad saw ini mengisyaratkan bahwa umat Islam sesungguhnya tidak dapat lepas dari tradisi atau sunnah Nabinya. Sunnah rasul saw melekat cukup kuat pada pribadi muslim yang benar-benar taat kepada Allah. Ketaatan ini tidak akan sempurna manakala mengenyampingkan ajaran Nabi saw. Hadits tiada lain merupakan rekaman sejarah sunnah Nabi saw yang masih terjaga keasliannya. Betapapun jauh perjalanan mengarungi lintasan sejarah kehidupan umat Islam, Hadits melalui tradisi periwayatan seperti yang berlaku dalam dunia Islam, diyakini benar-benar orisinil. Keakuratan periwayatan Hadits ini hanya dimiliki oleh umat Islam, tiada umat lain yang mampu melakukan model periwayatan ini.

Imam asy-Syafi'i dianggap sebagai orang yang meletakkan pondasi awal studi Hadits Nabi saw. Meski ada beberapa tokoh dan pemikir Hadits yang telah menyumbangkan pemikirannya akan Hadits Nabi saw, tetapi realitas empirik menyebutkan bahwa asy-Syafi'i telah mampu memberikan definisi sunnah yang benar-benar terujuk kepada pribadi rasulullah saw. Imam Malik ibn Anas, adalah contoh sosok pendahulu asy-Syafi'i dan tokoh yang mampu menghadirkan kitab Hadits pertama dalam sejarah Islam. Tetapi kitab al-Muwatha' karya Imam Malik baru memuat kumpulan Hadits Nabi saw, dan belum tersistematiskan secara baik dalam perspektif ilmu Hadits. Sumbangsih pemikiran asy-Syafi'i jelas telah mampu mewarnai pemikiran Hadits di masa klasik (*mutaqaddimin*) dan sebagai pengembang keilmuan Hadits.

Masa keemasan ilmu Hadits baru muncul sejak al-Bukhari mengenalkan kitab shahihnya. Tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa al-Bukhari telah berhasil memberi sumbangan terbesar dalam sejarah ilmu Hadits melalui karya monumentalnya dalam kajian Hadits. Beberapa murid dan pengikutnya terinspirasi mengikuti cara dan model keilmuan yang ditawarkan al-Bukhari. Muslim ibn Hajjaj misalnya, tidak hanya mampu mengikuti gaya dan arah pengembangan ilmu Hadits yang ditawarkan al-Bukhari, bahkan Ibn Hajjaj ini mewarnai dan memperhalus tawaran al-Bukhari dengan lebih sistematis lagi. Demikian ulama-ulama sesudahnya.

Keberhasilan para pemikir Hadits dari generasi ke generasi, tampak memberi sinyal bahwa pengembangan ilmu Hadits sebenarnya tidak pernah stagnan. Layaknya suatu ilmu, ilmu Hadits terus mengembangkan sisi-sisi keilmuannya seiring perkembangan zaman. Terbukti pada masa Ibnu Hajar al-Asqalani yang telah memberi sumbangan berarti dalam kajian Hadits. Betapa banyak karya al-Asqalani ini dalam butiran ilmu Hadits. Sampai saat ini hasil karya-karyanya terus menjadikan telaah, rujukan, dan pembahasan menarik para pemerhati Hadits. Demikian pula para pemikir Hadits lain yang memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan ilmu Hadits. suatu ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan problematika yang ada di masyarakatnya.

Bandar Lampung, April 2016

Editor

DARTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
 MALIK BIN ANAS	 1
A. Malik bin Anas dan Pemikiran Hadits.....	1
B. Kitab Al-Muwatha'	13
C. Inti Pembahasan	16
ASY-SYÂFI'I	19
A. Asy-Sya'fi'i dan Pemikiran Hadits	19
B. Kitab Musnad Imam asy-Syafi'i	39
C. Inti Pembahasan	48
AHMAD BIN HANBAL	49
A. Ahmad Bin Hanbal	49
B. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal	56
C. Komentar Ulama Terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal.....	60
D. Inti Pembahasan	61
AL-BUKHARI.....	63
A. Al-Bukhari dan Pemikiran Hadits	63
B. Kitab Shahih al-Bukhari.....	71
C. Inti Pembahasan	85
MUSLIM BIN HAJJAJ	87
A. Muslim bin Hajjaj dan pemikiran Hadits.....	87
B. Pemikiran Muslim bin Hajjaj tentang Keshahihan hadits.....	90

C. Kitab Shahih Muslim bin Hajjaj	92
D. Telaah komparatif Antara Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim	97
E. Inti Pembahasan.....	101
AT-TIRMIDZI.....	103
A. at-Tirmidzi dan Pemikiran Hadits.....	103
B. Istilah-Istilah yang Digunakan oleh At-Tirmidzi....	108
C. Komentar Umum para Muhadditsin	112
D. Inti Pembahasan	114
ABU DAWUD.....	115
A. Abu Dawud dan Pemikiran Hadits.....	115
B. Kitab Sunan Abu Dawud	117
C. Pemikiran Abu Dawud Tentang kesahihan Hadits	121
D. Perhatian Ulama terhadap Kitab Sunan Abu Dawud	123
E. Inti Pembahasan.....	129
AL-NASA'I.....	131
A. Al-Nasa'i dan Pemikiran Hadits.....	131
B. Metode Penyusunan dan Sistematika Kitab An-Nasa'i.....	135
C. Komentar Ulama terhadap an-Nasa'i	137
D. Inti Pembahasan	139
IBNU HAJAR AL-ASQALANI	141
A. Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Pemikiran Hadits	141
B. Kitab Fath al-Bari	146
C. Inti Pembahasan	151
AL-QASTHALANI	153
A. Al-Qasthalani	153
B. Metode dan Pemikiran al-Qasthalani dalam kitab Irsyad as- Sari	155
C. Inti Pembahasan	162
IMAM AN-NAWAWI.....	163
A. Imam An-Nawawi dan Pemikiran Hadits.....	163
B. Pemikiran an-Nawawi dalam kitab Syarah Shahih Muslim	169

C. Inti Pembahasan	175
MUHAMMAD MUSTAFA AZAMI	177
A. Pendahuluan.....	177
B. Biografi Muhammad Mustafa Azami.....	180
C. Keberadaan Azami dalam Kajian Hadis.....	183
D. Problematika Periwiyatan Hadis	186
E. Kontribusi Azami Terhadap Studi Hadis.....	191
F. Inti Pembahasan	202
Daftar Pustaka	203



MALIK BIN ANAS

A. Malik bin Anas dan Pemikiran Hadits

Sebagai seorang ulama terkenal, Malik bin Anas telah memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan ilmu hadits. Kitab Muwatha' yang amat terkenal dan merupakan kitab hadits pertama yang muncul di kalangan umat Islam, adalah salah satu kitab hadits yang menyajikan pembahasan fikih didasarkan pada hadits Nabi saw. Kehadiran kitab hadits karya Malik bin Anas ini memberikan suntikan semangat yang amat besar bagi kemajuan ilmu hadits. Sebagian ulama menilai bahwa kitab Muwatha' adalah kitab terbaik sebelum kehadiran karya al-Bukhari. Kitab ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya keilmuan sang penulisnya.

1. Biografi Singkat Imam Malik bin Anas

Imam Malik yang bernama lengkap Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Husail bin Amr bin Haris al-Asbahi al-Madani, Beliau lahir di Madinah pada tahun 93 H/712 M dan wafat tahun 179 H/796 M. Beliau berasal dari keluarga Arab terhormat, berstatus sosial tinggi, baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Tanah asal leluhurnya adalah Yaman, namun setelah nenek

moyangnya menganut Islam, mereka pindah ke Madinah. Kakeknya, Abu Amir, adalah anggota keluarga pertama yang memeluk agama Islam pada tahun 2 H. Saat itu, Madinah adalah kota ilmu yang sangat terkenal.¹

Imam Malik dilahirkan dari sepasang suami-istri Anas bin Malik dan Aliyah binti Suraik, bangsa Arab Yaman. Ayah Imam Malik bukan Anas bin Malik sahabat Nabi, tetapi seorang tabi'in yang sangat minim sekali informasinya. Dalam buku sejarah hanya mencatat, bahwa ayah Imam Malik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah dan bekerja sebagai pembuat panah. Kakek Malik, Abu Umar, datang ke Madinah dan bermukim di sana sesudah Nabi wafat. Karenanya kakek Imam Malik ini tidak termasuk golongan sahabat, tetapi masuk golongan tabi'in *mukhadlram*.²

Imam Malik, dilahirkan dalam keluarga yang tekun mempelajari hadits. Dalam masyarakat, kakeknya (Malik bin Abi Amar) adalah salah seorang dari ulama' tabi'in yang menerima hadits dari Utsman dan Thalhah. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh cucunya Malik, Nafi' dan Abu Suhail. Menurut kenyataan, Abu Suhail inilah yang paling memperhatikan urusan riwayat. Walaupun ayah Imam Malik tidak terkenal sebagai ahli ilmu, namun kakek dan pamannya terkenal sebagai ahli ilmu. Dengan demikian tidak mengherankan apabila beliau tumbuh dalam keluarga hadits, cenderung jiwanya mempelajari kepada hadits.³

Sejak kecil, beliau (Imam Malik) rajin menghadiri majelis-majelis ilmu pengetahuan, sehingga sejak kecil itu pula beliau telah hafal Al-Qur'an. Tak kurang dari itu, ibunya

¹ Dedi Supriyadi, *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 106.

² Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 461.

³ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, Jilid ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-I, 1973), h. 217.

sendiri yang mendorong Imam Malik untuk senantiasa giat menuntut ilmu.⁴ Pada mulanya beliau belajar fiqh pada gurunya bernama Rabi'ah Ibn Abdirrahman, seorang ulama yang terkenal pada waktu itu. Setelah usianya 17 tahun, beliau lebih memperdalam mempelajari hadits kepada Ibn Syihab, di samping juga mempelajari ilmu fiqh dari para sahabat. Diceritakan bahwa Malik telah belajar dan menerima ilmu dari 100 orang ulama yang ahli dengan berbagai cabangnya.⁵

Karena ketekunan dan kecerdasannya, Imam Malik tumbuh sebagai seorang ulama' yang terkemuka, terutama dalam bidang hadits dan fiqh. Bukti atas hal itu adalah ucapan Al-Dahlami ketika dia berkata: "Malik adalah orang yang paling ahli dalam bidang hadits di Madinah, yang paling tahu keputusan-keputusan Umar, yang paling mengerti tentang pendapat-pendapat Abdullah bin Umar, Aisyah r.a, dan sahabat-sahabat mereka, atas dasar itulah dia memberi fatwa. Apabila diajukan kepada suatu masalah, dia menjelaskan dan memberi fatwa".⁶

Imam Malik terkenal pula dengan sebutan *Dâr al-Hijrah* (Imam dari kota Madinah). Sebutan ini diberikan kepadanya karena dalam sejarah hidupnya, beliau tidak pernah meninggalkan kota Madinah, kecuali hanya untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah.⁷ Akhirnya, berkat ketekunan dan kepandaian dalam belajar ilmu hadits dan fiqh, beliau memiliki keahlian dalam dua bidang ilmu ini. Orang-orang Hijaz menjuluki sebagai *al-Sayyid al-Fuqaha' al-Hijaz* (Pemimpin dari Fuqaha' Hijaz).⁸

⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab "Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali"*, Terj. Masykur A.B., dkk, (Jakarta: PT Lentera, 2001), h. 27.

⁵ Romli SA, *Muqaranah Mazahib Fil Ushul*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 23.

⁶ *Ibid.*, h. 24.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1992/1993), h. 454.

⁸ *Ibid.*

Imam Malik semasa hidupnya sebagai pejuang demi agama dan umat Islam seluruhnya. Imam Malik juga dilahirkan pada pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik al-Umawi. Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid di masa Abasiyyah. Zaman hidup Imam Malik adalah sama dengan zaman hidup Imam Abu Hanifah.⁹ Semasa hidupnya Imam Malik mengalami dua corak pemerintahan, Umayyiah dan Abasiyyah, di mana terjadi perselisihan hebat di antara dua pemerintahan tersebut. Di masa itu pengaruh ilmu pengetahuan Arab, Persi dan Hindia (India) tumbuh dengan subur di kalangan masyarakat di kala itu.¹⁰

Imam Malik juga dapat menyaksikan perselisihan antara pendukung Abbasiyyah versus pendukung *Alawiiyyin*, kekerasan kepada golongan Khawarij, dan pertentangan antara golongan Syiah, Ahli Sunnah serta Khawarij. Beliau juga menyaksikan percampuran antara bangsa Arab, Persi, Romawi dan India.

Imam Malik terdidik di kota Madinah dalam suasana yang meliputi diantaranya para sahabat, para tabi'in, para anshar, para cerdik pandai dan para ahli hukum agama. Beliau terdidik di tengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat dalam berfikir dan menerima pengajaran, setia dan teliti.

Sejak kecil, beliau belajar membaca al-Qur'an dengan lancar di luar kepala, dan mempelajari pula tentang sunnah. Setelah dewasa beliau belajar kepada para ulama' dan fuqaha di kota Madinah, menghimpun pengetahuan yang didengar dari mereka, menghafalkan pendapat-pendapat mereka, menukil *atsar-atsar* mereka, mempelajari dengan seksama tentang pendirian-pendirian atau aliran-aliran mereka dan mengambil kaidah-kaidah mereka, sehingga beliau pandai

⁹ Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 71-72.

¹⁰ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi Tiga Puluh Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 245.

tentang semuanya itu dari pada mereka, menjadi seorang pemuka tentang sunnah dan sebagai pemimpin ahli hukum agama di negeri Hijaz.¹¹

Imam Malik pertama kali belajar kepada ayahnya, yaitu menghafal al-Qur'an. Setelah beliau hafal al-Qur'an, beliau mulai menghafal hadits dan mempelajarinya. Ibunya menyuruh beliau pergi belajar kepada Rabi'ah ibn Abdir Rahman seorang ahli fiqih dari golongan ahli *ra'yu* (rasional). Dari Rabi'ah, beliau mempelajari dasar-dasar fiqih dengan mudah. Dan untuk mempelajari hadits, beliau berguru kepada ulama' ahli hadits yang terkenal pada masa itu, yaitu Abd al-Rahman ibn Hurmuz, Nafi' Maula ibn Umar dan Ibnu Syihab al-Zuhri.¹²

Imam Malik menerima hadits hanya dari guru-guru (Syaikh) sekitar negeri Hijaz saja. Hadits-hadits shahih yang dipandang shahih, yang diriwayatkan Imam Malik ialah yang diterima beliau dari: Nafi' dari Abdullah bin Umar; al-Zuhri dari Salim dari Abdullah bin Umar; dan Abu Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah.¹³

Imam Malik dikenal mempunyai ingatan yang sangat kuat. Pernah beliau mendengar tiga puluh satu hadits dari Ibnu Syihab tanpa menuliskannya. Dan ketika kepadanya diminta mengulangi seluruh hadits tersebut, tidak satupun dilupakan. Imam Malik benar-benar mengasah ketajaman daya ingatannya, terlebih lagi karena pada masa itu masih belum terdapat suatu kumpulan hadits secara tertulis. Karenanya, karunia tersebut sangat menunjang beliau dalam menuntut ilmu.¹⁴

¹¹ Moenawar Chalil, *Biography Empat Serangkai Imam Mazhab (Hanafi, Mâliki, Syafi'i, Hambali)*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-2, 1965), h. 75.

¹² Hasbi Ash-Syiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), h. 141.

¹³ E. Abdurrahman, *Perbandingan Mazhab*, (Bandung: Sinar Baru, Cet. Ke-1, 1986), h. 30.

¹⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh...*, h. 27.

Ketika masih kecil, dan untuk belajar ilmu agama, ibunya memilih halaqah (kelompok belajar) "Rabi'ah" satu di antara tujuh puluh halaqah yang masing-masing mengambil tempat dekat tiang Masjid Nabawi, sehingga di sana terdapat tujuh puluh Ulama' ahli. Pada masa itu, Rabi'ah merupakan Ulama' ahli fiqih terbesar. Dia adalah ahli ijtihad dengan kekuatan akal pikirannya untuk menarik kesimpulan hukum syari'at tentang masalah-masalah yang tidak ditemukan nash yang pasti dan meyakinkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dia termasuk ulama' yang paling banyak menganjurkan ijtihad dengan kesanggupan akal-pikiran (*al-Ra'yu*), oleh karena itu dia lebih dikenal dengan nama Rabi'ah al-Ra'yu.¹⁵

Imam Mâlik sering mengunjungi para Syekh, sehingga Imam Nawawi mencatat dalam kitabnya "*Tahdzibul-Asma' wal-Lughat*" bahwa ia berguru pada 900 syekh, 300 dari tabi'in dan 600 dari tabi'it-tabi'in. Ia juga berguru kepada Syekh-Syekh pilihan yang terjaga agamanya dan memenuhi syarat-syarat untuk meriwayatkan hadits yang terpercaya. Ia menjauhkan diri berguru pada Syekh yang tidak memiliki ilmu riwayat meskipun ia istiqamah dalam agamanya. Imam Malik mengkhususkan diri berguru pada Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj selama 7 tahun lebih. Selama masa itu, ia tidak berguru pada Syekh lain.¹⁶ Ia selalu memberi kurma anak-anak Syekh Abdurrahman bin Hurmuz dan berkata, "Bila ada yang mencari Syekh, katakan ia sedang sibuk." Ia bermaksud agar ia biar konsen belajar semaksimal mungkin.

Dalam belajar ilmu Hadits, beliau tidak berkelana namun berkesempatan belajar pada ulama-ulama terkemuka ketika

¹⁵ Madzhab Al-Ra'yu adalah madzhab yang dalam menghadapi kasus-kasus yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mencari pemecahan hukum dengan cara berijtihad, yakni memaksimalkan penggunaan akal pikiran untuk menarik kesimpulan hukum melalui metode qiyas. Lihat Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 55.

¹⁶ Ahmad Asy-Syarbasy, *Al-Aimah Al-Arba'ah*, Terj. Futuhal Arifin, "4 Mutiara Zaman Biografi Empat Imam Mazhab", (Jakarta: Pustaka Qalami, Cet. Ke-1, 2003), h. 82.

mereka mengunjungi kota Madinah.¹⁷ Di antara guru-guru beliau, hanya kepada Abdul al-Rahman bin Hurmuz (w. 148 H), seorang fakih kota Madinah, beliau paling lama dan paling banyak menuntut ilmu yaitu selama 7 tahun. Pada masa itu dapat dikatakan bahwa beliau tidak menerima pelajaran atau berguru pada guru-guru yang lain. Oleh karena itulah, pada kemudian hari terlihat besarnya pengaruh Abdul al-Rahman bin Hurmuz dalam pembentukan cara berpikir beliau.¹⁸ Guru-gurunya yang lain adalah :

- a. Muhammad ibn Syihab al-Zuhri (w. 123 / 124 H), seorang ulama Hadits yang menerima Hadits langsung dari sejumlah sahabat Nabi saw.
- b. Nafi' Maulana ibn Umar (w. 117 / 120 H), seorang hafizd dan imam dari kalangan tabi'in di Madinah. Dan seluruh riwayatnya tidak didapati adanya kesalahan.
- c. Imam Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad ibn Ali al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib (80 – 148 H), seorang ulama ahli ilmu dan agama di Madinah.
- d. Rabi'ah al-Ra'yi ibn Abi Abdurrahman (w. 130 / 136 H), seorang ulama yang menguasai ilmu fikih.
- e. Amir ibn Abd Allah ibn al Zubair ibn al-Awwam.
- f. Na'im ibn Abd Allah al-Majmar.
- g. Zaid ibn Aslam.
- h. Abd Allah ibn Dinar al-Adawi Abu Abd al-Rahman al-Madini Mawla ibn Umar.¹⁹

Dengan kesungguhan dan ketekunan Imam Malik dalam menuntut ilmu serta kontribusi para gurunya, Imam Malik kemudian muncul sebagai ulama besar khususnya di bidang

¹⁷M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan literature Hadis*, terj. *Studies in Hadith Methodology and literature* (Jakarta : Lentera, 2003), cet.ke-3, h.143.

¹⁸ Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqih Muqaran*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 81.

¹⁹ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 19-20.

Hadits di Madinah. Terkait dengan pengumpulan Hadits, Imam Malik dikenal seorang yang teliti, karena beliau menolak perawi yang tidak tsiqat, dan tidak akan meriwayatkan Hadits kecuali yang sahih dan perawinya yang tsiqat.

Kepribadian dan sikap Imam Malik dikenal juga seorang yang sederhana dan rendah hati. Hal ini dapat kita jelaskan hubungan beliau dengan penguasa politik yang sangat baik, meski tidak memberi sokongan apapun kecuali hanya memberi nasehat yang tulus, adalah tugas seorang terdidik untuk menemui penguasa dan memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar.²⁰

Pada suatu saat khalifah Abu Ja'far meminta Imam Malik menulis buku yang dapat disebar luaskan sebagai hukum negara di seluruh dunia Islam, dan akan digunakan untuk mengadili dan memrintah, siapa yang menyalahinya akan dituntut. Namun Imam Malik tak sependapat dengan mengatakan bahwa para sahabat Nabi saw telah tersebar di seluruh dunia Islam, khususnya di masa khalifah Umar yang biasa mengirim sahabat sebagai guru, orang sudah belajar dari sahabat tersebut dan setiap generasi juga telah belajar dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu sangat memungkinkan dalam banyak kasus terdapat lebih dari satu pilihan untuk mengamalkan ajaran Islam, akibatnya timbul berbagai pola dan kebanyakan mempunyai kedudukan yang sama. Maka jika orang mencoba mengubah dari yang sudah mereka ketahui kepada yang tidak mereka ketahui maka mereka akan menganggap itu adalah bid'ah. Dengan demikian lebih baik membiarkan tiap kota dengan pengetahuan Islamnya sebagaimana adanya. Abu Ja'far menghargai pandangan Imam Malik ini.²¹ Bahkan ketika khalifah itu menghendaki agar Imam Malik membacakan kitab itu kepada putera khalifah, Imam Malik menjawab, pengetahuan tidak mendatangi orang, tetapi oranglah yang mendatangi pengetahuan

²⁰ .M. Azami, *Memahami ...*, h. 143.

²¹ *Ibid.*

2. Karya-Karya Imam Malik bin Anas

Kepandaian Imam Malik tentang pengetahuan ilmu agama dapat diketahui melalui para ulama pada masanya, seperti pernyataan Imam Abu Hanifah yang menyatakan bahwa: "beliau tidak pernah menjumpai seorang pun yang lebih alim daripada Imam Malik. Bahkan Imam al-Laits bin Sa'ad pernah berkata, bahwa pengetahuan Imam Malik adalah pengetahuan orang yang takwa kepada Allah dan boleh dipercaya bagi orang-orang yang benar-benar hendak mengambil pengetahuan".²²

Pada masa Imam Malik, berkembang pesat ilmu hadits dan ilmu fiqh, tetapi kedua macam ilmu itu masih merupakan satu kesatuan yang belum terpisah, seakan-akan masih tergabung dalam satu kesatuan ilmu, yaitu ilmu tafsir. Masing-masing ilmu itu baru mengemansipasikan diri pada abad ketiga Hijriyah atau pada akhir abad kedua Hijriyah.

Demikian pula halnya dengan Imam Malik, beliau juga sebagai seorang ulama' yang telah menafsirkan al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah, menggunakan ilmu tafsir dan ilmu hadits sebagai alat dalam beristinbat. Jika beliau mempelajari suatu hadits, maka beliau meneliti sanadnya, menghubungkan hadits itu dengan ayat-ayat al-Qur'an setelah yakin hadits itu dapat dijadikan dasar hujjah, beliau langsung menggunakannya dalam mengistinbathkan hukum.

Dalam bidang hadits, beliau terkenal sebagai orang yang mengumpulkan hadits yang pertama dan kumpulan kitab-kitab hadits tersebut dapat dibaca oleh generasi sekarang yaitu kitab "*Al-Muwaththa'*". Kitab *Al-Muwaththa'* ini di tulis tahun 144 H atas anjuran khalifah Ja'far al-Manshur. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Abu Bakar al-Abhary, atsar Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab *Al-Muwaththa'* sejumlah 1.720 buah. Pendapat Imam Malik

²² M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 196

ibn Anas dapat sampai kepada kita melalui dua buah kitab, yaitu *al-Muwatha'* dan *al-Mudawwanah al-Kubra*.

Kitab *al-Muwatha'* mengandung dua aspek, yaitu aspek hadits dan fiqih. Adanya aspek hadits itu adalah karena kitab *al-Muwatha'* banyak mengandung hadits-hadits dari Rasulullah saw atau dari sahabat dan tabi'in. Hadits-hadits ini diperoleh dari sejumlah orang dari yang diperkirakan sampai sejumlah 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali enam orang saja, yaitu: Abu al-Zubair (Makah), Humaid al-Takwil dan Ayyub al-Sahtiyani (Bashra), Atha' Ibn Abdillah (Khurasan), Abd Karim (Jazirah), Ibrahim ibn Abi Ablah (Syam). Demikian menurut al-Qadhy.²³

Di dalam kitab *al-Muwatha'* juga diterangkan pokok-pokok pikiran Imam Malik dalam ilmu fiqih. Kemudian pokok-pokok pikiran itu dikembangkan dalam bentuk fatwa. Fatwa-fatwa beliau dikumpulkan oleh murid-murid beliau menjadi buku-buku yang merupakan buku pokok dalam Madzhab Maliki.²⁴ Oleh karena itu, jika hendak mempelajari pokok-pokok pikiran Madzhab Maliki, maka sumbernya ialah kitab "*al-Muwatha'*" dan pendapat-pendapat atau fatwa-fatwa beliau yang dikumpulkan oleh murid-muridnya. Sedangkan kitab *al-Mudawwanah al-Kubra* merupakan kumpulan risalah yang memuat kurang lebih 1.036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Asad Ibn al-Furat al-Naisabury yang berasal dari Tunis yang pernah menjadi murid Imam Malik dan pernah mendengar *al-Muwatha'* Imam Malik. Kemudian ia pergi ke Irak. *Al-Muwatha'* ini ditulis oleh Asad Ibn al-Furat ketika di Irak. Ketika di Irak Asad Ibn al-Furat bertemu dengan Yusuf dan Muhammad yang merupakan murid Abu Hanifah. Ia banyak mendengar masalah fiqih aliran Irak. Kemudian dia pergi ke Mesir dan bertemu dengan Ibn al-Qasim, murid Imam Malik. Dengan permasalahan fiqih yang diperolehnya dari

²³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, Cet. Ke-1, 1997), h. 117.

²⁴ Muslim Ibrahim, *Pengantar...*, h. 85-86.

Irak, dia tanyakan kepada Ibn al-Qasim dan akhirnya jawaban-jawaban itulah yang kemudian menjadi kitab *al-Mudawwanah al-Kubra*.²⁵

Di antara pengikut Imam Mâlik yang terkenal adalah (1) Asad ibn al-Furat, (2) 'Abd al-Salam al-Tanukhi (Sahnun), (3) Ibnu Rusyd, (4) al-Qurafi, dan (5) al-Syathibi.²⁶

Di samping melestarikan pendapat Imam Malik, para pengikut beliau juga menulis kitab yang dapat dijadikan rujukan pada generasi berikutnya. Di antara kitab utama yang menjadi rujukan aliran Malikiyah adalah sebagai berikut:

1. *Al-Muwatha'* karya Imam Malik. Kitab ini sudah disyarahi oleh Muhammad Zakaria al-Kandahlawi dengan judul *Aujaz al-Masâlik ila Muwaththa' Mâlik* dan *Syarh al-Zarqâni âla Muwaththa' al-Imam Mâlik* karya Muhammad ibn Abd al-Baqi al-Zarqani dan *Tanwir al-Hawâlik Syarhâla Muwaththa' Mâlik* karya Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi al-Syafi'i.
2. *Al-Mudâwwanah al-Kubra* karya Abd Al-Salâm al-Tanukhi. Kitab ini disusun atas dasar sistematika kitab *al-Muwaththa'*.
3. *Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid* karya Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurthubi al-Andalusi.
4. *Fath Al-Rahimâla Fiqh Al-Imam Mâlik bi al-Adillah* karya Muhammad ibn Ahmad.
5. *Al-I'tishâm* karya Abi Ishâq ibn Musa al-Syâthibi.
6. *Mukhtashar Khalil âla Matan Al-Risalah li Ibn Abi Zaid al-Qirawâni* karya Syaikh Abd al-Majid Al-Syarnubi al-Azhari.
7. *Ahkam al-Ahkam âla Tuhfat al-Ahkam fi al-Ahkam al-Syar'iyah* karya Muhammad Yusuf al-Kafi.²⁷

²⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar....*, h. 119

²⁶ Jaih Mubarak, *Sejarah....*, h. 99.

²⁷ *Ibid.*, h. 100.

Di samping pokok-pokok pikiran beliau yang terdapat dalam kitab "*al-Muwatha*", beliau juga banyak mengemukakan fatwa-fatwa, pendapat-pendapat yang beliau kemukakan dalam diskusi-diskusi dengan sahabat-sahabat dan murid-murid beliau yang terkenal, dan yang mengumpulkan fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat beliau itu ialah:²⁸

- a. Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim (wafat 197 H).
- b. Abd al-Rahman bin al-Qasim (wafat 191 H).
- c. Asyhab bin Abdul Aziz (wafat 204 H).
- d. As'ad bin al-Furat (wafat 217 H).
- e. Abdullah bin Abdul Hakam (wafat 214 H).
- f. Sahnun bin Abd al-Salam Al-Tanukhi (wafat 240 H).

Abu Abdillah Ziyad bin Abd al-Rahman al-Qurthubi, yang terkenal dengan Imam Syabtun (wafat 193 H).

Murid-murid beliau ini menamakan buku kumpulan fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat beliau dengan kitab:²⁹

1. *Al-Mudāwwanah*.
2. *Al-Wādhiah*.
3. *Al-Mustakhraja* dan *Al-Ubdiyah*.

Adapun kitab-kitab ushul fiqih dan qawa'id Al-fiqih aliran Malikiyah adalah sebagai berikut:

- a. *Syarh Tanqih al-Fushūl fi Ikhtisar al-Mahsul fi al-Ushūl*, karya Syihab al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Idris al-Qurafi (wafat 684 H).
- b. *Al-Muwafaqat fi Ushūl al-Ahkām*, karya Abi Ishaq ibn Musa al-Syatibi.
- c. *Ushūl al-Futiya*, karya Muhammad Ibn Al-Harits Al-Husaini (wafat 361 H).
- d. *Al-Furūq* karya Syihab al-Din Abu al-Abbas Ahmad Ibn Idris al-Qurafi (wafat 684 H).
- e. *Al-Qawa'id* karya al-Maqqari (wafat 758 H).
- f. *Idlah al-Masalik al-Qawā'id al-Imam Malik* karya al-

²⁸ Muslim Ibrahim, *Pengantar...*, h. 86

²⁹ *Ibid.*, h. 87.

Winsyairi (wafat 914 H).

- g. *Al-Is'af bi al-Thalab Mukhtashar Syarh al-Minhaj al-Munthakhab* karya al-Tanawi.³⁰

Selain mempunyai daya ingat yang sangat kuat, dia juga dikenal sangat ikhlas di dalam melakukan sesuatu. Sifat inilah kiranya yang memberi kemudahan kepada dia di dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Dia sendiri pernah berkata "ilmu itu adalah cahaya; ia akan mudah dicapai dengan hati yang taqwa dan khusyu', ketika beliau berkata: "sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang jelas. Jika engkau menghadapi dua hal, dan salah satunya meragukan, maka kerjakanlah yang lebih meyakinkan menurutmu".

Karena sifat ikhlasnya yang besar itulah, maka Imam Malik tampak enggan memberi fatwa yang berhubungan dengan soal hukuman. Seorang muridnya, Ibnu Wahab, berkata: "saya mendengar Imam Malik (jika ditanya mengenai hukuman), dia berkata: ini adalah urusan pemerintahan". Imam Syafi'i sendiri pernah berkata: "ketika aku tiba di Madinah, aku bertemu dengan Imam Malik. Ketika mendengar suaraku, dia memandang diriku beberapa saat, kemudian bertanya: siapa namamu? Akupun menjawab: Muhammad! Dia berkata lagi: wahai Muhammad, bertaqwalah kepada Allah, jauhilah maksiat, karena ia akan membebanimu terus, hari demi hari".³¹

B. Kitab Al-Muwatha'

1. Kelebihan kitab al-Muwatha'

Kitab ini adalah karya termashur Imam Malik di antara sejumlah karyanya yang ada. Disusunnya kitab ini adalah atas anjuran khalifah Abu Ja'far al Mansyur dari Dinasti Abbasiyah yang bertujuan untuk disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat Muslim dan selanjutnya dijadikan sebagai pedoman hukum negara di seluruh dunia Islam dan juga akan

³⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah...*, hlm. 100

³¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh ...*, h. 28

digunakan sebagai acuan bagi para hakim untuk mengadili perkara-perkara yang diajukan kepada mereka serta menjadi pedoman bagi para pejabat pemerintah. Namun Imam Malik menolak tujuan yang diinginkan oleh khalifah tersebut, bahwa agar Al-Muwatha' digunakan satu rujukan atau satu sumber saja dalam bidang hukum.

Kitab al Muwatha' mencatat hadits Nabi saw dan fatwa ulama awal di Madinah.³² Disusun berdasarkan pola yang diawali dengan atsar baru kemudian fatwa, sehingga al-Muwatha' bukanlah murni kitab hadits tetapi juga mengandung pendapat hukum para sahabat Nabi, tabi'in dan beberapa pakar sesudah itu. Hal ini dapat kita ketahui bahwa Imam Malik sering merujuk kepada pendapat ulama Madinah dalam masalah yang tidak ada dalam hadits Nabi tentangnya, bahkan juga dalam hal memahami Hadits Nabi serta penerapannya.

Dipakainya istilah al Muwatha' pada kitab Imam Malik ini adalah karena kitab tersebut telah diajukan Imam Malik kepada tujuh puluh ahli fikih di Madinah dan ternyata mereka seluruhnya menyetujui dan menyepakatinya.³³ Al-Muwatha' berarti memudahkan dan membetulkan, maksudnya adalah al Muwatha' itu memudahkan bagi penelusuran hadits dan membetulkan atas berbagai kesalahan yang terjadi, baik pada sisi sanad maupun pada sisi matan.³⁴

Menurut ibn al Hibah, hadits yang diriwayatkan Imam Malik berjumlah seratus ribu hadits, kemudian hadits-hadits tersebut beliau seleksi dengan merujuk kesesuaian dengan alquran dan sunnah sehingga tinggal sepuluh ribu hadits. Dari jumlah itu beliau lakukan seleksi kembali sehingga akhirnya yang dianggap mu'tamad berjumlah lima ratus hadits.³⁵ Beberapa kali dilakukan revisi oleh Imam Malik atas hadits yang dikumpulkan mengakibatkan kitab ini memiliki lebih

³² M.M. Azami, *Memahami...*, h.145.

³³ Nawir Yuslem, *Sembilan...*, h.23.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, h. 24.

dari delapan puluh naskah (versi), lima belas diantaranya yang terkenal adalah :³⁶

- a. Naskah Yahya ibn Yahya al-Laitsi al-Andalusi, yang mendengar al-Muwatha' pertama kali dari Abd al-Rahman dan selanjutnya Yahya pergi menemui Imam Malik secara langsung sebanyak dua kali tanpa perantara.
- b. Naskah Abi Mus'ab Ahmad ibn Abi Bakr al-Qasim, seorang hakim di Madinah.
- c. Naskah Muhammad ibn al-Hasanal-Syaibani, seorang murid Abu Hanifah dan murid Imam Malik.

2. Komentor Ulama terhadap Kitab al-Muwatha'

Ada beberapa ulama yang memberikan penilaian dan kritik terhadap penyeleksian Hadits yang dilakukan Imam Malik dalam kitab al Muwatha', diantaranya adalah :

Al Hafidz ibn Abd al Bar, seorang ulama abad ke 5 H, dalam penelitiannya terhadap kitab al Muwaththa' berkesimpulan bahwa semua Hadits yang menggunakan ungkapan Balaghani dan perkataannya " dari *al-tsiqah* " yang tidak disandarkannya pada seseorang dan terdapat enam puluh hadits semuanya musnad tanpa melalui jalur Malik. Kemudian terdapat empat hadits yang tidak dikenal yaitu, pertama, dalam bab *al 'Ama fi al-Sahwi* (perbuatan ketika kelupaan), kedua, dalam bab *Maja'a fi Lailat al Qadr* (sesuatu yang datang pada saat malam al Qadr), ketiga, dalam bab *al-Jami'* dan keempat dalam bab *Istimthar bi al-Nujum* (meminta hujan dengan bintang) pada bagian terakhir dalam bab Salat.³⁷

Ibn Ashir berpendapat bahwa kitab al-Muwatha' adalah kitab yang bermanfaat, dimana pembagian babnya sebagaimana dalam kitab fikih namun di dalamnya terdapat hadits yang lemah sekali bahkan munkar. Oleh karena itu al-

³⁶ M.M. Azami, *Memahami...*, h.145.

³⁷ Nawir Yuslem, *Sembilan...*, h.27.

Muwatha' tidak diletakkan dalam jajaran kitab al-Khamsah akan tetapi posisinya menduduki tangga keenam.³⁸

Beberapa tokoh ulama modern berpendapat bahwa Imam Malik bukan ahli hadits dan kitabnya al-Muwatha' bukan kitab hadits akan tetapi adalah kitab fikih serta sekaligus karyanya sebagai kitab fikih. Ulama yang berpendapat itu adalah ustadz Ali Hasan Abd al-Qadir. Pendapat tersebut telah dibantah oleh Muhammad Abu Zahwu dalam kitabnya "*al-Hadits wa al Muhaddisin*". Adapun inti bantahan Abu Zahwu adalah Memang benar al-Muwatha' karya Imam Malik memuat fikih dan undang-undang, akan tetapi tidak menutup tujuan lain yaitu mengumpulkan hadits-hadits sahih. Oleh karena itu kitabnya mencakup hadits Nabawi dan fikih Islami.

Bercampurnya di dalam kitab al-Muwatha' kandungan yang mencakup sabda nabi saw, pendapat sahabat dan fatwa tabi'in dan sebagian pendapat Imam Malik tidak dapat dijadikan alasan bahwa itu bukan kitab hadits, karena *muhaddisin* yang lain juga menempuh cara yang demikian.³⁹ Keadaan ini terjadi karena kitab ini termasuk kitab tertua dalam sejarah Islam. Sebagai karya tulis yang membawa pengaruh luas bagi semangat keilmuan di kalangan umat Islam. Setelah kitab ini ada, bermunculan kitab-kitab lain yang merupakan implikasi dari keberadaan kitab karya Malik bin Anas ini.

C. Inti Pembahasan

1. Malik bin Anas tidak hanya sebagai ulama fikih, tetapi ulama hadits yang menjadi peletak dasar kemajuan pemikiran hadits. Pemikiran hadits Malik bin Anas tertuang dalam kitab al-Muwatha' sebagai karya tertua dalam khazanah karya hadits.
2. Keluasan pemikiran Malik bin Anas tidak menjadikannya merasa tinggi hati. Kitab al-Muwatha' merupakan bukti nyata dari kerendahan hatinya,

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 28.

meski karya tulis pribadinya, tetapi penamaan kitab tersebut mendapat restu dari para gurunya.



ASY-SYÂFI'I

A. Asy-Syafi'i dan Pemikiran Hadits

Imam asy-Syafi'i merupakan sosok ulama yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu. Ahli fikih dan ahli hadits adalah dua gelar yang melekat pada diri tokoh ini. Khusus dalam hal kedalaman ilmu hadits, para ulama telah mengakui betapa dalam dan luas pengetahuannya tentang sunnah Nabi saw. Beberapa pemikiran modern menyebut, Imam asy-Syafi'i adalah orang yang mampu mengembangkan pemahaman makna sunnah Nabi saw di masa modern. Meski ada beberapa catatan khusus yang ditujukan kepadanya dari kalangan pemikir Barat, tetapi hal tersebut tidak benar adanya. Selain sebagai pemikir hadits, Imam asy-Syafi'i juga dikenal sebagai mujtahid yang produktif dan mampu mengembangkan pandangannya di berbagai belahan bumi kaum muslimin.

1. Biografi Asy-Syafi'i

Nama lengkap asy-Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abd Manaf al-Quraisyi al-Muthalibi asy-Syafi'i al-Makki.¹

¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (Beirut: Dar ash-Shadr, t.th.), juz ke-9, h. 25.

Imam asy-Syafi'i lahir di Gaza, bagian selatan dari Palestina pada tahun 150 H. tetapi ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa beliau lahir di Asqalan. Bila melihat keberadaan kedua tempat sekarang ini tentu akan terlihat perbedaannya, tetapi bila menengok sejarah masa lalu tentu tidak berbeda kerana Gaza termasuk wilayah dari Asqalan. Kampung halaman Asy-Syafi'i bukan di Gaza, akan tetapi di Makkah (Hijaz). Orang tua beliau datang ke Gaza oleh karena ada keperluan, dan tidak lama setelah beliau lahir, di kota tersebut ayahnya meninggal dunia.² Setelah Imam asy-Syafi'i berumur dua tahun ibunya membawanya ke tanah kelahiran orang tuanya di Makkah, dan akhirnya menetap di kota tersebut dalam keadaan yatim sampai menjadi dewasa.

Sebagai orang yang mempunyai perkembangan otak yang lebih cepat dari pertumbuhan jasmaninya, beliau sudah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun dan hafal al-Muwatha' Imam Malik sejak berumur sepuluh tahun, sebagaimana perkataan beliau sendiri dalam riwayat al-Muzanni, beliau mengatakan:

حفظت القرآن وأنا ابن سبع سنين وحفظت الموطأ وأنا ابن عشر.³

Saya hafal al-Qur'an sejak berusia tujuh tahun, dan hafal kitab al-Muwatha' ketika berusia sepuluh tahun.

Di samping itu juga diberi wewenang oleh gurunya yakni Muslim bin Khalid al-Zanji untuk memberi fatwa sejak berusia lima belas tahun. Sejarah mencatat bahwa ada kejadian penting atau peristiwa besar ketika lahirnya asy-Syafi'i yaitu meninggalnya dua ulama besar, seorang di Baghdad yaitu Imam abu Hanifah (pendiri madzhab Hanafi), dan seorang lagi di Makkah yaitu Imam Ibnu Juraij al-Makki, seorang mufti Hijaz pada masa itu.⁴ Asy-Syafi'i mempunyai hubungan nasab dengan Nabi Muhammad saw, di mana Abdul Manaf bin Qushai

² Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1986), cet. Ke-6, h. 13.

³ Ibnu Hajar, *Tahdzib...*, h. 27.

⁴ Sirajuddin Abbas, *Sejarah...*, h. 13.

yang menjadi nenek kesembilan dari asy-Syafi'i adalah Abdul Manaf bin Qushai nenek yang keempat Nabi Muhammad saw. Sedangkan dari pihak ibu adalah Fatimah bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.⁵

Asy-Syafi'i tinggal di Makkah sampai berusia dua puluh tahun dan sesudah itu pindah ke Madinah. Selama di Makkah beliau berkecimpung dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan agama Islam. Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam sejarah abad pertama dan kedua Hijriyah., umat Islam dapat dikatakan berada pada masa kejayaan, terutama pada masa khalifah Harun al-Rasyid (170 – 193 H) dan khalifah al-Makmun (198 – 218 H) yang terkenal sebagai puncak ilmu pengetahuan.

Sejarah mencatat bahwa asy-Syafi'i pada masa mudanya banyak tertarik dengan puisi, syair-syair dan sajak bahasa Arab klasik. Tetapi kemudian beliau tertarik untuk mempelajari hadits dan fikih. Beliau mendatangi Imam Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H) dan belajar fikih kepada mufti Makkah saat itu yakni Muslim bin Khalid al-Zanji.

Walaupun Asy-Syafi'i telah hafal kitab al-Muwatha', keinginannya untuk datang belajar kepada pengarangnya makin bekobar. Beliau ingin mengambil ilmu Imam Malik secara langsung. Kemudian beliau meminta izin kepada gurunya yakni Muslim bin Khalid al-Zanji untuk pergi ke Madinah menjumpai Imam Malik dan belajar kepadanya.

Asy-Syafi'i berangkat ke Madinah dengan membawa sepucuk surat dari gurunya untuk Imam Malik. Setelah beliau diterima oleh Imam Malik dan mengatakan keinginannya, maka beliau bersama murid-murid lainnya setiap hari mendtangi *halaqah* tempat Imam Malik mengajar di Masjid Madinah. Selanjutnya tidak lama setelah asy-Syafi'i berada di *halaqah* Imam Malik dan dengan kecerdasan dan kecakapannya, bahkan telah hafal al-Qur'an dan kitab al-Muwatha' menjadikan gurunya

⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib...*, h. 29.

tertarik dan mengaguminya. Sehingga di kemudian hari beliau diberi kepercayaan untuk mendampingi dan membantu memberikan pelajaran kepada murid-murid yang lain. Dengan demikian asy-Syafi'i dikenal oleh banyak ulama dari berbagai penjuru yang datang ke Madinah, seperti Abdullah bin al-Hakam, Asyab bin al-Qasim dan yang lainnya.

Setelah dua tahun di Madinah (170-172 H), kemudian asy-Syafi'i berangkat ke Iraq. Selain beliau bermaksud menambah ilmu dalam soal-soal kehidupan berbangsa juga untuk menemui ulama-ulama ahli hadits dan fikih. Ketika itu yang berkuasa adalah khalifah harun al-Rasyid, dan pada masa inilah Baghdad dikenal sebagai negeri tempat ilmu pengetahuan yang memancar ke seluruh penjuru dunia. Sesampai di Kufah, beliau menemui ulama-ulama besar seperti Abu yusuf dan Muhammad bin Hasan, yakni sahabat dan murid Imam Abu Hanifah. Beliau sering bertukar pikiran dengan mereka, sehingga dari sinilah beliau mengetahui cara-cara fikih dalam madzhab Hanafi yang agak jauh berbeda dengan madzhab Maliki. Imam Hanafi dan Imam Malik hampir bersamaan masa hidupnya, karena Imam Hanafi atau Abu Hanifah dilahirkan tahun 81 Hijriyah. dan meninggal tahun 150 Hijriyah, sedangkan Imam Malik dilahirkan tahun 93 H dan meninggal tahun 179 H.

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik walaupun bersamaan masa hidupnya, namun aliran madzhab masing-masing berbeda karena tempat tinggal dan situasi yang berbeda pula. Madzhab Imam Malik di Madinah berpendapat, bahwa jika di dalam al-Qur'an tidak ditemukan nash atau hukum agama, maka haditslah yang menjadi sandaran hukum, sekalipun hadits itu mutawatir atau ahad, baik shahih atau hasan. Tetapi madzhab Imam Abu Hanafi di Iraq berpendapat lain, jika di dalam al-Qur'an tidak ditemukan suatu nash untuk dijadikan hukum agama, maka yang dapat dijadikan sandaran hukum hanyalah hadits mutawatir saja, jika tidak ditemukan yang mutawatir, maka langsung pindah ke ijtihad. Oleh karenanya golongan Imam Malik dinamakan golongan

ahli hadits, sedangkan golongan Imam Abu Hanifah disebut golongan ahli ra'yi.

Setelah di Iraq, beliau mengembara ke Persia, Turki, dan Palestina. Kemudian kembali ke Madinah yakni kepada guru besarnya (Imam Malik). Imam Malik bertambah kagum kepada Asy-Syafi'i dengan hasil pengembaraannya ke berbagai negara selama dua tahun meninggalkannya. Bahkan ada indikasi bahwa Ilmu asy-Syafi'i telah melebihi ilmunya. Imam Malik kemudian memberi izin kepada asy-Syafi'i untuk memberi fatwa sendiri dalam ilmu fikih, artinya tidak berfatwa atas dasar aliran madzhab Imam Malik dan juga tidak atas dasar madzhab Imam Abu Hanifah. Asy-Syafi'i tinggal dan belajar dengan Imam Malik selama tujuh tahun yaitu tahun 170-172 H, dan tahun 174-179 H. (setelah meninggalnya Imam Malik).

Setelah Imam Malik wafat, asy-Syafi'i pergi ke Yaman atas permintaan gubernur Yaman kala itu. Di tempat ini beliau diangkat sebagai sekretaris negara, sambil mengajar dan menjadi mufti. Nama beliau menjadi masyhur di negeri Yaman dan sekitarnya. Walaupun beliau sudah menjadi seorang 'alim dan disegani oleh berbagai pihak, namun beliau tidak segan-segan untuk belajar apabila ada guru yang lebih mengerti daripadanya. Seperti di Yaman beliau belajar kepada Syekh Yahya bin Husein, seorang ulama besar di kota Shan'a.

Asy-Syafi'i menikah di Yaman dengan seorang putri bernama Hamidah bin Nafi', seorang putri keturunan Utsman bin Affan, sahabat dan khalifah Nabi yang ketiga. Dari pernikahan itu, beliau dikaruniai tiga orang anak, seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Asy-Syafi'i ketika di Yaman sudah menjadi orang besar, namanya dikenal di kalangan masyarakat bahkan keluar daerah Yaman. Keadaan yang demikian ternyata ada seseorang yang merada dengki dan berniat jahat untuk menjatuhkan beliau. Orang tersebut melancarkan fitnah dan disangkutkan dengan khalifah Harun al-Rasyid yang berkedudukan di Baghdad. Dalam fitnah itu disebutkan bahwa asy-Syafi'i mengembangkan ajaran

Syi'ah di Yaman dan termasuk orang yang berpaham serta mengembangkan ajaran Syi'ah tersebut, sementara, paham ini amat dibenci oleh khalifah Harun al-Rasyid.

Akibat dari fitnah tersebut banyak orang yang kemudian menaruh kebencian terhadap Imam asy-Syafi'i. Akhirnya asy-Syafi'i dan orang-orang yang berpaham Syi'ah ditangkap untuk diadili. Banyak orang Syi'ah yang dijatuhi hukuman mati oleh khalifah. Ketika sampai kepada diri asy-Syafi'i saat diadili, terdapat dialog panjang antara beliau dengan khalifah. Dialog tersebut di antaranya sebagai berikut:

Asy-Syafi'i mengucapkan *assalamu 'alaikum*, kemudian khalifah Harun al-Rasyid menjawab salam asy-Syafi'i tersebut dengan ucapan *'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh*. Lalu khalifah Harun al-Rasyid berkata, kenapa engkau berbicara sebelum saya suruh berbicara, sehingga saya terpaksa menjawabnya? Kemudian asy-Syafi'i mengatakan, perlu diketahui bahwa mengucapkan salam hukumnya sunnah, sedangkan menjawab ucapan salam hukumnya wajib. Lalu asy-Syafi'i membacakan ayat 55 dari surat an-Nur, yang artinya:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan mengerjakan amal-amal sholeh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridloinya untuk mereka, dan Dia akan benar-benar menukar mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah Aku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Setelah membacakan ayat tersebut, kemudian asy-Syafi'i menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa Allah berjanji akan selalu menepati janji-Nya, di samping itu Allah juga selalu akan memberi keamanan kepada hamba-Nya sesudah hamba itu berada dalam ketakutan melalui khalifah yang diebri amanah dan yang telah diangkatnya di bumi ini, dengan tuanku menjawab salam saya dengan ucapan *warahmatullah*, maka

berarti tuanku telah memberikan rahmat Allah kepada saya dengan kemurahan hati tuanku. Dengan penjelasan asy-Syafi'i tersebut, kemudian khalifah Harun al-Rasyid bertanya kepada asy-Syafi'i; Bukankah engkau jelas salahnya karena saya dengar engkau adalah orang yang memimpin para pemberontak untuk menentangku? Dengan pertanyaan khalifah Harun al-Rasyid itu kemudian asy-Syafi'i berkata dengan menyampaikan firman Allah surat al-Hujurat :⁶

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang fasik membawa berita maka periksalah dengan seksama, agar kamu tidak mencedakakan orang tanpa diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Setelah membacakan ayat tersebut kemudian asy-Syafi'i berkata: Sungguh saya berlindung kepada Allah swt bahwa saya adalah termasuk laki-laki yang disampaikan kepada tuanku. Dengan keterangan yang disampaikan asy-Syafi'i kemudian khalifah Harun al-Rasyid merasa terharu lalu berkata: Tenanglah, tenanglah pikiranmu, saya sangat menghargai ilmunu dan saya sangat gembira mendengar keteranganmu itu. Lalu khalifah Harun al-Rasyid bertanya: Bagaimana keadaan ilmunu yang berkaitan dengan kitabullah al-Qur'an? Asy-Syafi'i kemudian menjawab: Menurut pandangan saya, ilmu yang terkandung dalam kitab al-Qur'an itu banyak sekali, ada ilmu *muhkamah*, ilmu *mutasyabih*, ilmu *nasikh* dan *mansukh*, dan masih banyak lagi yang lainnya, ilmu yang manakah yang tuanku tanyakan?

Kemudian khalifah Harun al-Rasyid terpesona dan lantas bertanya pada masalah-masalah lain seperti ilmu falak, ilmu kedokteran dan lainnya, yang kesemuanya dapat dijawab dan dijelaskan dengan baik oleh asy-Syafi'i dengan begitu bebaslah asy-Syafi'i dari tuduhan yang ditujukan kepadanya.⁶ Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 184 Hijriyah, yakni asy-Syafi'i dalam usia ke 34 tahun. Tidak lama setelah bebas,

⁶ Sirajuddin Abbas, *Sejarah...*, h. 27-29. Ibnu Khalikan, *Wafayat al-A'yan*, (Beirut: Dar ash-Shadr, tth), juz ke-9, h. 86-87.

beliau bermaksud untuk pulang ke kampung halamannya yang telah lama ditinggalkannya yakni kurang lebih 11 tahun. Setelah berada di kampung halamannya yakni Mekkah, beliau memberikan informasi tentang ilmu agama kepada kaum muslimin yang berada di kota itu, baik yang berasal dari Mekkah sendiri maupun berasal dari luar kota.

Setelah berada di Mekkah cukup lama dan banyak menyebarkan ilmunya kepada kaum muslimin yang ada di sekitar Mekkah, kemudian beliau tergerak hatinya untuk pergi ke Baghdad, yang kala itu sebagai pusat kerajaan Islam karena telah sampai berita bahwasannya khalifah Harun al-Rasyid telah wafat dan digantikan oleh al-Amin dan sesudahnya oleh al-Makmun. Demikian pula berita lain tentang wafatnya para guru beliau di sana yakni Muhammad bin Hasan dan Abu Yusuf.

Beliau tidak lama berada di Baghdad kala itu, tetapi pada kesempatan itu beliau membuat sejarah dengan membuat madzhab sendiri yang kemudian dinamakan madzhab Syāfi'i. Ini terjadi pada tahun 198 Hijriyah., dan beliau berusia 48 tahun. Setelah beliau menuntut ilmu dan mendalaminya lebih kurang 40 tahun, kemudia mulai berfatwa dengan lisan dan tulisan menurut ijtihadnya sendiri. Fatwa-fatwa beliau ketika di Irak dinamakan sebagai fatwa lama (*qaul qadim*), sedangkan fatwa-fatwa yang dikeluarkan setelah beliau pindah ke Mesir dinamakan fatwa baru (*qaul jadid*). Mula-mula di Irak, beliau mengarang kitab al-Risalah sebagai kitab Ushul yang pertama di dunia yakni suatu ilmu yang dijadikan pedoman dalam menggali hukum-hukum fikih dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Di samping itu juga merupakan kitab yang mengkaji ilmu hadits.

Pada bulansyawal tahun 198 H. itu juga asy-Syāfi'i pindah ke Mesir, yang kebetulan khalifah al-Makmun mengangkat Abbas bin Musa menjadi wali Mesir dan mengirimnya ke Mesir. Asy-Syāfi'i kemudian bersama-sama wali Mesir yang baru itu, karena selain beliau seorang ulama yang dihormati oleh rakyat

Irak juga al-Makmun sendiri amat menghormatinya. Setelah 6 tahun tinggal di Mesir mengembangkan madzhabnya dengan lisan dan tulisan, sesudah m,engarang kitab ar-Risalah untuk yang kedua kalinya dan juga kitab-kitab beliau yang lain, beliau berpulang ke rahmatullah dalam usia 54 tahun.

Salah satu murid asy-Syafi'i yaitu Rabi' bin Sulaiman mengatakan bahwa asy-Syafi'i wafat pada hari kamis malam jum'at yakni setelah beliau melaksnakan shalat maghrib. Pada waktu sore hari tersebut Rabi' bersama yang lainnya melihat hilal bulan Sya'ban tahun 204 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 28 Juni 819 Masehi. Raja Mesir kala itu ikut menyolatkan jenazah Imam asy-Syafi'i.⁷

2. Guru dan Murid Ilmiah Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i seorang yang suka mengembara, sering berpindah-pindah dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal yang lain. Beliau lahir di Gaza (Palestina), pergi ke Mekkah, pindah ke Madinah, Yaman, Baghdad, dan akhirnya ke Mesir, di mana di sinilah akhirnya beliau wafat dan dimakamkan.

Beliau banyak bertemu dan bergaul dengan para tabi'in. Perpindahan dan pengembaraannya ke berbagai daerah itu hanya bertujuan untuk menuntut ilmu, termasuk di dalamnya hadits nabi Muhammad saw. Jadi tidak mengherankan jika asy-Syafi'i banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dari pengembarannya tersebut, khususnya tentang hadits. Aktifitas beliau pada waktu siang hari adalah bekerja dalam masalah ilmu pengetahuan (mengarang buku) dan lainnya, sedangkan waktu malam beliau melaluinya dengan tiga bagian, yakni sepertiga untuk belajar dan mengajar, sepertiga untuk beribadah dan munajat, dan waktu yang sepertiga lagi untuk tidur.⁸

Asy-Syafi'i termasuk pemuda yang rajin dan tekun dalam mencari ilmu pengetahuan, meskipun kemiskinan dijalani dalam kehidupannya. Akan tetapi tekad kuat membentuk

⁷ Sirajuddin Abbas, *Sejarah...*, h. 34.

⁸ *ibid.*, h. 18.

kepribadian beliau untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kekuatan hafalan juga beliau miliki, hal ini dapat dilihat ketika beliau selesai mendapat pelajaran lalu dihafalkannya. Demikianlah yang dijalani oleh Asy-Syafi'i hingga berusia dua puluh tahun di Mekkah, lalu berpindah ke Madinah.

Dalam perjalanan ilmiah Imam asy-Syafi'i, beliau pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik dan meminta izin agar diperkenankan belajar kepadanya serta meriwayatkan hadits-hadits yang dihafalkannya. Imam Malik bin Anas adalah seorang ulama yang banyak meriwayatkan hadits. Beliau mengumpulkan dan menghafal hadits mencapai 100.000 buah hadits dalam masa 40 tahun. Menurut Ibnu Qudamah, Imam Malik adalah penghafal hadits nomor satu pada masanya dan tiada yang mampu menandinginya. Beliau menerima Imam *Dâr al-Hirah* (Imam negeri tempat Nabi berpindah).⁹

Pada tahun 195 H. asy-Syafi'i pergi ke Baghdad untuk mengambil ilmu dan pendapat-pendapat dari para murid dan sahabat Imam Abu Hanifah. Selanjutnya beliau mengembara ke Persia, Turki, dan Palestina. Kurang lebih selama dua tahun beliau mengembara, lalu beliau kembali kepada gurunya Imam Malik di Madinah, lalu pulang kembali ke kampung halamannya yakni di Mekkah.

Pada tahun 198 Hijriyah beliau pergi ke Baghdad untuk kedua kalinya, dan akhirnya pada tahun 199 Hijriyah beliau pergi ke Mesir, dan memilih negeri terkahir ini sebagai tempat tinggalnya. Di sini beliau mengajarkan al-Qur'an dan hadits kepada khalayak ramai. Asy-Syafi'i di samping ahli dalam bidang memahami al-Qur'an, ilmu balaghah, ilmu fiqh, ilmu berdebat, juga terkenal sebagai ahli hadits. Setiap hendak memberikan kuliah tentang hadits, asy-Syafi'i berwudlu, menyisir janggutnya dan duduk di depan dengan sopan.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 15-20.

¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), cet. I, h. 149.

Asy-Syafi'i adalah orang yang gemar mengembara ke berbagai daerah sebagaimana terungkap pada pembahasan terdahulu untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dari daerah dan tempat beliau menuntut ilmu itu dapat dibedakan kepada beberapa jalur guru berdasarkan daerahnya, yakni:¹¹

Guru asy-Syafi'i di Makkah di antaranya Sufyan bin 'Uyainah bin Imran al-Halali, 'Abdullah bin al-Muawal al-Makhzumi al-Makki, Abdurrahman bin Abi Bakr bin 'Abdullah bin Abi Mulaikah, Abdurrahman bin Hasan bin Qasim al-Azraqi al-Ghassani, Ibrahim bin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdul Malik bin Abi Mahdzurah, Utsman bin Abi al-Kitab al-Khaza'i al-Makki, Muhammad bin Ali bin Syafi', Muhammad bin Abi al-'Abbas bin Utsman bin Syafi', Ismail bin 'Abdullah Qasthanthin al-Muqri'i, Muslim bin Khalid az-Zanji, 'Abdullah bin Harits bin 'Abdul Malik al-Makhzumi, Hammad bin Tharif, al-Fadil bin 'Iyad, 'Abdul Majid bin 'Abdul 'Aziz bin Abi Rawwad, Abu Shafwan 'Abdullah bin Sa'id bin Abul Malik bin Marwan bin Hakam, Muhammad bin Utsman bin Shafwan al-Jamhi, Sa'id bin Salim al-Qadah al-Makki, Dawud bin Abdurrahman al-'Athar, dan Yahya bin Salim al-Tha'ifi.

Guru beliau yang berasal dari Madinah di antaranya Malik bin Anas bin Abi 'Amir al-Ashbahi, Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, Abdil 'Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Abu Isma'il bin Hatim bin Isma'il al-Muzanni, Anas bin 'Iyad bin Abdurrahman al-Laitsi, Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik, 'Abdullah bin Nafi' ash-Shai'i, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslami, Qasim bin 'Abdullah bin Umar al-Umari, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, 'Aththaf bin Khalid al-Makhzumi, Muhammad bin 'Abdullah bin Dinar, Muhammad bin 'Amer bin Waqid al-Aslami, Sulaiman bin 'Amer.

¹¹ Muhammad Bin Idris asy-Syafi'i, *Ikhtilaf al-Hadits*, ditahqiq oleh 'Amir Ahmad Haidar, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1985), cet. Ke-1, h. 14-19.

'Aththar, Idris bin Yusuf al-Makhzumi, Ayyub bin Suwaid ar-Ramli, Abu Abdurrahman Ahmad bin Yahya asy-Syafi'i al-Mutakallim al-Baghdadi, Asad bin Sa'id bin Katsir bin 'Afir, Bahr bin Nashr bin Sabiq al-Khaulani, Basyar bin Ghiyats al-Muraisi, Hasan bin Muhammad bin Shabah al-Za'farani, Hasan bin 'Abdul 'Aziz al-Jarawi, Hasan bin Idris al-Khaulani, Hasan bin Utsman Abu Hasan al-Ziyadi al-Baghdadi, Husein bin 'Ali al-karabisi al-Baghdadi, Husein al-Fallasi al-Faqih, Husein bin Abdussalam, Harits bin Sarih al-Naqqal, Hamid bin Yahya al-Bulkhi, Harmalah bin Yahya bin Hatrits bin Miskin, Khalid bin Nizar al-Aili, Dawud bin Abi Shalih Mishri, Rabi' bin Sulaiman al-Mu'adzdzin al-Muradi, Hasan bin Abi Rabi' al-Jarjani, Zainab binti Muhammad bin Idris, Zakaria bin Yahya al-Waqar, Sufyan bin 'Uyainah (juga sebagai guru beliau), Sa'id bin Katsir bin 'Afir, Sa'id bin Musa bin Asad as-Sunnah, Sa'id bin Isa bin Talid ar-Ra'yani al-Mishri, Sulaiman bin Dawud al-Mahri, Sulaiman bin 'Abdul 'Aziz bin Abi Tsabit al-Zuhri, Sulaiman bin Dawud bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, Sulaiman bin Dawud al-Syadzakwani, Sufyan bin Muhammad al-Mas'udi, Sahl bin Muhammad Abu Hatim al-Sijistani, Shalih bin Abi Shalih Katib al-Laitsi, 'Abdullah bin 'Abdul Hakim bin A'yun, 'Abdullah bin az-Zubeir al-Hamidi, 'Abdullah bin Muhammad bin al-'Abbas bin Utsman bin Syafi' (anak paman beliau), 'Abdullah bin Muhammad al-Balawi, Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrahman bin 'Abdullah bin Sawar al-'Anbari, Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakim, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Harun al-Firyani, 'Ubaidillah bin 'Abdul Khalik al-Mahri al-Mishri, Abdul Malik bin Qaeib al-'Ashma'i, 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz al-Majisyuni, 'Abdul Malik bin Hisyam al-Mishri, 'Abdul Ghanni bin 'Abdul 'Aziz al-Mishri, 'Abdul 'Aziz bin 'Imran bin Maqlashi, 'Abdul 'Aziz bin Yahya al-Makki, 'Abdul Hamid bin Walid bin al-Mughirah, Abu Zaid an-Nahwi al-Mishri, 'Ali bin 'Abdullah bin Ja'far al-Madani, 'Ali bin Ma'bad bin Syidad al-'Abdi, 'Ali bin Muslim ats-Tsaqafi, 'Ali bin Sulaiman al-akhmimi, 'Amer bin Khalid al-Harani, 'Amer bin Sawad al-Sarji, Qutaibah bin Sa'id al-Bulkhi,

Qasim bin Salam, Abu 'Ubaid Qahzam bin 'Abdullah bin Qahzam, Laits bin 'Ashim Qitbani, Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakim, Muhammad bin Yahya bin Abi'Umar, Muhammad bin Sa'id bin Ghalib al-'Aththar al-Baghdadi, Muhammad bin 'Abdullah al-Makhzumi, Muhammad bin Sa'id bin Hakam bin Abi Maryam, Muhammad bin Abi Bakr al-Mashri, Muhammad bin Ahmad al-Mishri, Muhammad bin Khalf al-'Asqalani, Muhammad bin Nafi' Mishri, Muhammad bin Wazir al-Mishri, Muhammad bin Muhajir (saudara Hanif baghdadi), Muhammad bin Muhammad bin Idris (anak beliau), Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin al-'Abbas bin Utsman bin Syafi'i (anak paman beliau) Muhammad bin 'Abdul 'Aziz al-Wasithi, Musa bin Abi al-Jarudi al-Makki, Mas'ud bin Sahl al-Aswadi al-Mishri, Mus'ab bin 'Abdullah az-Zubairi, Muhammad bin Abi Ya'qub al-Dainuri, Mahfuzh bin Abi Taubah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Namir bin Sa'id Miishri dan Wahabullah bin Eazaq Mishri, Harun bin Sa'id al-Aili dan Harun bin Muhammad as-Sa'di, Yunus bin 'Abdul A'la ash-Shadafi, Yusuf bin 'Amer bin Yazid al-Mishri, Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Bashri, Yahya bin 'Abdullah al-Khats'ami, Yahya bin Ma'in al-Baghdadi, Yahya bin Aktsam al-Qadi, Abu Syu'aib al-Mishri dan Abu Marwan bin Abi al-Khashim (seorang lelaki dari penduduk Mesir).

3. Karya Asy-Syafi'i

Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih mengatakan, bahwa ia mendengar bapaknya (Ishaq bin Rahawaih) ketika ditanya tentang bagaimana asy-Syafi'i menulis kitab-kitab ini seluruhnya, sedangkan masa hidupnya tidak panjang? Maka ia menjawab: Allah telah mempercepat kematangan akal nya meskipun umurnya sedikit". Pernyataan di atas cukup tepat untuk menggambarkan bagaimana masa hidup asy-Syafi'i yang cukup pendek yakni hanya sekitar 54 tahun akan tetapi telah mampu memberikan peninggalan berharga bagi umat Islam sesudahnya. Di antara karya-karya ialah:

Itsbat an-Nubuwwah wa ar-Rad 'ala al-Barahimah, Ahkam al-Qur'an, Ikhtilaf al-Hadits, Amali al-Kabir fi al-Fiqh, al-Imla' ash-Shaghir,

*Ta'zhim Qadar ash-Shalah, at-Tanqih fi 'Ilm al-Qiyafah, al-Hujjah al-'Irafi, Risalah fi Bayan an-Nasikh wa al-Mansukh min al-Qur'an wa as-Sunnah, Sunan fi al-Hadits, al-Fiqh al-Akbar, Kitab al-Asma' wa al-Qabail fi Ikhtilaf al-'Iraqiyin, Kitab al-Umm, ar-Risalah al-Qadimah, al-Risalah al-Jadidah, al-Mabsuth fi Madzhabih, al-Mabsuth fi al-Fiqh, Mukhtasar al-Buwaithi, Mukhtasar al-Rabi', Mukhtasar al-Muzanni, Mudafi' al-Qur'an, al-Musnad Imam asy-Syafi'i, Jima' al-'Ilm, Abthal al-Istihsan, Bayan Fardl Allah 'Azza wa Jalla, Sifat al-Amr wa an-Nahi, Ikhtilaf Malik wa asy-Syafi'i, al-Radd 'ala Muhammad al-Hasan, 'Ali wa 'Abdullah, Fadlail Quraisy, al-Sunan, al-Sair, dan lain-lain.*¹²

Karya asy-Syafi'i tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu fiqh semata, akan tetapi berbagai cabang ilmu keislaman, seperti ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, kaidah *ushuliyyah*, kebahasaan, dan lain-lain. Akan tetapi beliau lebih dikenal di kalangan umat Islam sebagai seorang ahli fiqh dan ahli hadits.

4. Aliran-aliran yang Mempengaruhi Pemikiran Asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah fase pertama yakni antara tahun 132 – 232 H. (750-847 M). Di mana masa hidupnya antara tahun 150 – 204 H. Beliau tetap mendapat pengaruh corak pemikiran dari Irak sebagai ibukota kekhalifahan Islam. Ketika beliau berkunjung dan menetap ke Irak inilah mulai mengetahui aliran-aliran yang berbeda dengan apa yang selama ini diketahuinya. Di antaranya seperti cara dan aliran yang dipakai dalam mazdhab Hanafi berbeda dengan madzhab Maliki. Berdasarkan pengetahuan inilah, beliau dapat megkaji dan mendalami cara-cara yang dipakai oleh kedua imam tersebut yang juga akan mempengaruhi dan membantu beliau dalam membangun madzhabnya kelak.

Perjalan ilmiah yang dilaluinya mengalami masa cukup panjang, tidak pula terlepas dari hambatan dan cobaan yang mesti dihadapinya. Munculnya berbagai aliran dan corak pemikiran yang ada menambah wawasan dan corak berpikir beliau. Di sisi lain menjadi hambatan dan ujian yang harus

¹² *Ibid.*, h. 26-27.

dan keilmuan Imam asy-Syafi'i. Demikian pula guru dan murid beliau yang bergaul sehari-harinya turut memberikan penilaian yang baik. Berikut ini beberapa komentar ulama terhadap asy-Syafi'i yang penulis dapat di dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh*" karya al-Dzahabi; di antaranya apa yang disampaikan oleh Ishaq bin Rahawaih yang mengutip pernyataan Ahmad bin Hanbal kepadanya: "Kemarilah engkau sehingga dapat melihat seseorang yang tiada bandingnya", lalu saya mendatangi Imam asy-Syafi'i. Abu Tsauri mengatakan: Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama seperti Imam asy-Syafi'i. Abu Dawud berkata: Saya tidak menemukan suatu kesalahan apapun dalam hadits Imam asy-Syafi'i. Sementara itu Abu Hatim memberi penilaian kepadanya dengan predikat seorang yang jujur (*shadûq*).¹⁵

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mendengar asy-Syafi'i berkata: "Saya membaca (menghafal) kitab al-Muwatha' di hadapan Imam Malik bin Anas dan dia merasa takjub atas apa yang aku baca". Lalu Ahmad bin Hanbal berkomentar: "Bahwasannya dia (Imam asy-Syafi'i) seorang yang fasih". Ibnu 'Uyainah termasuk guru beliau berkomentar ketika mendengar asy-Syafi'i wafat, seraya berkata: "Bila Muhammad bin Idris wafat maka hilanglah seorang yang utama di zamannya". Muhammad bin 'Auf mendengar Ahmad bin Hanbal mengatakan: "asy-Syafi'i menguasai empat bidang ilmu yakni ilmu bahasa, perbedaan pendapat ulama, memahami kandungan makna hakikat sesuatu, dan ilmu fiqh". Ali bin Utsman mendengar dari Abu Abdul Qasim bin Salam berkata: "Saya tidak melihat seseorang yang lebih dalam pemikirannya selain Imam asy-Syafi'i".¹⁶

¹⁵ Adz-Dzahabi, Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad, *Kitab Tadzkirah al-Huffazh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), jld. Ke-1, h. 361.

¹⁶ Abi Bakar Ahmad bin Husein 'Ali al-Baihaqi, *Ma'rifah as-Sunnah wa al-Atsar 'An al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*, ditahqiq oleh Sayid Kasrawi Hasan, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), cet. Ke-1, jld. I, h. 116-118.

(6) tidak meriwayatkan hadits secara makna dan tidak menyadari apa yang dapat merubah artinya, maka tidak diketahui dengan jelas, mungkin dia telah mengubah yang halal kepada yang haram atau sebaliknya. Dan apabila meriwayatkan kata demi kata, maka tiada alasan untuk merasa khawatir akan terjadinya perubahan maksud hadits, (7) periwayat seorang yang dlabit, yakni menghafal di luar kepala bila meriwayatkan atas dasar hafalan, dan mencatatnya dengan akurat bila meriwayatkan dengan catatan, (8) dalam periwayatan tidak terjadi tadlis, (9) Hadits yang diriwayatkan sesuai dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, (10) Perawi yang meriwayatkan hadits adalah tsiqah, dan (11) sanadnya bersambung sampai kepada Nabi atau pada lainnya, yakni sahabat yang menceritakan hadits dari Nabi, sebab masing-masing mereka menjamin ketetapan hadits itu dari dan untuk perawi lainnya, maka seyogyanya tidak mengambil suatu hadits bila tidak sesuai dengan apa yang telah aku sifatkan tersebut.

Asy-Syafi'i dalam mengutarakan pendapatnya atau beristinbath hukum bersumber pada empat, yakni al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan qiyas. Sebagaimana dipaparkan beliau dalam kitab al-Umm, sebagai berikut: "asy-Syafi'i membangun madzhabnya (pendapatnya) atas dasar al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas".²⁰

Dari keempat dasar di atas, penulis hanya akan mengemukakan peranan hadits sebagai salah satu sumber yang dipakai al-Syâfi'i sebagai hujjah dalam beristinbath hukum. Menurut beliau hadits diutamakan pengambilannya daripada ra'yu (pendapat) dan juga amalan penduduk Madinah tidak berlaku jika bertentangan dengan hadits. Sehingga tidak heran jika para ulama menilai orang yang paling banyak mengikuti hadits adalah Imam asy-Syafi'i.²¹

Hadits yang dijadikan hujjah menurut madzhab asy-Syafi'i adalah hadits-hadits shahih, beliau menyatakan:²² "Apabila suatu hadits bersambung sanadnya dari Nabi saw, sanadnya shahih, maka itulah sunnah" Dalam masalah

²⁰ Ibid., h. 373.

²¹ asy-Syafi'i, al-Umm, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), juz ke-1, h. 13.

²² Ibnu Khalikan, Wafayat..., h. 107, 109.

siapa saja termasuk dari fatwanya sendiri. Beliau pernah berkata: "Setiap yang saya utarakan tentang suatu pendapat, dan pendapat saya itu berbeda dengan hadits Nabi, maka hadits Nabi lebih utama untuk dipegangi dan diikuti, dan janganlah mengikuti pendapat saya".²⁵ Beliau juga pernah berkata: "Jika kalian menemui sunnah Rasul saw maka ikutilah, dan janganlah menghiraukan pendapat seseorangpun".²⁶ Dalam suatu riwayat, beliau juga pernah menyatakan; "Jika kalian mendapatkan hadits shahih dari Rasulullah saw, maka katakanlah kepadaku, sehingga aku berpendapat berdasarkan hadits shahih tersebut di mana saja aku berada".²⁷

Beberapa pernyataan beliau yang terungkap di atas menunjukkan kepedulian beliau terhadap hadits Nabi dan tidak mengutamakan pendiriannya sendiri. Ia sadar bahwa pernyataan Rasulullah tidak sama seperti perkataan orang lain. Rasul selalu berada dalam naungan Allah ketika hendak menetapkan sesuatu, baik dalam perkataan maupun perbuatan beliau. Demikian pula kehati-hatian asy-Syafi'i terlihat dalam berfatwa, tidak semata-mata mendahulukan logika akan tetapi tetap bersandar kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul.

B. Kitab Musnad Imam asy-Syafi'i

1. Beberapa Asumsi Tentang Kitab Musnad asy-Syafi'i

Sedikit sekali pengkaji riwayat dan sejarah intelektual Imam asy-Syafi'i yang membahas tentang kitab Musnadnya. Barangkali karena masih ada yang meragukan apakah kitab tersebut benar-benar karya beliau atau bukan. Memang tidak ada yang mendiskusikan masalah tersebut, misalnya Abu Zahrah dalam bukunya tentang sejarah kehidupan dan perkembangan madzhab Imam asy-Syafi'i juga tidak membahasnya. Abdul Halim al-Jundi yang menulis tentang "*al-Imam asy-Syafi'i, Nasirus Sunnah wa Wadli'ul Ushul*" juga

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibnu Khalikan, *Wafayat...*, h. 106-107.

²⁷ Ibid.

asy-Syafi'i yang bernama Musnad asy-Syafi'i adalah sebuah kitab yang masyhur di dunia".³¹ Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa kitab Musnad yang dimaksud adalah benar-benar karya Imam asy-Syafi'i, dari sekian banyak karya-karyanya.

2. Sistematika Kitab Musnad asy-Syafi'i

Sebagaimana diketahui bahwa sistematika kitab Musnad ini memakai sistematika kitab fikih, tidak sebagaimana kitab-kitab hadits yang memakai nama dengan Musnad, seperti karya Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Dalam Musnad asy-Syafi'i ini terdapat 68 bab yang disebut dengan istilah kitab. Urutan-urutan bab dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab wudlu berisi 77 hadits
2. Bab menghadap kiblat dalam shalat terdiri 107 hadits
3. Bab shalat terdiri 23 hadits
4. Bab mengenai Imam shalat terdiri 39 hadits
5. Bab wajib shalat jum'at terdiri 63 hadits
6. Bab dua hari raya dan shalat gerhana terdiri 59 hadits
7. Bab puasa, shalat hari raya dan shalat istisqa' terdiri 12 hadits
8. Bab zakat terdiri 74 hadits
9. Bab thalak terdiri 6 hadits
10. Bab puasa ramadhan terdiri 15 hadits
11. Bab manasik terdiri 168 hadits
12. Bab jual beli terdiri 65 hadits
13. Bab gadai terdiri 3 hadits
14. Bab sumpah dengan saksi seorang terdiri 29 hadits
15. Bab ikhtilaf hadits dan upaya meninggalkan ikhtilaf terdiri 53 hadits
16. Bab bagian kedua tentang ikhtilaf hadits dan asal al-'atiq, terdiri 135 hadits
17. Bab thalaq terdiri 7 hadits

³¹ Subhi Shalih, *Ulumul...*, h. 110-111.

48. Bab sifat perintah nabi dan budak anak kecil serta kesalahan dokter terdiri 2 hadits
49. Bab muzara'ah dan penggarapan tanah terdiri 2 hadits
50. Bab pemotongan pencuri terdiri 18 hadits
51. Bab al-Bahirah wa as-Sa'ibah terdiri 8 hadits
52. Bab buruan dan sembeihan terdiri 14 hadits
53. Bab tentang diyat dan qishash terdiri 16 hadits
54. Bab ketidaksengajaan melukai terdiri 8 hadits
55. Bab lomba, pembagian harta dan panahan serta gerhana terdiri 4 hadits
56. Bab gerhana matahari terdiri 4 hadits
57. Bab bayar kifar, nadzar dan sumpah terdiri 2 hadits
58. Bab sembelihan terdiri 4 hadits
59. Bab kumpulan ilmu terdiri 1 hadits
60. Bab jenazah dan hudud terdiri 49 hadits
61. Bab haji terdiri 46 hadits
62. Bab muhtasar haji akbar terdiri 16 hadits
63. Bab nikah diambilkan dari kitab Imla' terdiri 3 hadits
64. Bab wasiat yang tidak didengar sendiri terdiri 3 hadits
65. Bab sopan santun hakim terdiri 6 hadits
66. Bab tentang makanan dan minuman serta memakmurkan tanah terdiri 15 hadits
67. Bab wasiat sebelum melunasi hutang terdiri 3 hadits
68. Bab perbedaan hadits antara Ali dan Abdullah terdiri 35 hadits.³²

3. Kualitas Hadits Musnad asy-Syafi'i

Ketika para ulama hadits memberikan komentar terhadap kualitas atau tingkatan kitab-kitab hadits sama sekali

³² Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Musnad al-Imam asy-Syafi'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), h. 7.

musnad asy-Syafi'i yang oleh Ibnu al-Shalah disebutkan dengan perkataan "*wa asybahuha*", tetapi dapat dipastikan bahwa para ulama itu apakah imam Abu Hanifah yang mempunyai karya tulis kitab hadits dengan nama "Musnad Abu Hanifah", Abu Dawud ath-Thayalisi, termasuk asy-Syafi'i dan al-Baihaqi terkenal sebagai kritikus hadits dengan sengaja mereka memasukkan hadits hadits munkar di dalam kitab haditsnya.

Kemungkinan adanya hadits yang dipandang dalaif oleh sementara ulama hadits lain selalu terbuka karena perbedaan persepsi, dalam menilai periwayat, matan atau istilah hadits tertentu. Terlebih lagi khususnya asy-Syafi'i, dia adalah seroang ulama hadits yang memperoleh gelar sebagai *nashirus Sunnah* dan *Wadli'ul ushul* tidak mungkin dengan sengaja ia meriwayatkan hadits-hadits dalaif. Apalagi hadits yang munkar. Tentang keahliannya dalam bidang hadits terutama waktu membahas hadits ahad sebagai dasar hukum. Dalam kaitan ini, Qutaibah bin Sa'ad berkata; Dengan wafatnya al-Tsauri maka reduplah sikap wara', demikian pula setelah asy-Syafi'i wafat maka matilah sunnah nabi, dan dengan wafatnya Ahmad bin Hanbal maka tersebarlah bid'ah itu.³⁴ Demikian pula al-Karabisi mengatakan: "Kita tidak akan mengetahui apa itu al-Qur'an, sunna Nabi, dan ijma' kecuali setelah mendengarnya dan belajar dari asy-Syafi'i".³⁵

Di dalam kitab musnad asy-Syafi'i terdapat berbagai perkataan misalnya *sami'tu*, *akhbarani*, *akhbarana*, *anbaani*, dan *anbaana*. Semua perkataan tersebut termasuk dalam kategori penerimaan yang pertama, yaitu *as-sima'* artinya orang yang menerima hadits itu benar-benar mendengar langsung dari periwayatnya. Ini merupakan *tahammul* yang tertinggi. Biasanya asy-Syafi'i menyatakan dengan dengan berbagai jalan, misalnya *akhbarana Malik 'an Nafi'*, *Akhbarana Malik 'an abi az-Zanad*, *akhbarana Ibnu 'Uyainah*, *akhbarana 'an*

³⁴ Muhammad Hasan Haetu, *al-Ijtihad wa Thabaqah al-Mujtahid asy-Syafi'iyyah*, (Beirut: Muassassah ar-Risalah, 1988), h. 56-57.

³⁵ *Ibid.*

إذا قال الشافعي رحمه الله في كتبه أخبرني الثقة عن ابن أبي ذئب فهو ابن أبي فديك، وإذا قال أخبرني الثقة عن الليث بن سعد فهو يحيى بن حسان، وإذا قال أخبرنا الفتحة عن الموليم بن كثير فهو عمرو بن أبي سلمة، وإذا قال: أخبرنا الثقة عن ابن جريج فهو مسلم الزنجي، وإذا قال أخبرنا الثقة عن صالح، فهو إبراهيم بن أبي يحيى.³⁸

Jika Imam asy-Syafi'i berkata: akhbarana ats-tsiqah an Ibni abi Dzībi yang dimaksud adalah Ibnu Abi Fudaik. Jika ia berkata: akhbarani ats-tsiqah an al-Laits bin Sāad, yang dimaksud adalah Yahya bin Hassan. Sementara jika ia berkata: akhbarani ats-tsiqah an al-Maulid bin Katsir, yang dimaksud adalah Amer bin abi Salamah. Jika ia berkata: akhbarani an ats-Tsiqah an Shalih, yang dimaksud adalah Ibrahim bin Yahya.

Di samping dua keterangan di atas, dapat diambil keterangan asy-Syafi'i sendiri menyatakan bahwa hadits-hadits yang ia riwayatkan secara munqathi' sesungguhnya hadits itu telah ia dengar secara muttasil atau masyhur dari periwayat-periwayatnya secara langsung. Dan semua hadits yang dimiliki dihafalkan dengan baik oleh beliau.³⁹ Bahkan menurut pentahkikan dari Ibnu Hajar, hadits-hadits yang termuat dalam Musnad asy-Syafi'i banyak yang sesuai dengan hadits-hadits dalam kitab Muwatha' Imam Malik yang menurut penulisan asy-Syafi'i sendiri itu merupakan kitab yang paling shahih setelah al-Qur'an pada abad kedua Hijriyah.⁴⁰ Perlu dikemukakan, bahwa kitab yang mensyarahkan kitab Musnad asy-Syafi'i menurut Hasbi ash-Shiddieqy adalah Ibnu al-Atsir pada 504 H dengan nama "asy-Syafi'i".⁴¹

Kemudian asy-Sayyid 'alawi ats-Tsaqaf menyetir pendapat Ibnu Hajar bahwa kitab "an-nihayah" karya Imam al-Haramain adalah syarah dari kitab Mukhtashar al-Muzani,

³⁸ Asy-Syafii, *ar-Risalah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1940), h. 74.

³⁹ *Ibid.*, h. 431.

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Hadyu as-Sari*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963), h. 21.

⁴¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. Ke-7, h. 85.

dan kitab Mukhtashar al-Muzani ini adalah syarah dari kitab al-Umm.⁴² Jadi kalau demikian dapat dikatakan bahwa kitab Mukhtashar al-Muzani itu merupakan syarah dari kitab Musnad asy-Syafi'i, karena semua hadits-hadits yang termuat dalam musnad asy-Syafi'i itu juga termuat dalam kitab al-Umm.

C. Inti Pembahasan

1. asy-Syafi'i salah seorang tokoh hadits terkemuka dalam dunia Islam. Perkembangan ilmu hadits di masa abad kedua Hijriyah amat pesat, sementara peran asy-Syafi'i tidak dapat dilupakan. Pada masa asy-Syafi'i ini perkembangan istilah dalam ilmu hadits terus mengalami kemajuan. Gelar yang diterima oleh asy-Syafi'i dalam kajian hadits adalah "penolong hadits" (*nashir al-hadits*).
2. Kitab Musnad asy-Syafi'i benar-benar merupakan karya tulisnya yang memuat berbagai hadits yang cukup baik. Meskipun tidak semua yang tertera di dalam kitab ini berstatus shahih.

⁴² Sayyid al-alawi al-Tsaqaf, *Majmu'ah Sab'atu kutubin Mufidah*, (Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1346 H), h. 34.



AHMAD BIN HANBAL

A. Ahmad Bin Hanbal

1. Biografi Singkat Ahmad Bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal adalah pendiri Madzhab Hanbali mempunyai nama lengkap Ahmad bin Muhammad Bin Hanbal bin Hilal Asad al-Syaibani Abu Abdillah al-Marwazi al-Baghdadi.¹ Kata Hanbal termalhur dengan nama datuknya Hanbal, dan karena itu orang menyebutnya dengan nama Hanbal. Ayahnya bernama Muhammad. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Maimunah binti Abd Al-Malik bin Sawadah bin Hindun al-Syaibaniy. Jadi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, Ahmad Bin Hanbal berasal dari keturunan Bani Syaiban salah satu kabilah yang berdomisili di semenanjung Arabia. Keturunan Ahmad bin Hanbal bertemu dengan keturunan Rasulullah saw pada Mazin bin Mu'ad bin Adnan.²

Ahmad bin Hanbal dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul awal tahun 164 H (780 M). Ia dibesarkan dalam keadaan yatim oleh ibunya karena ayahnya meninggal ketika beliau masih bayi. Sejak kecil beliau telah menunjukkan minat

¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992/1993.), h. 449.

² Khuzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 137.

yang besar kepada ilmu pengetahuan. Kebetulan pada saat itu Baghdad merupakan kota pusat ilmu pengetahuan. Beliau memulai dengan belajar menghafal al-Qur'an, kemudian belajar bahasa Arab, Hadits, sejarah Nabi dan sahabat serta para tabi'in.³

Ahmad bin Hanbal terkenal seorang yang *wara'*, *zuhud* dan sangat kuat berpegang kepada yang *haq*. Beliau hafal al-Qur'an dan mempelajari bahasa dan juga belajar menulis dan mengarang ketika berusia empat belas tahun. Beliau hidup sebagai seorang yang cinta untuk menuntut ilmu. Pada mulanya Imam Ahmad belajar ilmu fiqh pada Abu Yusuf salah seorang murid Abu Hanifah. Kemudian beliau beralih untuk belajar hadits. Karena tidak henti-hentinya dalam belajar hadits, sehingga ia banyak bertemu dengan para Syaikh ahli Hadits. Ia menulis hadits dari guru-gurunya dalam sebuah buku, sehingga ia terkenal sebagai seorang Imam al-Sunnah pada masanya.⁴ Beliau juga memperdalam ilmu fiqh dan berguru pada Imam Syafi'i, ia termasuk Akbar Talamidz al-Syafi'i al-Baghdadiyin. Sebagaimana diketahui Imam Ahmad melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Di antara daerah yang pernah dikunjunginya adalah Kuffah, Basrah, Makkah, Madinah, Syam, Yaman dan Arabia untuk mengumpulkan hadits. Karena banyak negeri yang dikunjunginya dalam rangka mengumpulkan hadits,⁵ maka ia dijuluki imam *rihalah* sebagaimana halnya Imam Syafi'i. Ia berhasil mengumpulkan sejumlah besar hadits-hadits Nabi. Kumpulan haditsnya itu disebut dengan musnad Imam Ahmad. Imam Ahmad memperoleh guru-guru hadits terkenal di antaranya Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad dan Yahya bin Qathan.⁶

³ Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B. Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, *Fiqh Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, cet. V, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 33.

⁴ Khuzaemah Tahido Yangko, *Pengantar...*, h. 139.

⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 117.

⁶ Khuzaemah Tahido Yangko, *Pengantar...*, h. 140.

Imam Ahmad mempunyai daya ingat yang kuat dan itu adalah kemampuan yang umum terdapat pada ahli-ahli hadits. Beliau juga sangat sabar dan ulet memiliki keinginan yang kuat dan teguh dalam pendirian. Maka tidak aneh jika beliau menentang dengan keras terhadap pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk. Ini terjadi pada masa pemerintahan al-Muttasim, di mana beliau dipanggil untuk ditanya tentang apakah al-Qur'an itu makhluk atau bukan. Ia tidak menjawab, bahwa al-Qur'an itu makhluk sebagaimana yang dikehendaki Al-Muttasim. Sehingga beliau dipukul dan dipenjara. Bertahun-tahun lamanya Imam Ahmad berada dalam penjara. Hukuman tersebut berakhir pada pemerintahan al-Watsiq. Setelah al-Watsiq wafat, jabatan kekhalifahan digantikan oleh al-Mutawakil. Atas kebijakan al-Mutawakil, Imam Ahmad dibebaskan dari penjara. Ketika beliau keluar dari penjara, usianya sudah lanjut dan keadaan tubuhnya yang sering mendapatkan penyiksaan membuat beliau sering jatuh sakit. kesehatannya semakin hari semakin memburuk dan akhirnya beliau wafat pada hari Jum'at pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 241 H/ 855 M dalam usia 77 tahun dan dimakamkan di Baghdad.⁷

2. Karya-Karya Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad perhatiannya lebih banyak dicurahkan kepada hadits dari pada fiqh. Ini tidaklah berarti beliau tidak memakai fiqh. Bahkan Imam Ahmad memiliki warna yang tersendiri dalam berijtihad.⁸

Ahmad Bin Hanbal adalah seorang pemuka Ahlu al-Hadits yang telah disepakati oleh para ulama. Namun sebagai seorang ahli fiqh masih diperselisihkan. Imam Ahmad pada dasarnya tidak menulis kitab fiqh secara khusus, karena semua masalah fiqh yang dikaitkan dengannya sebenarnya berasal dari fatwanya sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang

⁷ Ibid., h. 138.

⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, Dan Penetapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 133.

pernah ditanyakan kepadanya. Sedangkan yang menyusunnya hingga menjadi sebuah kitab fiqh adalah para pengikutnya. Fiqh Ahmad bin Hanbal dapat dipastikan sangat diwarnai oleh hadits.⁹

Imam Ahmad tidak menulis kitab-kitabnya sendiri, meskipun beliau mempunyai banyak catatan tentang hadits. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dalam Hadits disusun dan dikumpulkan oleh putranya yang bernama Abdullah bin Ahmad, Abu Bakar al-Asdom, Abdul Malik Al-Malmuny, Ibrahim bin Ishak al-Hazbi dan lain-lain. Murid-murid inilah yang menulis risalah-risalah dan melaksanakannya berdasarkan fiqh yang diterima dari Imam Ahmad.

Bin Hanbal menjadi terkenal namanya karena sikapnya yang tegas, melepaskan diri dari aliran pendapat dan berpegang kepada nash Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga karena pendiriannya ini lebih banyak ulama-ulama yang menggolongkan beliau ini dari golongan ahli hadits daripada sebagai ahli ijtihad. Bin Hanbal termasuk salah seorang murid terbesar di antara murid-muridnya Imam Syafi'i. Akan tetapi kemudian lebih condong untuk mengadakan madzhabnya sendiri yang bebas yang berdasarkan atas lima asas yaitu nash Al-Qur'an, Sunnah fatwa-fatwa sahabat Nabi yang tidak diperselisihkan, pendapat para sahabat yang cocok dengan ketentuan-ketentuan nash Al-Qur'an dan Sunnah, hadits mursal, ijma' dan qiyas dalam keadaan darurat.¹⁰

Beliau adalah seorang yang dihormati dan disegani dan diturut perkataan-perkataannya oleh orang. Bahkan guru-gurunya sendiri memandang hebat dirinya. Ahmad memperoleh muhibah ini dari Allah. Al-Qasim bin Salam berkata, "aku pernah duduk di majelis Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi. Tak ada yang hebat di mataku seperti kehebatan Ahmad. "Bagaimana

⁹ Khuzaemah Tahido Yangko, *Pengantar...*, h. 141.

¹⁰ Sobhi Mahmassani, *Hikmatut Tasyri' wa Falsafatuhu*, terj. *Filsafat Hukum Dalam Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), h. 54.

tidak bertambah-tambah kehebatannya dia tidak pernah bersenda-gurau, dia selalu berdiam diri, tidak memperkatakan selain ilmu." Begitulah pujian yang diberikan atas Ahmad.

Dalam bidang hadits Imam Ahmad diarahkan oleh Husyin bin Balir bin Abi Hazim, inilah guru Imam Ahmad yang pertama dan utama dalam bidang hadits. Lima tahun lamanya Ahmad bin Hanbal ditempa oleh Husyin. Dialah boleh dikatakan yang banyak mempengaruhi pola pikir Ahmad. Untuk mendalami cara-cara istinbath dan membina fiqh, Ahmad bin Hanbal berguru kepada al-Syafi'i. Padanyalah dipelajari fiqh dan ushul. Ahmad terpicat hatinya kepada kecakapan al-Syafi'i dalam beristinbath al-Syafi'iyah yang mengarahkannya kepada istinbath. al-Syafi'i adalah guru yang kedua bagi Ahmad. Yang pertama mengarahkannya pada hadits dan yang kedua diarahkannya kepada fiqh. Selain daripada guru besar ini, banyak pula ulama-ulama lain yang memberikan pelajaran kepada Ahmad. Tidak kurang dari 100 orang ulama besar yang memberikan pelajaran kepadanya. Semboyan Ahmad dalam mencari ilmu ialah *ma'al mahbarah ilal maqbarah* dengan botol tinta kita menuju ke kuburan. Karenanya Ahmad bin Hanbal tidak pernah berhenti belajar walaupun telah menjadi imam dan telah berusia lanjut.¹¹

Melalui keahliannya dalam bidang hadits sebenarnya adalah Atsar Ahmad tidak menulis kitab dalam bidang fiqh yang dapat dijadikan pegangan pokok yang merupakan sumber madzhabnya. Risalah-risalahnya yang berkembang dalam malarakat semuanya merupakan kitab hadits tak ada di dalamnya sesuatu istinbath fiqh. Demikian pula kitab-kitab *Al-Nasikh Wa al-Mansukh*, *al-Tarikh*, *al-Muqaddam Wa al-Muakkhar Fi Kitabillah Ta'ala*, *Fadlail al-Shahabah*, *al-Manasikh al-Kabir*, *al-Manasikh al-Shaghir*, dan kitab *Azzud*, semuanya dalam bidang hadits.¹²

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 526.

¹² *Ibid.*, h. 537.

Musnad Ahmad adalah koleksi terbesar yang mengumpulkan hadits-hadits yang diriwayatkan Ahmad. Dialah saripati hadits yang diterima Ahmad dan didewankan dengan menyebutkan sanad-sanadnya. Kitab-kitab ini mulai dikumpulkan sejak dia menghadapi hadits pada umur 16 tahun. Musnad ini terdiri dari empat jilid dan memuat lebih dari 40.000 hadits. Para ulama' Sunnah menetapkan bahwa Ahmad memulai usaha mengumpulkan musnad pada tahun 180 H. Ia mengumpulkan musnadnya dalam lembaran yang terpisah-pisah merupakan bagian-bagian sendiri. Beliau wafat sebelum sempat menyaring dan membersihkannya, kemudian putranya Abdullah memasukkan ke dalam musnad itu. Perawi musnad yang beredar dalam malarakat kita sekarang adalah putranya Abdullah, dan dialah menertibkan al-musnad dalam bentuk yang sekarang ini.

Adapun pengakuan ulama' besar terhadap luasnya Imam Ahmad bin Hanbal dapat dibuktikan pada zaman sekarang melalui karya-karya tulis yang ditinggalkan. Sebagai seorang ulama' besar di kalangan Madzhab Sunni, beliau meninggalkan beberapa karya besar yang menjadi standar dalam madzhab ini. Imam Ahmad selain seorang ahli mengajar dan ahli mendidik, ia juga seorang pengarang. Ia mempunyai beberapa kitab yang telah disusun dan direncanakannya, yang isinya sangat berharga bagi malarakat umat yang hidup sesudahnya. Di antara kitab-kitabnya adalah sebagai berikut :

- a. Kitab *al-Musnad*.
- b. Kitab *Tafsir al-Qur'an*.
- c. Kitab *al-Nasikh Wa al-Mansukh*.
- d. Kitab *al-Muqaddam Wa al-Muakkhar Fi al-Qur'an*.
- e. Kitab *Jawabatu al-Qur'an*.
- f. Kitab *al-Tarikh*.
- g. Kitab *Mansiku al-Kabir*.
- h. Kitab *Manasiku al-Shaghir*.
- i. Kitab *Tha'atu al-Rasul*.

- j. Kitab *al-'Illijh*.
- k. Kitab *al-Shalah*.¹³

Ahmad bin Hanbal memiliki gagasan, murid dan pengikut yang mengeraskan dan melestarikan gagasannya. Gagasan tersebut dilestarikan dengan ditulis dalam kitab-kitab di antara rujukan Fiqh Hanabilah adalah sebagai berikut :

1. *Mukhtashar Al-Khurqi* karya Abu al-Qalim 'Umar bin Husain al Khurqi (w. 334 H).
2. *al-Mughni Syarkh Ala Mukhtashar al-Khurqi* karya Bin al-Qudamah (w. 728 H).
3. *Majmu' Fatwa Bin Taimiyah* karya Taqiy al-Din Ahmad bin Taimiyah (w. 728 H).
4. *Hayat al-Muntaha Fi al-Jam'i Bain al-Iqna Wa al-Muntaha* karya Mar'i bin Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H) Musthafa Sa'id al-Khinn, 1982-624-5).
5. *al-Jami' al-Kabir* karya Ahmad bin Muhammad bin Harun atau Abu Bakar al-Khallal (Manna al-Qaththan, 1989" 246).¹⁴

Ulama-ulama besar yang pernah mengambil dari Imam Ahmad bin al-Hanbal antara lain: Imam Bukhari, Imam Muslim, Bin Abi al-Dunya dan Ahmad bin Abi Hawarimy. Di antara ulama yang telah berjasa mengembangkan madzhabnya adalah: Abu Bakar Ahmad bin Haniy al-Khurazaniy, Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj al-Marwaniy, bin Ishaq al-Harby, al-Qasim Umar bin Abi Ali al-Husein al-Khiraqiy, Abd al-Aziz bin Ja'far dan sebagai penerus mereka yaitu Muwaffaqu al-Din, Bin Qudamah dan Syamsu al-Din Bin Al-Qudamah Al-Maqdisiy. Keduanya adalah tokoh yang memperbaharui, membela, mengembangkan dan membuka mata manusia untuk memperlihatkan ajaran-ajaran mazhab Hanbali, terutama dalam bidang mu'amalah. Sekarang madzhab Hanbali adalah madzhab resmi dari pemerintah Saudi Arabia dan mempunyai

¹³ Hujaemah Tahido Yanggo, *Pengantar...*, h. 144.

¹⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah...*, h. 122.

pengikut yang terbesar di jazirah Arab, Palestina, Syria dan Irak.

B. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan ciri khusus kitab hadis yang menggunakan metode musnad adalah semua hadis yang diriwayatkan akan dimuat dalam karyanya itu.¹⁵ Tampaknya Imam Ahmad bin Hanbal mengambil metode semacam ini. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal memang memuat semua riwayat yang diterimanya ke dalam kitab tersebut tanpa memilah antara yang benar-benar otentik dengan yang tidak. Selain itu, ciri khas kitab musnad adalah pencantuman riwayat itu tanpa menggunakan pendekatan tematik, melainkan berurutan sejak dari kalangan sahabat tertua atau termulia sampai kepada periwayat yang lain. Kemuliaan periwayat dalam kitab musnad dimaksud berdasarkan senioritas keislamannya, bukan berdasarkan keturunan dan kebangsawannya.

Sebagaimana diungkapkan di atas, kitab musnad mencantumkan seluruh riwayat yang diterima pemilik kitab tanpa mendasarkan pada kualitas. Namun demikian, muatan kitab musnad hampir mencakup semua aspek bahasan. Pembahasan terkait tema-tema keagamaan maupun tentang sosial kemasyarakatan dan dunia pada umumnya.¹⁶ Meski tidak semua hadis yang ada di dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal merupakan riwayat yang berasal darinya, melainkan ada tambahan dari putranya yang bernama Abdullah dan Abu Bakar al-Qathi'i.¹⁷

¹⁵ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 104.

¹⁶ Muhammad Abu Zahuw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984), h. 369.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal" dalam M. Al-Fatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), h. 32.

Berdasarkan asal-usul sumber hadis yang ada di dalam kitab Musnad Imam Ahmad dapat dikategorikan kepada enam macam, yakni:¹⁸

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari Ahmad bin Hanbal secara langsung. Dengan demikian, posisi Imam Ahmad sebagai pemberi berita, sementara Abdullah (anaknya) menjadi informan sekaligus yang menyampaikan hadis dan memasukkannya ke dalam kitab Musnad Imam Ahmad. Jumlah hadis yang demikian cukup banyak, termasuk sebagian besarnya.
2. Hadis yang didapat oleh Abdullah dari Ahmad bin Hanbal, dan bersumber dari orang lain. Hadis semacam ini tidak berjumlah banyak.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah (anak Ahmad bin Hanbal) dari orang lain. Menurut sebagian ulama, model riwayat ini merupakan hadis tambahan yang ada di dalam kitab Musnah Imam Ahmad bin Hanbal.
4. Hadis yang tidak diriwayatkan oleh Abdullah melalui jalur Ahmad bin Hanbal, tetapi metode periwayatannya menggunakan pembacaan di depan sang bapak ('ardl).
5. Hadis yang tidak diriwayatkan oleh Abdullah dari Ahmad bin Hanbal, melainkan ia temukan di dalam karya tulisan tangan sang Bapak. Abdullah kemudian memasukkannya ke dalam kitab Musnad.
6. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Qathi'i. hadis-hadis semacam ini sebagai tambahan bagi Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

Selain karena kelengkapan hadis yang ada di dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, kitab hadis ini juga termasuk kitab hadis yang cukup memiliki bukti kesejarahan tertua dari kitab-kitab hadis semacamnya. Keberadaannya

¹⁸ *Ibid.*, h. 33.

cukup memberikan inspirasi kepada ulama hadis yang datang berikutnya dalam rangka pengembangan keilmuan hadis.

Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal memuat kurang lebih 40.000 Hadis. Sekitar 10.000 Hadis diantaranya berulang-ulang, jumlah tersebut disaring dari lebih 750.000 Hadis. Musnad ini tidak disusun berdasarkan urutan sanad para sahabat yang meriwayatkan Hadis Nabi. Penyusunan nama sahabat lebih memperhatikan urutan keutamaannya yaitu dimulai dengan empat Khalifah Rasyidin, diikuti enam orang sahabat lainnya penghulu surga kemudian para sahabat yang memeluk Islam pertama kali dan seterusnya, sebagian menurut abjad dan sebagian menurut wilayah atau kabilah.¹⁹

Jumlah sahabat yang terdapat dalam kitab Musnad ini menurut ibn Katsir sebanyak 904 orang.²⁰ Jumlah tersebut belum menjangkau keseluruhan sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis, yang menurut ibn Katsir masih terdapat sekitar 200 orang sahabat lainnya yang terlewatkan.

Penilaian yang dilakukan Ahmad ibn Syakir terhadap Musnad ini, bahwa banyak Hadis sahih yang tidak ditemukan dalam Kutub al Sittah. Kesahihan Hadisnya adalah menurut pernyataan Ahmad ibn Hanbal, " kitab ini kuhimpun dan kupilah dari lebih 750.000 Hadis, jika Muslimin berselisih tentang sebuah Hadis nabi maka jadikanlah kitabku ini sebagai rujukan, jika kamu menemukan yang dicari di sana, itu sudah cukup sebagai hujjah. Kalau tidak maka Hadis yang diperselisihkan itu bukanlah hujjah."²¹

Menurut penelitian al-Sa'ati, bahwa Hadis-hadis yang termuat dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal tidak seluruhnya riwayat Ahmad ibn Hanbal tapi merupakan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah. Selain itu juga dilakukan oleh Abu

¹⁹ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan literature Hadis*, terj. *Studies in Hadith Methodology and literature* (Jakarta: Lentera, 2003), cet. Ke-3, h. 150.

²⁰ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h.38

²¹ *Ibid*, h. 39.

Bakar al-Qathi' yang meriwayatkan Musnad itu dari Abdullah,²² sebagaimana dijelaskan di atas.

Terkait dengan terdapatnya tambahan Hadis selain riwayat Ahmad ibn Hanbal, ulama berbeda pendapat dalam hal status dan kualitas Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad tersebut. Menurut Nawir Yuslem, setidaknya ada tiga pendapat yang berbeda dalam menentukan kualitas Hadis-hadis yaitu :

- a. Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad tersebut dapat dijadikan hujjah, pendapat ini didukung oleh Abu Musa al-Madani, ia menyatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal sangat hati-hati dalam menerima kebenaran sanad dan matan Hadis.
- b. Di dalam kitab Musnad tersebut terdapat Hadis sahih, hasan dan maudhu'. Di dalam al-Maudluat, Ibn al-Jauzi menyatakan terdapat 19 Hadis maudhu', sedangkan al Hafidz al-Iraqi menambahkan 9 Hadis maudhu'.
- c. Di dalam Musnad tersebut terdapat Hadis sahih dan Hadis dhaif yang dekat pada derajat Hadis hasan. Pendapat ini dianut oleh Abu Abdullah al-Dzahabi, Ibn Hajar al Asqalani, Ibn Taimiyah dan al-Suyuthi.

Namun demikian kedudukan Musnad Ahmad ibn Hanbal termasuk kedalam kelompok kitab Hadis yang diakui kehujjahannya sebagai sumber ajaran Islam. Jika dilihat dari segi peringkatnya, Musnad Ahmad Ibn Hanbal menempati peringkat kedua, disederajatkan dengan kitab Sunan yang empat, yaitu Sunan Abu dawud, Sunan an Nasa'i, Sunan at Turmudzi dan Sunan Ibn Majjah, Sedangkan peringkat pertama ditempati Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim serta kitab al Muwaththa' Ibn Malik.²³

²² Ibid.

²³ Ibid., h. 41.

C. Komentor Ulama Terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal dikenal sebagai ulama yang istiqamah dalam ranah keilmuan dan keimanan. Seorang ulama yang tidak mudah ditawari jabatan apapun terkait politik dan keduniaan. Tokoh ini hidup pada masa akhir kekuasaan Bani Abbasiyah, dan madzhab Mu'tazilah menjadi madzhab penguasa. Menurut Ahmad bin Hanbal, pola kehidupan dan kekuasaan yang ada masa itu telah melenceng dari jalur al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. kehidupan sosial keagamaan saat itu telah terwarnai kemauan nafsu politik. Pemerintahan Islam sedang berada di ujung kejayaannya.

Ahmad bin Hanbal cukup terkenal dengan sikap tegasnya kepada sang penguasa. Ketegasan ini terlihat tatkala ia melakukan perlawanan kepada penguasan melalui dogma agama untuk bersinggungan dengan politi penguasa. Agama seringkali dijadikan sebagai alat legalisasi kekuasaan politik dan ekonomi. Perlawanan Ahmad bin Hanbal berdampak kepada penganiayaan atas dirinya. Ini berawal dari pandangannya yang menolak paham Mu'tazilah dalam doktrin keagamaan dan politik. Al-Qur'an diyakini sebagai makhluk, sesuai pemikiran Mu'tazilah. Penyiksaan atas diri Ahmad bin Hanbal karena menolak pemikiran tersebut dan mengakibatkan dipenjara. Pada tahun 220 Hijriyah, Ahmad bin Hanbal dihukum, dipukul, dan didera. Pada masa kekuasaan al-Mutawakkil tahun 232 Hijriyah, yang menarik pemahaman makhluknya al-Qur'an, Ahmad bin Hanbal mendapat kebebasan.²⁴

Ahmad bin Hanbal adalah sosok ulama yang jauh dan menjauhi penguasa. Beberapa kali ditawari jabatan, tetapi tetap tidak mau menerimanya. Seorang ulama yang kontinu dalam gaya hidup wara', kritis dalam berpikir, tidak banyak bicara, perhatian terhadap lingkungan sosial, dan gemar berdiskusi. Selain mendalam ilmunya, Ahmad bin Hanbal juga dikenal sebagai orang yang berkepribadian luhur. Sosok

²⁴ Inayah Rohmaniyah, "Kitab Musnad... h. 37.

ahli hadis yang mendapat predikat baik dari kalangan ulama, baik mereka yang dikenal sebagai golongan ketat member penilaian (*mutasyaddid*) lebih-lebih yang longgar (*mustasahil*). Seorang ahli hadis dan fikih yang mumpuni, banyak pengikut dan selalu lurus dalam berpendirian.

Inayah memberikan gambaran, sebenarnya pengikut Ahmad bin Hanbal dalam hal fikih tidak begitu banyak. Hal ini dikarenakan model pemikiran madzhab yang dibangunnya terlalu ketat dalam mengkontekstualisasikan kandungan nash, baik al-Qur'an maupun hadis. Berdasarkan hal ini pula, madzhab ini akan kesulitan dalam menghadapi problematika baru yang tidak ditemukan di dalam nash. Mereka tidak terlalu bebas dalam bersandar kepada qiyas atau dalil pengambilan hukum lainnya seperti istihsan dan mashalih mursalah. Keadaan ini tidak dapat dipungkiri, seiring dengan konsistensi kehidupan yang melingkupinya.

Meski demikian, Ahmad bin Hanbal dikenal sebagai tokoh yang amat ketat dalam berpegang pada makna literal. Keadaan ini dipengaruhi kondisi sosial kemasyarakatan tempatnya menjalani kehidupan. Ahmad bin Hanbal termasuk orang yang berpandangan, bahwa nilai-nilai hadis Nabi Muhammad saw merupakan suatu model dan standar ideal dalam kehidupan. Sehingga tidak memerlukan pemahaman terlalu jauh dari apa yang didapat di dalam hadis secara harfiah. Wajar jika Ahmad bin Hanbal dikenal sebagai ulama yang tergolong kaku dan ortodoks.

D. Inti Pembahasan

1. Ahmad bin Hanbal selain pendiri madzhab Hanbali juga sebagai ahli hadis yang mendalam ilmunya. Beberapa pandangan menyatakan bahwa Ahmad bin Hanbal lebih cenderung ke bidang hadis terbukti dengan karya tulis yang mendominasi kajian hadis.
2. Kitab hadis karya Ahmad bin Hanbal memuat berbagai hadis yang disusun berdasarkan pendekatan musnad. Metode ini cukup menarik, selain memuat

seluruh riwayat hadis yang merujuk kepada nama-nama para periwayat dalam penyusunannya, juga relatif berbeda dengan pendahulunya seperti Malik bin Anas.



AL-BUKHARI

A. Al-Bukhari dan Pemikiran Hadits

Al-Bukhari adalah salah satu tokoh Hadits terkemuka di belahan dunia Islam. Sejarah membuktikan betapa tinggi perhatian al-Bukhari terhadap Hadits Nabi saw. Para ulama baik masa dahulu sampai sekarang amat banyak yang memberikan pujian atas perhatian dan hasil kerja penelitian yang dikerahkan untuk kelangsungan Hadits Nabi saw. Karya tulis al-Bukhari yang mendapat tanggapan positif sepanjang sejarah umat Islam adalah kitab shahihnya. Alasan keunggulan kitab Hadits karya al-Bukhari ini di antaranya berdasarkan kriteria yang amat ketat dan keakuratan dalam penelitian Hadits. Bahasan ini akan dimulai dengan mengemukakan sepintas riwayat hidup dan perjalanan ilmiah al-Bukhari, dan diakhiri dengan telaah atas kitab Shahihnya, serta kritik beberapa pandangan ulama atas pribadi dan karya al-Bukhari.

1. Biografi Singkat Al-Bukhari

Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mu-ghirah bin Bardizbah al-Ju'fiy Al-Bukhari bergelar *amir al-mu'minin fi al-Hadits*. Lahir pada hari Jum'at 13 Syawal tahun 194 Hijrah di Bukhara,¹ dan wafat tahun 256

¹ Bukhâra adalah suatu kota penting yang disebut *Mâ Wara'a an-Nahr*,

Hijrah dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di sebuah desa bernama Khartank. Beliau melakukan perlawatan ke berbagai daerah seperti Syam, Mesir dan Aljazair, masing-masing dua kali, ke Basrah empat kali, menetap di Hijaz selama empat tahun, dan berulang kali ke Kuffah dan Baghdad dalam rangka menemukan suatu Hadits baik sanad maupun matannya.

Al-Bukhari adalah Imam Hadits pada masanya, dia orang yang pertama kali menghimpun Hadits-Hadits *shahîh*² saja dalam sebuah kitab yang kemudian dikenal dengan *Shahîh al-Bukhari*. Selain sebagai seorang ulama Hadits yang terkenal, ia juga seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis. Hal ini terbukti dari sejumlah karyanya yang dihasilkan semasa hidupnya, di antaranya: (1) *Qadlâya ash-Shahâbah wa -at-Tâbi'in* (2) *Raf'u al-Yadain* (3) *Qirâ'at khalf al-Imam* (4) *Khalq Af'al 'Ibâd* (5) *al-Tafsîr al-Kabîr* (6) *al-Musnad al-Kabîr* (7) *Târîkh al-Shaghîr* (8) *Târîkh al-Ausath* (9) *Târîkh al-Kâbîr* (8 jilid) (10) *al-Adab al-Mufrad* (11) *Bir al-Wâlidain* (12) *adl-Dlu'afa* (13) *al-Jâmi' al-Kâbîr* (14) *al-Asyribah* (15) *al-Hibah* (16) *Asami al-Shahâbah* (17) *al-Wuhdan* (18) *al-Mabsûth* (19) *al-'Ilâl* (20) *al-Kunâ* (21) *al-Fawâ'id* (22) *Shahîh al-Bukhari*.³

Karya-karya al-Bukhari tersebut ada yang pernah dicetak dan mengalami cetak ulang berkali-kali seperti nomor 2, 3, 4, 7, 9, 10, 12, dan 20.⁴ Dari sekian banyak karyanya, yang paling terkenal ialah *Shahîh* Imam al-Bukhari. Judul lengkap kitab ini ialah *al-jâmi' ash-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashar min Umur Rasûlillah wa sunanihi wa ayyâmih*. Kitab ini disusun oleh beliau selama enam belas tahun dengan dimulai membuat kerangka

tepatnya terletak di Uzbekistan. Ahmad Umar Hâsyim, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa 'Ulûmuha*, (Kairo, Maktabah Ghârib, tth.), h. 147.

² Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi bi Syarh at-Taqrîb an-Nawawi*, (Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, t.th.), jld. Ke-1, h. 49.

³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni (773-852 H), *Hady as-Sari, Muqaddimah Fath al-Bari*, (Kairo, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963/ 1383 H), jld. Ke-2, cet. Ke-1, h. 264.

⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, Terj. A. Yamin, (Jakarta: 1992, Pustaka Hidayah), cet. Ke-1, h. 142.

penulisan kitab tersebut ketika berada di Mekkah, tepatnya di Masjid al-Haram, secara terus menerus kitab tersebut ditulis sampai kepada draf terakhir yang dikerjakannya di Masjid al-Nabawi di Madinah.⁵ Meskipun tidak mencakup seluruh Hadits *shahîh* yang ada dan pernah disabdakan oleh Nabi sebagaimana yang diungkapkan beliau sendiri saat berkomentar tentang karya tulisnya ini.⁶

Dalam memulai menulis suatu Hadits, beliau mengadakan penyeleksian dan memasukkan Hadits tersebut ke dalam kitab *shahîhnya*, selalu berada dalam keadaan suci, melakukan shalat sunnah dan *istikharah*. Ini menunjukkan kehati-hatian beliau dalam memasukkan suatu Hadits agar tidak terdapat kesalahan dalam meletakkan Hadits dalam kitabnya. Selain itu, beliau dikenal sebagai orang yang cukup ketat di dalam menerima Hadits berstatus shahih. Hal ini dapat dilihat betapa banyak Hadits yang terkumpul dalam buku-bukunya selain kitab *Shahîhnya*, Hadits tersebut diseleksi kembali dan tidak semua masuk ke dalam kategori shahih.

Sebagian besar Hadits-Hadits pada kitab *shahîh Al-Bukhari* telah dimuat dalam kitab-kitab sebelumnya, baik kitab-kitab *al-Mushannafât* atau *al-Masânid* yang Haditsnya diperoleh dari gurunya melalui periwayat-periwayat yang *tsiqah*, Al-Bukhari meriwayatkannya melalui jalan mendengar langsung (*sama'*). Dalam periwayatan Hadits, metode *sama'* adalah cara tertinggi dari sekian metode yang ada. Penggunaan metode ini mengisyaratkan adanya pertemuan langsung dengan si pemberi khabar, atau gurunya. Metode ini juga mengindikasikan bahwa cara tersebut menunjukkan adanya ketersambungan periwayat dengan gurunya dalam penerimaan Hadits. Demikian, Hadits-Hadits yang ada kitab shahih merupakan kumpulan riwayat yang telah terseleksi secara ketat. Penyeleksian itu memakan waktu belasan tahun lamanya. Wajar saja bila pada akhirnya ia

⁵ Akram dliya al-Umari, *Buhuts fi tarikh as-Sunnah al-Musyarrafah*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah, 1994, cet. Ke-7, h. 318.

⁶ *Ibid.*, h. 8-9.

katakan bahwa kitab Shahihnya tersebut merupakan kumpulan dari berbagai riwayat yang paling shahih. Para ulama di masa selanjutnya mengakui klaim Al-Bukhari, terbukti dengan berbagai upaya ulama yang cenderung dalam kajian Hadits mengkaji, mengkritisi, mensyarah dan memberi catatan pada kitab tersebut.

Tidak sedikit ulama sesudahnya yang mempertanyakan, apakah al-Bukhari benar-benar menerapkan kaidah yang ditetapkan dalam menyeleksi riwayat. Dan apakah Hadits-Hadits yang ada di dalam kitab Shahihnya, semua periwayat dalam jalur sanad Hadits tersebut benar-benar merupakan orang kepercayaan dan berstatus memiliki kepribadian yang kokoh dalam periwayatan. Berkenaan dengan hal tersebut, bermunculan kitab-kitab yang menyoroti karya al-Bukhari ini, baik yang melakukan kritik terhadap jalur periwayatannya, Hadits-Hadits yang ada di dalamnya, ataupun mereka yang melakukan pensyarah.

2. Guru dan Murid Al-Bukhari

Al-Bukhari mengadakan perlawatan ke berbagai daerah dalam rangka menemukan dan mempelajari periwayatan Hadits, dalam perjalanan tersebut tentunya beliau banyak sekali menemukan para periwayat yang telah memberi informasi tentang suatu Hadits. Pemberi riwayat itu di antaranya yang menjadi para guru beliau, jumlah mereka mencapai ribuan, hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan beliau sendiri, menurutnya ia mendengar dari 1080 orang. Sedangkan para guru tersebut yang khusus ada dalam kitab *shahîh*nya sekitar 289 orang saja. Mereka digolongkan kepada lima *thabaqat*.⁷ Kelima *thabaqat* tersebut ialah:⁸

- a. Orang yang meriwayatkan Hadits dari para tabi'in, seperti Humaid, dan Yazid;

⁷ *Ibid.*, h. 38.

⁸ *Ibid.*, h. 38-39; Muhammad bin Abu Syhubah, *Fi Rihâb as-Sunnah al-Kutub ash-Shihâh as-Sittah*, (Jeddah: Silsilah al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1969), h. 49-50.

- b. Orang yang semasa dengan *thabaqat* pertama tetapi tidak meriwayatkan dari tabi'in, seperti Adam bin Iyas, Sa'id bin Abi Maryam dan Ayub bin Sulaiman;
- c. Orang yang belum pernah bertemu dengan tabi'in, mereka berada pada kalangan pengikut tabi'in seperti Qutaibah bin Sa'id, Nu'man bin Hammad, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Abi Rahawaih dan lain-lain;
- d. Orang-orang yang menjadi teman Al-Bukhari dan seperjalanannya dalam menuntut ilmu. Ini dikategorikan sebagai guru sebab di antara mereka saling memberi informasi tentang riwayat seperti Abu Hatim ar-Razi, Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Abdurrahim;
- e. Orang yang termasuk ke dalam guru Al-Bukhari pada *thabaqat* kelima, termasuk di dalamnya adalah murid-murid yang meriwayatkan Hadits darinya.

Keterangan ini menunjukkan bahwa guru-guru Al-Bukhari bukan saja orang-orang yang lebih tua dari beliau, tetapi ada juga teman sejawat dalam perjalanannya mencari ilmu dan riwayat, selain itu ada juga beberapa orang yang lebih muda usianya dari beliau dan pernah menjadi muridnya. Dalam hal ini Al-Bukhari pernah menyatakan bahwa kesempurnaan seorang ahli Hadits tidak akan tercapai sebelum ia menulis dari orang yang di atasnya, sejawat dan mereka yang berada lebih muda dan dibawahnya.⁹

Sedangkan mereka yang dikategorikan termasuk murid Al-Bukhari jumlahnya tidak dapat dipastikan, sehingga ada yang berpendapat Hadits Al-Bukhari didengar secara langsung oleh mereka yang berjumlah sembilan puluh ribu orang,¹⁰ di antaranya yang paling dikenal ialah Muslim bin Hajjaj, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abu Dawud, Muhammad bin Yusuf al-Firabri, Ibrahim bin Ma'qil an-Nasafi,

⁹ *Ibid.*, h. 39.

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 204.

al-Musnad menunjukkan, beliau *men-takhrîj* Hadits-Hadits yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah, baik ucapan, perbuatan, atau penetapan.¹³

Kedua, dibutuhkan perbandingan mengenai pengertian *shahîh* menurut Al-Bukhari dan ulama lainnya. Untuk itu sekadar untuk perbandingan, dapat dikemukakan syarat *keshahîhan* menurut al-Hazimi¹⁴, yakni agar sanadnya bertalian satu sama lain, periwayatnya seorang muslim yang jujur, tidak *mudallis* dan *mukhtalith* memiliki sifat '*adalah, dlâbith, dan* akalanya sehat tanpa diliputi rasa lupa, dan i'tikadnya benar.¹⁵

Sementara itu Mustafa Azami menyimpulkan dua hal penting yang menjadi landasan al-Bukhari dalam menilai suatu Hadits *shahîh*. Syarat tersebut ialah:

1. Perawi harus memenuhi tingkat kriteria yang paling tinggi dalam hal kepribadian, keilmuan dan standar akademis.
2. Harus ada informasi positif tentang perawi yang menerangkan mereka saling bertemu muka, dan para murid belajar langsung dari guru/ahli Haditsnya.¹⁶

Berkenaan dengan persyaratan yang ditetapkan Al-Bukhari, banyak kritikan dari ulama, bahwa ternyata setelah diteliti para periwayat yang ada di dalam kitab *shahihnya*, tidak semua yang disyaratkan dalam penerimaan riwayat tersebut di-laksanakannya. Artinya, ada beberapa periwayat setelah ditelaah kepribadiannya berdasarkan penilaian ulama kritik Hadits, periwayat tersebut tidak semua berada pada tingkatan tertinggi seperti yang ditetapkannya.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Beliau adalah Abu Bakr Muhammad bin Mûsâ al-Hazimi, lahir 548 H., Lihat pada Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), juz ke-7, h. 14; Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ullûmuhi wa Musthalahuhi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1975), h. 313.

¹⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib...*, h. 20.

¹⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi...*, h. 143.

Selanjutnya Al-Bukhari menggambarkan kriteria periwayatan yang diterima ialah:

- a. Periwat seorang muslim, jujur dan berkata benar, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak *mukhtalith*, adil, *dlâbith* (kuat hafalannya), sehat panca inderanya, tidak ragu-ragu dan memiliki etika yang baik dalam meriwayatkan Hadits.
- b. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad *Shalallallahu 'alaihi wa sallam*.
- c. Matannya tidak terdapat *syadz* (menyendiri) dan memiliki *illah* (cacat).¹⁷

Khusus bagi persambungan sanad, beliau juga mensyaratkan selain harus satu masa (*mu'asarah*) juga diperlukan adanya informasi yang positif tentang pertemuan (*liqa'*) antara satu periwat dengan periwat berikutnya, periwat yang berstatus murid benar-benar mendengar langsung (*tsubût simâ'ihî*) Hadits yang diriwayatkan dari gurunya.¹⁸

Persyaratan Hadits di atas agak sedikit berbeda bila dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Muslim. Hal ini salah satu landasan para ulama yang mengunggulkan Al-Bukhari dari Imam Muslim dalam keshahihan Hadits. Imam Muslim tidak mensyaratkan adanya keharusan satu masa, karena itu telah tersirat dari adanya pertemuan antara satu periwat dengan periwat lain. Analisa ini dapat dilihat dari ungkapan kalimat dalam periwayatan Hadits.

Dari pembahasan di atas tentang kriteria keshahihan Hadits Imam al-Bukhari dapat diambil pemahaman bahwa:

- a. Kriteria keshahihan Hadits secara umum terdapat persamaan antara kriteria yang diungkapkan oleh para ulama dengan apa yang disyaratkan Al-Bukhari, yakni memiliki ketersambungan sanad, ditransfer melalui periwat yang adil dan *dlâbith*, bukan seorang *mudallis* dan *mukhtalith*, tidak *syadz* dan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

- tidak mengandung kecacatan, serta periwayatannya memiliki keyakinan yang benar.
- b. Dalam hal ketersambungan sanad Al-Bukhari menggunakan persyaratan yang lebih ketat dan kuat, yakni adanya perjumpaan (*liqa'*) dan hidup sezaman artinya benar-benar berjumpa dengan sumber aslinya.

B. Kitab Shahih al-Bukhari

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Shahîh* al-Bukhari

Hadits pada masa sahabat dan tabi'in belum terkumpul secara rapi dalam suatu kitab tertentu yang lengkap dan sistematis. Di antara penyebabnya ialah; (a) Adanya larangan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menulis Hadits secara resmi pada masa beliau masih ada, dan ini berjalan hingga beberapa waktu periode setelah sahabat. Pada mulanya larangan ini disebabkan kekawatiran beliau akan tercampur antara al-Qur'an dan Hadits, dan perhatian sahabat berpaling kepada Hadits semata. (b) Kebanyakan sahabat memiliki kekuatan hafalan dan hati mereka jernih sehingga mencukupkan dengan lisan dalam menjaga sunnah, di samping kebanyakan mereka tidak menguasai tulis-baca. Baru di akhir masa tabi'in ber-langsung penulisan sunnah ketika para ulama telah menyebar ke berbagai daerah Islam.¹⁹

Munculnya ide penulisan Hadits selain kedua faktor di atas juga disebabkan banyaknya para ahli bid'ah dari kalangan Khawarij dan Syi'ah *Rafidlah* yang mengingkari keberadaan Hadits dengan membuat pemalsuan Hadits. Tercatat seseorang yang pertama me-ngumpulkan Hadits ialah Râbi' bin Shâbih dan Sa'îd bin Abi 'Arûbah, dan lainnya. Mereka menyusun semua bab yang ada da-lam satu tulisan dan belum tersusun seperti sekarang yang terbagi dalam beberapa kitab, bab dan sub bab. Baru pada masa angkatan kedua seperti Imam Malik dengan kitab *al-Muwaththa'* - yang di dalamnya terdapat

¹⁹ Ibnu Hajar, *Tahdzib...*, jld. Ke-1, h. 17.

Hadits-Hadits dari penduduk Hijaz – sudah agak sistematis meskipun terdapat pendapat sahabat dan fatwa tabi'in.

Hal ini terus berjalan hingga Hadits dapat dipilah-pilah se-cara khusus dari pendapat sahabat dan fatwa tabi'in di akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijrah.

Pada periode ini dapat ditemui kitab-kitab Hadits yang dapat ditulis, di antaranya:

- a. Ubaidullâh bin Mûsâ al-Abasi al-Kûfi yang menulis kitab musnad.
- b. Musaddad bin Masrahad al-Bashri sebuah kitab musnad.
- c. Asad bin Mûsâ al-Amawi, sebuah musnad.
- d. Nu'aim bin Himad al-Khazâ'i
- e. Imam Ahmad bin Hanbal
- f. Ishâq bin Râhawaih
- g. Usmân bin Abi Syaibah dan lain-lain.²⁰

Masa terus berlangsung, dan datanglah masa al-Bukhari yang berusaha mengkaji karya-karya ulama sebelumnya. Beliau ter-betik dalam hati dan muncul keinginan untuk mengumpulkan Hadits dalam sebuah kitab lengkap yang di dalamnya hanya memuat Hadits shahih saja. Hasratnya semakin kuat ketika mendapat izin dari gurunya seorang *Amirul mukminin fil Hadits* dan ahli fiqh, bernama Ishaq bin Ibrahim al-Khanzali yang terkenal dengan nama Ibnu Râhawaih. Sebagaimana terdapat dalam riwayat bahwa beliau pernah mengatakan:

كُنَّا عِنْدَ إِسْحَاقَ بْنِ رَاهُويَةَ فَقَالَ: لَوْ جَمَعْتُمْ كِتَابًا مُخْتَصَرًا لِصَحِيحِ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَوَقَعَ فِي قَلْبِي، فَأَخَذْتُ فِي جَمْعِ الْجَامِعِ الصَّحِيحِ.²¹

"Kami saat itu berada di hadapan Ishaq bin Râhawaih, maka ia berkata: Adakah engkau hendak mengumpulkan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah kitab yang ringkas? Maka kala itu terhunjam dalam hatiku, maka kulakukanlah

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., h. 18.

pengumpulan (sunnah) dalam sebuah kitab shahih"

Al-Bukhari pernah berkata:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: مَا كَتَبْتُ فِي كِتَابِ الصَّحِيحِ حَدِيثًا إِلَّا أَغْتَسَلْتُ قَبْلَ ذَلِكَ وَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ.²²
"al-Bukhari berkata: Aku tidak menulis suatu Haditspun ke dalam kitab shahih kecuali terlebih dahulu aku mandi sebelumnya dan shalat dua rakaat"

Dalam kaitan keshahihan Hadits yang ada dalam kitabnya, al-Bukhari berkata:

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: مَا أَدَخَلْتُ فِي كِتَابِي الْجَامِعِ إِلَّا مَا صَحَّ.²³
"al-Bukhari berkata: Tidak aku masukkan ke dalam kitab al-Jami' (shahih)ku ini kecuali Hadits yang shahih"

al-Uqaili pernah menanggapi apa yang diutarakan oleh al-Bukhari tentang Hadits yang terdapat dalam kitabnya adalah shahih semua, ia mengatakan:

وَالْقَوْلُ فِيهَا قَوْلُ الْبُخَارِيِّ وَهِيَ صَحِيحَةٌ.²⁴
"Pernyataan tentang apa yang dikatakan al-Bukhari (berkenaan dengan kitab Shahih) adalah benar"

Ada beberapa sebab yang melatarbelakangi Al-Bukhari untuk berupaya menyusun kitab *Jâmi' ash-Shahîh* ini, di antaranya ialah;

- a. Beliau menganalisa Hadits-Hadits yang diperolehnya dari karya ulama sebelumnya yang masih tercampur antara Hadits yang *shahîh* dengan Hadits-Hadits yang dinilai *dla'îf*. Sehingga terbetik oleh beliau untuk memilih dan memilah Hadits-Hadits tersebut yang *shahîh* saja.
- b. Adanya dukungan moril dan izin dari guru beliau, yakni Ishâq bin Ibrâhîm Handhali yang dikenal dengan nama Ibnu Rahawaih, seorang ahli Hadits dan ahli dalam bidang fikih, selain kemauan sendiri

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., h. 19.

- yang kuat untuk menyusunnya.
- c. adanya riwayat yang mengatakan bahwa Al-Bukhari pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah.²⁵

Beberapa hal di atas menjadi landasan dalam menganalisa hasil kerja yang dilalui oleh Al-Bukhari dalam mengumpulkan sekaligus mengkritik Hadits-Hadits shahih.

2. Sistematika Kitab *Shahîh* Imam al-Bukhari

Al-Bukhari membagi kitab Shahihnya ke dalam beberapa kitab (pembahasan), pada setiap kitab itu dibagi lagi menjadi beberapa bab bahasan. Ia memulai pembahasan dalam kitabnya, dengan bab permulaan wahyu, kemudian dilanjutkan dengan mem-bahas keimanan, kitab ilmu, *thaharah*, shalat dan seterusnya. Pembahasan yang dilakukannya menempuh cara tertentu yang menyebabkan keshahihan Hadits-Haditsnya dapat dipertanggung-jawabkan. Beliau dengan penuh kesungguhan meneliti dan mene-laah kepada para periwayat. Ketika ditemukan beberapa Hadits yang membahas tema-tema yang sama, beliau memilah Hadits-Hadits ter-sebut dan menelaah keadaan kualitasnya. Setelah itu, dengan penuh ketelitian, beliau memilih Hadits yang dinilainya paling shahih dari beberapa Hadits yang ada.

Demikian beliau membahas permasalahan ibadah yang ber-kaitan dengan kegiatan ritual umat Islam. Pada pembahasan salan-jutnya baru dikemukakan tentang masalah jual beli, hukum acara, hukum perdata, persaksian, perdamaian, wasiat dan wakaf. Dilan-jutkan dengan permasalahan jihad lalu bab-bab yang tidak me-nyangkut topik fikih, seperti perbincangan tentang permulaan penciptaan makhluk, biografi para nabi, surga dan neraka, silsilah keturunan (*manâqib*) kaum Quraaisy dan berbagai masalah keuta-maan sahabat. Penyusunan kitab Imam al-Bukhari diakhiri dengan topik bahasan tentang tauhid.²⁶ Jumlah bab yang ada dalam kitab *shahîh* Imam al-

²⁵ Ahmad Husnan, *Kajian hadits Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 1993), h. 28-29.

²⁶ *Ibid.*, h. 65.

Bukhari terdiri dari 97 kitab dan 3.450 bab. Di dalamnya terdapat perbedaan dalam pemaparannya, ada "kitab" yang dihitung atau ditulis sebab "bab", demikian pula sebaliknya ada "bab" yang dipandang sebagai "kitab". Ini dapat diketahui melalui penelitian terhadap teks-teks Hadits yang terdapat dalam berbagai kitab *syarahnya*.²⁷

Di dalam kitab Al-Bukhari ini juga terdapat Hadits-hadits yang ditulis secara *mu'allaq* yakni Hadits yang dibuang dari permulaannya seorang perawi atau lebih. Keadaan Hadits-Hadits *mu'allaq* ini ada yang berstatus *marfû'* dan ada yang *mauqûf*, di antaranya ada yang disebutkan menggunakan *sighat tamrid* (perka-taan yang pasti) seperti "*qâla*, dan *rawâ*", ada pula yang ditulis menggunakan *sighat jazm* (menunjukkan ungkapan lemah), seperti "*qîla*, dan *ruwiya*".²⁸ Keberadaan Hadits-Hadits *mu'allaq* tersebut dipandang oleh sebagian ulama hanya sebagai dalil pelengkap atau untuk tujuan-tujuan lain dan bukan merupakan materi pokok dari pembahasannya.

3. Jumlah Hadits kitab *Shahîh* Al-Bukhari

Jumlah Hadits yang ada di dalam kitab *Shahîh* al-Bukhari tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini karena di kalangan para ulama saat mengadakan perhitungan terhadap Hadits-Hadits yang ada di dalam kitab *shahîhnya* berbeda-beda. Al-Bukhari sendiri ha-nya menjelaskan bahwa kitab *shahîhnya* merupakan himpunan hadits-Hadits yang terseleksi dari 600.000 Hadits selama 16 tahun.²⁹ Ibnu ash-Shalâh dalam *muqaddimah* bukunya menyebutkan bahwa jumlah Hadits *shahîh* Imam al-Bukhari sebanyak 7.275 buah Hadits, termasuk Hadits yang disebut berulang-ulang, atau sebanyak 4000 buah Hadits tanpa pengulangan. Pendapat ini diikuti oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya *at-Taqrîb*.³⁰

²⁷ *Ibid.*, h. 66.

²⁸ *Ibid.*, h. 67.

²⁹ Ibn Abu Syuhbah, *Fi Rihâb...*, h. 72.

³⁰ *Ibid.*, h. 73; Imam an-Nawawi, *at-Taqrîb wa at-Taisir li Ma'rifati Sunan al-Basyîr an-Nazhîr*, Terj. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Ilmu hadits*, (Jakarta: Pustaka

Ibnu Hajar memaparkan jumlah Hadits yang termuat dalam kitab Imam al-Bukhari yang *maushul* dan tanpa pengulangan sebanyak 2.603 buah Hadits. Sedangkan matan Hadits yang *mu'allaq* akan tetapi *marfû'* yakni Hadits *shahîh* yang tidak disebutkan sanad-nya secara sambung menyambung pada tempat lain berjumlah 150 Hadits. Semua Hadits *shahîh* Imam al-Bukhari termasuk di dalamnya Hadits yang disebutkan berulang-ulang berjumlah 7.397 Hadits. Hadits *mu'allaq* berjumlah 1.341 Hadits, dan yang *mutabi'* sebanyak 344 Hadits. Jadi jumlah keseluruhan Hadits termasuk yang diulang-ulang berjumlah 9.082 Hadits. Jumlah ini di luar Hadits yang *mauqûf* kepada sahabat dan perkataan yang dinisbatkan kepada tabi'in serta ulama lainnya.³¹ Perhitungan ini dilakukan secermat mungkin, sebagaimana yang diakui oleh Ibnu Hajar saat menjelaskan bahwa selama beliau mengadakan perhitungan belum ada ulama lain yang mengadakan perhitungan serupa dan berkesimpulan semacam itu, beliau juga mengakui akan adanya kemungkinan kesalahan dalam mengadakan perhitungan.

4. Komentar Ulama Terhadap Imam al-Bukhari

Popularitas Al-Bukhari dan karyanya telah membuat publik menaruh perhatian besar pada keduanya. Karyanya sendiri banyak dikaji, ditelaah, dan dijadikan sebagai bahan analisis lanjutan untuk pengembangan ilmu Hadits. Salah satu hasil analisis ter-sebut adalah munculnya komentar-komentar atau kritik-kritik yang diarahkan kepada karyanya yang monumental tersebut.

Menarik untuk dicatat bahwa kritik-kritik yang dialamatkan kepada kitab Al-Bukhari semata-mata didorong oleh kepedulian terhadap kitab tersebut dan bukan upaya destruktif untuk mendiskreditkan pengarangnya atau mereduksi eksistensi kitab ter-sebut. Kritik tersebut lahir dalam

Firdaus, 2001), Cet. Ke-1, h. 5.

³¹ Ibn Abu Syuhbah, *Fi Rihâb...*, h. 72.

suasana kedewasaan ilmiah sebagai upaya pengembangan wacana yang lebih sehat dan konstruktif.

Dasar semua kritik yang dikemukakan oleh para ulama adalah pernyataan Al-Bukhari bahwa kitabnya hanya berisi Hadits-Hadits *shahîh* semata serta kriteria *keshahîhan* yang dikemukakannya. Dalam hal ini, kritik itu bermula dari upaya menelusuri kesesuaian antara pernyataan Al-Bukhari dengan realitas peri-wayatan Hadits-Haditsnya. Ditemukan berbagai ketidaksesuaian antara keduanya. Inti dari kritik itu adalah ketidaksesuaian itu sendiri. Ini sifatnya mendasar sekali, di samping ditemukan kritik-kritik lain yang sifatnya sangat teknis seperti pengulangan Hadits.

Salah seorang ulama yang disebut-sebut mengemukakan kritik adalah Imam ad-Dâruquthni. Kritiknya ditujukan kepada 110 Hadits (32 di antaranya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim), yang terbagi ke dalam enam kategori:³²

1. Hadits-Hadits yang memiliki perbedaan, karena adanya penambahan atau pengurangan rangkaian sanad.
2. Hadits-Hadits yang memiliki perbedaan, karena adanya pergantian tokoh-tokoh dalam sanad.
3. Hadits yang diriwayatkan secara mandiri (*ifrad*) oleh seorang periwayat, dengan menambahkan penambahan dari sanad lain tanpa memperhatikan riwayat dari periwayat-periwayat yang lebih *dlâbith* dan secara kuantitas lebih banyak.
4. Hadits yang sebagian periwayat dalam sanadnya meriwayatkan secara mandiri namun tergolong periwayat yang lemah (*dla'îf*).
5. Hadits yang sebagian periwayatnya pelupa.
6. Hadits yang memiliki perbedaan, karena adanya penambahan pada lafazh matan.

³² Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Tahdzib...*, h. 365-367.

Menanggapi berbagai kritikan di atas, Ibnu Hajar al-Asqalâni –ulama yang dikenal sebagai pembela dan pendukung sekaligus pengagum Al-Bukhari –memberikan pembelaan dan klarifikasi dengan dua pendekatan,³³ yaitu:

a. Pendekatan secara menyeluruh

Dalam pendekatan ini Ibnu Hajar menyatakan bahwa selain pertimbangan-pertimbangan ilmiah yang dilakukan oleh Al-Bukhari, guru-gurunya yang menjadi sumber pengambilan Hadits dapat dijadikan justifikasi dan jaminan bahwa Hadits-Hadits yang diriwayatkannya memiliki kadar *keshahîhan* yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena guru-gurunya seperti Ali ibn al-Madini dan Muhammad bin Yahya az-Zuhri memiliki kapasitas pengetahuan yang mumpuni seputar kecacatan Hadits dan keahliannya cukup diakui.

b. Pendekatan kasuistik

Dalam pendekatan ini Ibnu Hajar memberikan klarifikasi kasus per-kasus, seperti klarifikasi terhadap 110 Hadits yang dikritik oleh Imam ad-Dâruquthni, yang terdapat dalam kitabnya yang berjudul "*al-Istidrakât wa at-Tatabbu'*" bukan hanya Hadits yang terdapat pada *shahîh* al-Bukhari tetapi juga dalam *shahîh* Muslim.

Menurut Imam an-Nawawi, kritikan itu tidak lain adalah karena Al-Bukhari dipandang tidak konsisten terhadap syarat yang telah ditetapkan dalam menerima sebuah Hadits.³⁴ Kritikan tersebut, demikian an-Nawawi melanjutkan keterangannya dilihat dari kriteria yang ditetapkan oleh para sejumlah ahli Hadits yang justru dinilai lemah sekali ditinjau dari ilmu Hadits, karena berlawanan dengan kriteria yang ditetapkan oleh jumhur ulama, sebab itu kritikan tersebut tidak perlu ditanggapi terlalu serius.³⁵

Selain kritik-kritik di atas masih terdapat beberapa kritik terhadap Al-Bukhari. Hanya saja kritikan ini

³³ *Ibid.*

³⁴ an-Nawawi, *Syarh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H), jld. Ke-1, h. 27.

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bari...*, jld. Ke-2, h. 346.

lebih bersifat teknis yakni bagaimana Al-Bukhari menata Hadits-Haditsnya. Berkenaan dengan kritikan semacam ini paling tidak terdapat tiga kritik:

1. Al-Bukhari banyak menyebut satu Hadits berulang-ulang dalam bab yang berbeda-beda;
2. Imam al-Bukhari diketahui memotong-motong Hadits;
3. Imam al-Bukhari memendekkan matan Hadits.
4. Ada beberapa alasan mengapa Al-Bukhari melakukan demikian, khususnya tentang adanya anggapan bahwa beliau memotong-motong Hadits, alasannya ialah karena matan Hadits tersebut memang pendek, atau sebagian berkaitan dengan yang lain dan mengandung dua hukum atau lebih, maka ia mengulangi Hadits itu menurut judul bab dan mencantumkan jalur riwayat lain dari guru yang lain.³⁶

Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh al-Hafizh Abu al-Fadl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar, bahwa Imam al-Bukhari saat menyebutkan sebuah Hadits dalam kitabnya berkenaan dengan beberapa topik bahasan selalu diiringi sebab-sebab peletakannya pada setiap babnya dengan sanad yang berbeda, sedikit sekali beliau menulis satu Hadits pada dua tempat dengan hanya memiliki satu jalur periwayatan.³⁷ Tersimpul di sini peletakan Hadits diupayakan untuk memperkuat Hadits tersebut yang ternyata bukan hanya memiliki satu jalur sanad saja. Demikian pula Hadits-Hadits yang dikritik bahwa itu terambil dari perawi yang berada pada thabaqat kedua, ketiga dan seterusnya dari guru-guru beliau, ini semua tidak ada maksud lain kecuali sebagai pengulangan yang dimaksudkan untuk memperkuat jalur Hadits pertama yang telah diutarakan.

³⁶ Ibnu Hajar, *Hady as-Sari...*, h. 27-28.

³⁷ *Ibid.*, h. 26.

Hadits-Hadits itu ada yang ditulis secara lengkap dan adapula yang diringkas atau dipotong.

Terkadang Hadits itu hanya diperoleh dari satu jalan saja, suatu waktu Al-Bukhari mencantumkan riwayat dengan jalan secara maushûl, pada tempat lain ia mencantumkan riwayat tersebut dengan jalan mu'allaq. Khusus untuk matan, jika terdapat beberapa bab yang berlainan topik bahasan, sedangkan Haditsnya hanya satu, maka Al-Bukhari meriwayatkannya secara terpisah dalam bab tertentu, dan mencantumkannya pada bab yang lain dengan Hadits yang sama.

Para kritikus yang melancarkan kritik terhadap Al-Bukhari dan karyanya bukan hanya ada pada masa dahulu, tetapi masa sekarang juga ada beberapa ahli yang mencoba mengeluarkan analisisnya guna mengkritik karya Imam al-Bukhari dan karyanya yang monumental ini, di antara mereka ialah Ignaz Goldziher, A.J. Wensink, Robson, Maurice Bucaille, dan Ahmad Amin.³⁸ Semua-nya adalah kaum orientalis dan penerus paham mereka yang berusaha menghilangkan kepercayaan umat Islam terhadap Hadits, khususnya kitab karya Imam al-Bukhari. Di mana Karya al-Bukhari ini memuat Hadits-Hadits nabi yang dinilai oleh jumhur ulama termasuk kitab terbaik diantara kitab-kitab Hadits yang mengumpulkan riwayat yang *shahîh*. Termasuk belakangan yang terdengar melakukan kritik dari kalangan ulama Islam ialah Syekh Muhammad al-Ghazali, seorang pemikir Islam dari Mesir.

Maurice Bucaille mengkritik Al-Bukhari dengan tuduhan di dalam kitab Haditsnya ternyata banyak Hadits yang bertentangan dengan sains, seperti Hadits lalat masuk minuman yang menurut Nabi bila sayapnya yang satu masuk ke dalam minuman, maka masukkanlah sayap yang lain. Di antara sayap tersebut terdapat racun sementara yang lain adalah obat atau penawarnya. Ahmad Amin, sebagai penganut teori para orientalis juga mengkritik dari sisi sains ilmiah dan

³⁸ Ali Mustafa Ya'kub, *Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet. Ke-3, h.

perkembangan zaman. Kritik-kritik yang dilakukan ilmuan modern dari kalangan orientalis tersebut dipatahkan oleh ulama-ulama yang tetap konsisten memegang keabsahan Hadits sebagai sumber hukum Islam.

Menurut J. Koren dan Y.D. Nevo, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Rahman, kajian mereka tentang keislaman melalui dua pendekatan yakni tradisional dan revisionis. Pendekatan pertama meneliti sumber-sumber Islam dan mengujinya dengan metode yang dipergunakan oleh para sarjana muslim. Sedangkan pendekatan kedua mengkaji sumber keislaman dengan metode kritik sumber (*source-critical methods*), menggunakan sumber-sumber non-Arab seperti temuan arkeologi, dan epigrafi (termasuk manuskrip) dijadikan bukti sejarah, dan mengingkari validitas uraian-uraian historis yang didasarkan pada fakta dari sumber-sumber Islam³⁹ Kaum revisionis ini mengklaim kelompok tradisional sebagai studi agama dan literatur, bukan studi sejarah, dan ini tidak diterima oleh tradisional.

Para orientalis yang *concern* dalam bidang ini di antaranya Sprenger, Ignaz Goldziher, Montgomery Watt, Joseph Schacht, Eckart Stetter, Michael Cook, dan Norman Calder dapat dikategorikan sebagai wakil dari paradigma revisionis, meskipun di antara mereka ada yang berbeda dan saling melengkapi pandangan para pendahulunya. Sementara Fuat Sezgin, Nabia Abbott, dan M. Mustafa Azami sebagai wakil dari tradisional. Tokoh terakhir ini meski bukan dari kalangan orientalis, tetapi model dan metode yang digunakan termasuk kepada kelompok tradisional atau non-skeptis (*believers*).

Sementara terdapat aliran lain yang mengkaji Hadits selain kedua kelompok di atas, yakni kelompok pertengahan (*middle ground*). Yang termasuk di dalamnya antara lain

³⁹ Yusuf Rahman, «A Modern Western Approach to the Qurān: A Study of John Wansbrough's Quranic Studies and Its Muslim Replies, dalam *McGill Journal of Middle East Studies*, vol. ke-4, 1996, h. 137.

Juynboll, Harald Motzki, dan Fazlur Rahman. Kelompok ini adakalanya mengambil pandangan dari kelompok pertama, seperti yang dilakukan oleh Rahman, ia menerima kesimpulan Goldziher tentang Hadits tidak ahistoris, meski di sisi lain, sebagai seorang muslim dia ragu untuk menolak Hadits dan menganggapnya palsu. Ia juga mengkritik pandangan Margoliouth, Lammens, dan Schacht yang berkesimpulan bahwa sunnah telah ada terlebih dahulu hamper satu abad ⁴⁰

Para orientalis kelompok pertama telah berhasil memberikan kesan bahwa Hadits patut diragukan, bahkan dinilai sebagai tradisi masyarakat animis periode awal. Ignaz Goldziher,⁴¹ misalnya memberi kesimpulan tentang sunnah tidak lain merupakan hasil perkembangan religius, historis masyarakat Islam bertahun-tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw Hadits merupakan refleksi tendensius yang muncul dalam komunitas muslim dalam masa-masa perkembangannya. Bahkan Hadits merupakan buatan orang-orang sesudah nabi, yaitu sahabat dan umat Islam sesudahnya. Perkataan mereka disandarkan kepada beliau dengan mengatakan "Muhammad berkata".⁴² Sebagaimana kritik Rahman di atas.

Permasalahan yang muncul dalam hal ini adalah bahwa Hadits Nabi saw merupakan suatu refleksi dari kandungan al-Qur'an, dan eksistensinya sebagai penjelas Kitabullah, telah banyak di-kritik melalui berbagai pendekatan oleh para Sarjana Barat di atas sehingga perlu adanya telaah lebih jauh. Kritikan tersebut mulai dari mempertanyakan asal-usul sunnah atau

⁴⁰ Di satu sisi ia menerima sebagian besar kesimpulan Goldziher bahwa hadits pada umumnya ahistoris, di sisi lain sebagai seorang muslim, ia ragu menolak hadits dan menilainya adalah palsu. Dan ia juga mengkritik Schacht, Margoliouth, dan Lammens yang menyatakan sunnah (praktik masyarakat) telah ada lebih awal hampir satu abad yang kemudian berwujud sebagai hadits. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*. terj. Ahsin Mohammad, cet. Ke-5, (Bandung: Pustaka, 2003), h. 51-61.

⁴¹ Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. Hersri Setiawan, (Jakarta: INIS, 1991), h. 36.

⁴² *Ibid.*, h. 41.

Hadits, rangkaian periwayatan, masa-masa penulisan dan bahkan sampai kepada otoritasnya.

Ignaz Goldziher, seorang orientalis keturunan Yahudi yang lahir di Hongaria, hidup antara tahun 1850-1921 M. Pada tahun 1890 ia menerbitkan hasil penelitiannya tentang Hadits Nabi saw dalam sebuah buku berjudul *Muhammedanische Studien* (studi Islam), dan sejak saat itu sampai sekarang buku Goldziher ini menjadi "kitab Suci" di kalangan orientalis.⁴³ Lebih kurang enam puluh tahun kemudian terbit sebuah buku berjudul *The origins of Muhammadan Jurisprudence*, karya Joseph Schacht seorang orientalis kelahiran Silisie, Jerman 1902. Karir terakhir yang dijalannya sebagai Guru Besar di Universitas Colombia New York sampai meninggal di tahun 1969.⁴⁴ Buku ini merupakan hasil penelitiannya terhadap sumber-sumber Hadits fikih selama lebih dari sepuluh tahun. Kesimpulannya bahwa tidak ada satupun Hadits nabi yang shahih (otentik), terutama Hadits tentang hukum. Sejak itulah buku ini menjadi rujukan kedua setelah karya Goldziher di kalangan orientalis tentang Hadits.⁴⁵

Goldziher⁴⁶ adalah tokoh orientalis pertama yang berhasil memberikan keraguan akan keberadaan Hadits.⁴⁷ Kajian Goldziher lebih banyak menyoroti aspek matan, sementara Schacht lebih banyak kepada aspek sanad. Schacht⁴⁸

⁴³ Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini*, cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 50-51.

⁴⁴ Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1989), h. 252-253.

⁴⁵ M. M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yaqub, cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 3.

⁴⁶ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber & S.M. Stern, vol. ke-2, (London: George Allen and UNWIN, 1971), h. 19.

⁴⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 13-18.

⁴⁸ Ia mengkaji kitab *al-Muwatha'* Imam Malik, kitab *al-Muwatha'* karya Muhammad asy-Syaibani, kitab *al-Umm* dan *ar-Risalah* karya Imam asy-Syafi'i. Sorotan utamanya adalah jalur sanad, dan karena ia meneliti kitab tersebut yang

memberi kesimpulan bahwa sebagian besar dari rangkaian sanad Hadits adalah palsu. Sanad Goldziher meambahkan, pada mulanya sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua dari abad ke-3 hijriah.⁴⁹ Ia juga berkesimpulan bahwa tidak ada Hadits Nabi saw yang shahih, khususnya tentang hukum Islam. Sunnah dan Hadits merupakan hasil teori ulama fikih abad kedua Hijrah untuk membangun madzhabnya dengan menyatakan bahwa itu berasal dari sabda Nabi saw sebagai otoritas atas teori-teori mereka.⁵⁰ Orientalis dan mereka yang mengikuti pola pikir mereka, seperti Ahmad Amin meragukan sunnah di awal perkembangan Islam, karena telah terdapat pemalsuan Hadits sejak masa Rasul.⁵¹

Muhammad Mustafa Azami, seorang ahli Hadits kontemporer kelahiran Uttarpradesh, India tahun 1932 yang banyak belajar di "sarang" orientalis, telah melakukan kritik terhadap sejumlah orientalis yang mengkritik Hadits Nabi saw. Pemikiran beliau dapat ditemukan dalam tulisannya berjudul *Studies in Early Hadith Literature*, edisi Arab dari buku ini adalah *Dirasat fi a-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* yang diterbitkan oleh Maktabah al-Islami, Beirut 1980. Di dalam buku ini beliau

bernuansa hukum, karena sebenarnya kitab-kitab tersebut adalah kitab fikih maka kesimpulannya ialah hukum Islam belum eksis pada masa asy-Sya'bi (w 110 H). Ini memberi pengertian bila ditemukan hadits yang berbicara tentang hukum, maka hadits itu adalah buatan orang yang hidup sesudah asy-Sya'bi. Lihat Joseph Schacht, *The origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: The Clarendon Press, 1975), h. 149.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 163.

⁵⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Menguji Keaslian hadits-hadits Hukum*, Sanggahan atas *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* Joseph Schacht, Terj. Asrofi Shodri, (Jakarta: Pustaka firdaus, 2004), h. 146.

⁵¹ Ahmad Amin dengan panjang lebar membahas tentang beberapa hal yang perlu diperbincangkan kembali seputar penulisan hadits dan adanya pemalsuan hadits di masa Rasulullah. Lihat Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, Kairo, 1965, jld. I. Pembahasan tentang pemalsuan hadits di masa Rasulullah saw, al-Jaburi menegaskannya secara luas. Lihat Abu al-Yaqzhan 'Athiyah al-Jaburi, *Mabahits fi Tadwin as-Sunnah al-Muthaharah*, (Beirut: Dar an-Nadwah al-Jadidah, t.th), h. 10.

mengupas secara mendalam dan penuh ketelitian bagaimana para orientalis itu menelaah literatur Islam dan menunjukkan di mana letak kekeliruan mereka dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam literatur tersebut, serta meluruskannya.

C. Inti Pembahasan

1. Al-Bukhari adalah tokoh Hadits yang pertama kali menghimpun Hadits-Hadits Nabi saw yang shahih ke dalam sebuah kitab Hadits.
2. Ketelitian al-Bukhari dalam menyeleksi Hadits dibuktikan dengan ketatnya kriteria yang diberikan dalam memilih Hadits-Hadits yang ia temukan.
3. Kritik ulama dan para ilmuwan lainnya terhadap al-Bukhari, menunjukkan betapa tingginya kualitas keilmuan dan kedudukannya dalam bidang Hadits.



MUSLIM BIN HAJJAJ

A. Muslim bin Hajjaj dan pemikiran Hadits

Muslim bin Hajjaj adalah tokoh hadits yang amat terkenal setelah al-Bukhari. Kemasyhuran Muslim bin Hajjaj sebenarnya tidak serta merta di bawah sang guru (al-Bukhari), akan tetapi disebabkan keberadaan al-Bukhari sebagai guru seringkali diutamakan dari sang murid (Muslim bin Hajjaj). Tokoh dalam bahasan ini telah memberikan peran penting dalam pengembangan keilmuan hadits. Melalui karyanya yang terkenal dengan *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj mengungkapkan betapa luas keilmuannya dalam kajian hadits. Di awal buku tersebut terungkap secara lengkap ilmu hadits, di mana sebelumnya tidak ditemukan dalam karya al-Bukhari. Kitab Shahihnya juga mendapat perhatian yang luas oleh para ulama dengan mensyarah dan meringkasnya. Meski dalam catatan sebagian ulama, keberadaanya tidak melebihi keagungan kitab karya al-Bukhari. Berbeda dengan kalangan ulama *maghrib* yang mendahulukan karya Muslim bin Hajjaj disbanding dengan karya sang guru. Menurut penilaian sebagian ulama tersebut, keunggulan kitab Muslim bin Hajjaj ini adalah tehnik atau sistematika penulisannya.

1. Biografi Singkat Muslim bin Hajjaj

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Wardi bin Kausyadz al-Qusyairi an-Naisâburi, lahir pada tahun 204 Hijrah¹ (820 M) di Nisâbur sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qusyai bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Shasa'ah suatu keluarga bangsawan besar. Ia seorang ahli hadits, hafizh dan terpercaya kepribadiannya, dikenal sebagai ulama yang gemar berpergian untuk mencari hadits.² Muslim bin Hajjaj meninggal dunia pada hari Ahad tanggal 25 Rajab 261 Hijrah dalam usia 55 tahun. Menurut al-Hakim beliau meninggal disebabkan sakit. Dikebumikan pada hari senin di Nisâbur.³ Dalam hidupnya banyak menyumbangkan pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan hadits.

Perjalanan karir ilmiahnya dalam lapangan hadits telah dirintis sejak kecil yaitu sejak tahun 218 H. Upaya penelusuran hadits tidak terbatas pada wilayah melalui perjalanan panjang yang melelahkan, melainkan ia juga banyak menemui guru para ahli hadits yang ia terima periwayatannya. Ia pernah mengembara ke berbagai daerah hanya untuk mencari dan menemukan suatu hadits, ini dilakukannya dengan tekun, semangat, kesabaran dan ketulusan yang tinggi. Di antara tempat yang pernah ia kunjungi ialah Hijaz, Syam, Baghdad, Ray (sebuah kota di sebelah timur kota Baghdad), Khurasan (kota yang meliputi Iran dan Irak dan berbatasan dengan laut India), Naisâbur (sebuah kota di Khurasân), Mesir dan lainnya.

¹ Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin Utsmân adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubala*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1996), juz ke-2, h. 557.

² Fatchur Rahman, *Ihtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 37.

³ Abu al-Fidâ' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi asy-Syafi'i, *Jami' al-Masâanid wa as-Sunan al-Hâdi li Aqwâm as-Sunan*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), dalam *muqaddimah*nya h. 90.

2. Guru dan Murid Muslim bin Hajjaj

Qutaibah bin Sa'îd, al-Qa'nabi, Ahmad bin Hanbal, Ismail bin Abi Aus, Yahya bin Yahya, Abu Bakr, Utsmân bin Abi Syaibah, Abdullah bin Asma, Syaiban bin Farukh, Harmalah bin Yahya (sahabat al-Syâfi'i), Muhammad bin Mutsanna, Muhammad bin Yasar, Muhammad bin Mahran, Muhammad bin Yahya bin Abi 'Amr, Muhammad bin Salamah al-Maradi, Muhammad bin 'Amr, Rayhan, Muhammad bin Ramh, dan lainnya.

Para guru Muslim bin Hajjaj tersebut tersebar di beberapa daerah, di antaranya:

- a. Imam Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah, keduanya berada di Baghdad dan Muslim bin Hajjaj berulang kali mengunjunginya.
- b. Sa'id bin Manshur, Abu Mus'ab dan lainnya berada di Hijaz.
- c. Amar bin Sawwad, Harmalah bin Yahya dan banyak lagi lainnya, berada di Mesir.
- d. Yahya bin Yahya, Ishâq bin Ibn Rahawaih dan lainnya berada di Khurasan.
- e. Muhammad bin Mahran, Abu Ghassan dan lainnya berada di daerah Ray.⁴

Para periwayat yang menerima periwayatan dari Imam Muslim, atau disebut muridnya di antaranya: Abu Isa at-Tirmidzi, Yahya bin Sha'd, Muhammad bin Makhlad, Ibrâhîm bin Muhammad bin Sufyân, Muhammad bin Ishâq bin Khuzaimah, Muhammad bin Abdul Wahab al-Fara', Ali bin al-Husein, Makki bin Abdân, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Syarqi, Hatim bin Ahmad al-Kindi, al-Husein bin Muhammad bin Ziyad al-Qabani, Ibrâhîm bin Abi Thalib, Abu Bakr Muhammad bin an-Nadhr al-Jawadi, Ahmad bin Salamah, dan banyak lagi lainnya.⁵

⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), cet. Ke-7, h. 38.

⁵ An-Nawawi, *Syarh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H), jld. Ke-1, dalam

Dalam kajian ilmu hadits, yang menjadi murid seseorang tidak selamanya berstatus sebagai murid. Artinya, si murid selalu mendapatkan pelajaran atau riwayat suatu hadits dari gurunya tersebut, tetapi kadangkala bisa berstatus sebagai guru. Status ini berubah ketika si murid tersebut memberikan suatu riwayat kepada orang lain yang tadinya orang itu sebagai gurunya. Demikian pula hal ini terjadi pada diri Muslim bin Hajjaj, satu kesempatan ia berstatus sebagai murid orang lain – dalam hal periwayatan hadits – tetapi satu kesempatan ia juga bisa sebagai guru.

3. Karya-Karya Muslim bin Hajjaj

Karya Muslim bin Hajjaj yang terkenal di kalangan umat Islam antara lain:

- a. *Jâmi' al-Shahîh.*
- b. *Musnad al-Kabîr.*
- c. *Al'Jâmi' al-Kabîr.*
- d. *Kitab al-Ilal wa kitab Auham al-Muhadditsin.*
- e. *Kitab at-Tamyiz.*
- f. *Kitab Man Laisa lahu illa Rawin Wahid.*
- g. *Kitab al-Thabaqat al-Tâbi'în.*
- h. *Kitab al-Mukhadramin.*⁶

Beberapa nama buku di atas yang diklaim sebagai karya Muslim bin Hajjaj. Kitab-kitab tersebut seluruhnya berkenaan dengan hadits dan beberapa cabang keilmuannya. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap ilmu ini.

B. Pemikiran Muslim bin Hajjaj tentang Keshahihan hadits

Muslim bin Hajjaj terkenal amat teliti dalam mempelajari para periwayat, menyeleksi apa yang dibawanya, dan membandingkan antara riwayat yang satu dengan lainnya. Meneliti susunan lafazhnya dan memberkan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafazh-lafazh itu. Usaha ini

*muqaddimah*nya h. b

⁶ Fathur Rahman, *Ikhtisar...*, h. 38.

menghasilkan kitab *shahîh* yang menjadi rujukan bagi para peneliti dan ulama yang datang setelah beliau.

Muslim bin Hajjaj menyaring hadits yang akan dimasukkan dalam kitabnya dari ribu-an hadits yang ada dan pernah didengarnya. Sehingga sebagian ulama Maghrib sepakat bahwa kitab hadits yang terbaik adalah karya Muslim bin Hajjaj, meskipun tidak dapat di-bandingkan tingkat *keshahîh*annya dengan karya Al-Bukhari, sebagaimana disebutkan oleh an-Nawawi dalam halaman awal kitabnya yang menyebutkan al-Husein bin Ali an-Naisâburi menyatakan demikian.⁷

Muslim bin Hajjaj tidak menetapkan syarat tertentu yang dipakai dalam kitabnya. Tetapi para ulama telah menggali apa yang tersebar dalam hadits-hadits beliau dan menyimpulkan beberapa syarat yang dilalui oleh Muslim bin Hajjaj. Kesimpulan penelitian mereka menyatakan, bahwa syarat yang digunakan dalam *shahîh*nya itu ialah:

- a. Ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari para periwayat yang adil, kuat hafalan-nya dan dapat dipertanggung-jawabkan kejujuran, amanah, hafalan, dan daya ingatannya serta tidak pelupa, ia pun mengambil hadits dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat lebih rendah dari sifat-sifat tersebut.
- b. Ia hanya meriwayatkan hadits-hadits yang memiliki sa-nad (*musnad*), bersam-bung sanadnya (*ittishal*) dan disandarkan langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (*marfu'*).

Melihat beberapa kriteria yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa Muslim bin Hajjaj tidak selamanya mengikuti dan mengambil syarat yang dilalui oleh Al-Bukhari, dan memang ada beberapa riwayat yang oleh Al-Bukhari tidak

⁷ Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Târîkh Funûn al-Hadits*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), h. 63.



AT-TIRMIDZI

A. at-Tirmidzi dan Pemikiran Hadits

At-Tirmidzi sebagai salah satu tokoh ilmu hadits yang memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan keilmuan hadits. Pada masa at-Tirmidzi, ilmu hadits semakin dikembangkan dengan penemuan-penemuan ilmiahnya. Tokoh ini dikenal sebagai orang yang memperkenalkan hadits hasan dalam khazanah ilmu hadits. Selain itu beberapa istilah muncul pada masanya, sebagai bukti kedalaman telah ilmiah yang dilakukan oleh at-Tirmidzi. Jika Imam al-Bukhari dan Imam Muslim telah berhasil mengumpulkan hadits-hadits shahih yang berserakan di tangan umat Islam, maka at-Tirmidzi menelaah kembali hadits-hadits yang dinilai oleh keduanya sebagai hadits yang tidak masuk kategori shahih, tetapi hasan.

1. Biografi Singkat Imam At-Tirmidzi

Beliau adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dlahak al-Sulmi At-Tirmidzi,¹ beliau dilahirkan disebuah

¹Berkenaan dengan kata Tirmidz, ulama berselisih pendapat tentang penisbahan ini dengan *me-fathah*, *kasrah*, atau *dlammah* huruf *ta*, akan tetapi seperti yang telah disepakati oleh ahl-al-ma'rifah dibaca dengan *me-dlammah b* dan *mim*; merupakan salah satu wilayah di tepi sebelah timur sungai Jinhun. Lihat *Mu'jam al-Buldan*, Al-Syaikh Syihab al-Din Yaqut bin Abdillah al-Himawi (w. 626 H), tahqiq: Farid Abd al-Aziz al-Jundi, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th), Juz. Ke-2, h. 31.

kota kecil di pinggir Utara sungai Amuderiya, sebelah Utara Iran; pada tahun 200 H (824 M), pengarang kitab *al-Jami'* dan *al-Ilal* juga kitab tentang *al-Jarh* dan *al-Ta'dil* dan lain-lain.

At-Tirmidzi merupakan tokoh hadits yang menggeluti dunia keilmuan sejak usia dini, selain itu dirinya banyak melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai negeri seperti Khurasan, Hijaz dan 'Iraq. Kedalaman ilmu yang dimilikinya terlihat dari hasil kerja telaah ilmiahnya. Dalam pengembaraannya ini At-Tirmidzi banyak menjumpai imam-imam hadits mendengar dan meriwayatkan dari mereka seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Daud. Demikain juga mendengar dari sebagian guru-guru mereka seperti Qutaibah bin Saad, Muhammad bin Basyar. Berdasarkan hasil pertemuan dengan para ulama ini, riwayat-riwayat hadits yang ada lalu ditelaah kembali secara cermat.²

Al-Hafidz Abu Said al-Idris berkata, sebagaimana yang dinukil oleh Abu Fadli Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani bahwa At-Tirmidzi adalah salah seorang imam yang menjadi panutan dalam bidang ilmu hadits. Ia mengarang kitab-kitab seperti *Jami' al-Shahih*, *al-Tawarikh*, *al-'Ilal* dan lain-lain. Dan yang terkenal adalah kitab *al-Jami'*nya atau disebut juga Sunan At-Tirmidzi dengan metode dan sistematika penyusunan yang sangat bagus, hal ini menggambarkan ketinggian daya hapalnya. At-Tirmidzi sendiri mengatakan tentang karyanya ini "aku menyusun kitab ini kemudian kuserahkan kepada ulama Hijaz, Iraq dan Khurasan dan merekapun meridhainya, lalu berkata barang siapa yang di dalam rumahnya ada kitab ini maka di dalam rumahnya seperti Nabi yang berbicara.³ Kitab *Jami'* ini memiliki keistimewaan karena banyak faedahnya

² Walau menurut al-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Mubarakfury (w. 1353 H) dalam *Tuhfat al-Ahwadzi fi Syarh Jami' Al-Tirmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), Muqaddimah 1-2, cet. I, h. 268 bahwa ia hanya meriwayatkan hadis dari Imam Muslim.

³ Ibnu Hajar (w. 852 H), *Tahdzib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), Juz ke-7, h. 364.

secara ilmiah dengan segala cabang ilmunya, di dalamnya memuat hadits-hadits yang disusun berdasarkan bab-bab yang memuat fiqh, illat-illat hadits juga mencakup penjelasan hadits-hadits Shahih dan Dla'if dengan berbagai tingkatannya, memuat *al-Jarh wa at-Ta'dil* dan penjelasan tentang orang-orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw dan yang tidak pernah bertemu dengan Nabi diantara para perawi yang menyandarkan haditsnya kepada Nabi juga memuat penjelasan jumlah sanad.

Bahkan menurut Abu Ismail Syaikh al-Islam mengatakan kitab *al-Jami'* lebih bermanfaat dari kitab Bukhari dan Muslim karena dapat diambil manfaatnya oleh siapa saja. Sementara kitab Bukhari dan Muslim hanya dapat dipahami oleh ahli ilmu saja. Di akhir hayatnya, beliau terserang penyakit mata dan wafat pada 13 Rajab tahun 279 H di Turmuz dalam usia 70 tahun.⁴

2. Pemikiran At-Tirmidzi dalam Keshahihan Hadits

Dalam merumuskan kriteria apa saja yang ditetapkan oleh At-Tirmidzi dalam menentukan *Shahih* dan *dla'if*-nya sebuah hadis dapat kita lihat dari penyusunan kitabnya *Jami' ash-Shahih* yang merupakan satu-satunya kitab yang dibagi menjadi empat bagian (diantaranya *Kutub al-Sittah*),⁵ yaitu;

- a. Hadis yang telah jelas ke-*Shahih*-annya, yaitu hadis yang memenuhi kriteria shahih yang telah disepakati oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan Abu al-Hussain Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi dalam kitab Shahih keduanya (*shahihain*);
- b. Hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats dan Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak disepakati untuk

⁴ Al-Dzahabi (w. 748/1374), *Siyar A'lam al-Nubala*, Jld. Ke-13, cet. 9, h. 270-277.

⁵ Abi al-fadl Muhammad bin Thahir al-Maqdasi, *Syurut al-A'Immah al-Sittah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), cet. Ke-1, h. 21.

ditinggalkan (*tarku*) dan hadits-hadits tersebut memenuhi kriteria shahih; bersambung sanad, tidak terputus sanadnya (*inqitha'*) dan bukan *irsal*.

- c. Hadits-hadits yang tidak dipastikan keshahihannya, yaitu hadits-hadits yang disebutkan untuk menjelaskan kebaikan dari hadits-hadits dalam persyaratan pada poin (2) di atas dengan menjelaskan 'illat yang terkandung di dalamnya.
- d. Hadits-hadits khusus yang dijelaskan 'illat-nya oleh At-Tirmidzi sendiri, yang disinyalir dari perkataannya; "aku hanya mengumpulkan hadits-hadits yang diamalkan oleh fuqaha"; yaitu hadits-hadits yang dijadikan hujjah dan yang diamalkan oleh fuqaha'.⁶

Dari keterangan di atas dapat kita lihat secara umum dalam permasalahan ini At-Tirmidzi menambahkan satu kelompok hadits lain selain yang kriteriannya disepakati oleh *A'immah al-Sittah* yaitu dengan memasukkan hadis yang khusus mendapat keterangan dan penjelasan dari dirinya sendiri tentang kelemahan atau cacat yang terkandung di dalam hadits-hadits tersebut. Ditambah lagi dikalangan ulama hadits At-Tirmidzi terkenal sebagai imam yang mempopulerkan istilah hadis *Hasan* sehingga menimbulkan pembicaraan dikalangan ulama ketika ia memberikan batasan bagi hadits *Hasan* tersebut. Dalam *Muqaddimah*-nya Abi Amru 'Utsman bin Abdurrahman asy-Syahrasturi atau yang dikenal dengan hadis *Hasan* adalah: ⁷

ان لا يكون في اسناده من يتهم بالكذب ولا يكون حديثا شاذا وروي من غير وجه نحو ذلك

"Hadis yang pada sanadnya tidak terdapat seorang riwayatpun yang dicurigai/ dituduh berdusta, dalam matannya tidak terdapat kejanggalan dan diriwayatkan dari berapa jalur yang sederajat".

⁶ Ibid. Lihat juga Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarah Jami al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 286.

⁷ Ibn Ash-Shalah, *Muqaddimah fi ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), h. 15.



ABU DAWUD

A. Abu Dawud dan Pemikiran Hadits

Abu Dawud adalah salah satu tokoh hadits yang termasuk telah menyumbangkan kitab Sunan. Kitab hadits yang ditulisnya berdasarkan bab-bab fikih yang memuat hadits-hadits Nabi saw. Sebagai seorang yang mendalam keilmuan haditsnya, Abu Dawud menjadi panutan dari kalangan ulama hadits semasa hidupnya. Beberapa nama murid Abu Dawud yang cukup terkenal sebagai ulama hadits di antaranya adalah at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. sumbangsih terbesar dari karya Abu Dawud ini adalah mampu memberikan kajian fikih berdasarkan hadits Nabi saw.

1. Biografi Singkat Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman Ibn Asy'Asy Ibn Syidad Ibn 'Amru Ibn Ishak Ibn Basyir Ibn 'Amar al-Azdi al-Sijistani.¹ Lahir pada tahun 202 H. dan meninggal pada bulan Syawal tahun 275 H di Basrah.²

¹ Sijistan adalah nama suatu daerah yang berada di Basrah. Syihab al-Din Ahmad Ibn 'Aly Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, jld. Ke-3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 457.

² *Ibid.*

Sejak beliau kecil sangat mencintai ilmu dan sangat dekat dengan para ulama untuk mendaras ilmunya. Dimasa remajanya mencari para ahli atau ulama untuk belajar hadits, di sana beliau belajar hadits-hadits dari para ulama yang ditemuinya seperti di Hijaz (adalah sebuah kota yang berada Nihama dan Najed), Mesir, Irak, Jazirah shagar Khurasan (kota yang meliputi Irak dan Iran dan berbatasan dengan laut India) dan juga negeri lainnya.

Pengembaraannya di beberapa negeri itu sangat menunjangnya untuk mendapatkan hadits sebanyak-banyaknya. Kemudian hadits itu disaring, lalu ditulis pada kitab Sunan Abu Daud, bahkan sudah berulang kali mengunjungi Bagdad. Di kota itu beliau mengajarkan hadits dan fikih dengan menggunakan kitab Sunan sebagai buku pegangan. Sebelum beliau mengajarkannya, kitab sunan itu ditunjukkan kepada para ulama hadits terkemuka seperti Imam Ahmad bin Hambal. Pada kesempatan itu juga Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa kitab sunan itu sangat bagus. Maka dengan demikian Abu Dawud secara moril beliau telah mendapatkan dukungan dari para ulama terkemuka, ini juga merupakan salah satu motifasi yang membuat Abu Dawud lebih bergairah. Setelah itu Abu Dawud menetap di Basrah atas permintaan Gubernurnya yang mengharapkan Basrah akan menjadi Kiblat bagi Ulama dan pelajar hadits.³

Beliau juga tergolong orang yang paling tekun dalam menuntut ilmu, serta mempunyai semangat yang tinggi, sehingga beliau terkenal sebagai penghafal hadits, dan juga sangat tinggi derajat semangat dan derajat kebaktiannya terhadap semua persoalannya agama serta wara.

2. Guru dan Murid Abu Dawud

Di dalam kitab Sunan Abu Dawud disebutkan bahwa jumlah gurunya sebanyak 49 orang, diantaranya ialah Sulaiman

³ Umar Ahmad Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawi wa Uloomuha*, (Kairo: Makhtabah al-Gharib, t.th), h. 236.

Ibn Abdurrahman al-Damisyqy (lahir 152 H – wafat 232 H),⁴ Sa'id Ibn Sulaiman al-Wasthy (wafat hari Selasa tahun 225 H),⁵ Sulaiman Ibn Harb Ibn Bahil al-Adzy al-Wasyihy (lahir 140 H – wafat 224 H),⁶ Muslim Ibn Ibrahim al-Azdy al-Farahidy (wafat di bulan Muharram 135 H),⁷ Qutaibah Ibn Sa'id Ibn Jamil ibn Tharif (lahir 61 – wafat 117 H),⁸ Utsman Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Utsman Ibn Khawasity (lahir 135 – 239 H),⁹ Abdullah Ibn Muhammad, Ibn Aby Syaibah (wafat Muharram 135 H),¹⁰ dan beberapa tokoh Hadits seperti Yahya Ibn Ma'in (wafat 233 H), dan lain-lain.

Para ulama yang pernah menjadi muridnya dan pernah meriwayatkan hadits darinya antara lain Abu 'Is al-Tirmidzi (wafat 13 Rajab 279 H), Abu 'Abdurrahman al-Nasa'i (lahir 215 – 303 H), putranya sendiri Abu Bakar Ibn Abu Dawud, Abu 'Awana, Abu Sa'id al-'Arabi, Abu 'Ali al-Lu'lu'i (279 H),¹¹ Abu Bakar Ibn Dassah, Abu Salim Muhammad Ibn Sa'id al-Jadwali dan lain-lain.

B. Kitab Sunan Abu Dawud

1. Kekhususan Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab *Sunan Abi Dawud* merupakan kitab yang mendapat peringkat ketiga dari urutan kutub al-Sittah, kitab tersebut yaitu *Kitab al-Sunnan*.

Dalam penulisan ini dapat dipahami bahwa kitab tersebut ditulis berdasarkan pembahasan bab-bab fiqh dan ditambah dengan beberapa hadits tentang beberapa hal yang senantiasa menjadi aplikasi dan aktivitas manusia sehari-hari.

⁴ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, jld. Ke-8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 79-82.

⁵ *Ibid.*, jld. Ke-7, h. 220-221.

⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib ...*, jld. Ke-3, h. 465-466.

⁷ *Ibid.*, jld. Ke-8, h. 145-146

⁸ *Ibid.*, jld. Ke-6, h. 482-486.

⁹ *Ibid.*, jld. Ke-5, h. 510-512.

¹⁰ *Ibid.*, jld. Ke-4, h. 464-466.

¹¹ *Ibid.*, jld. Ke-9, h. 10.

Ia menulis hadits dari Rasulullah sebanyak 500.000 hadits, setelah diseleksi dan disusun dalam susunan sebanyak 4800 hadits shahih dan yang mendekati shahih. Dan ia tidak mencantumkan hadits yang ditinggalkan oleh ulama-ulama lain, walaupun harus dicantumkan namun ia memberikan penjelasan terhadap hadits-hadits yang lemah atau masalah lainnya.¹²

Menurut Abu Thayyib dalam kitabnya *'Aun al-Ma'bud*, nama-nama kitab syarah kitab Sunan Abu Dawud sebagai berikut:

- a. *Ma'aalim al-Sunan* karya Abu Sulaiman Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim al-Khatthabi (wafat tahun 338 H).
- b. *Syarah Kutub al-Din*, karya Abu Bakar Ibn Ahmad Ibn Ra'in al-Yunus al-Syafi'i (wafat tahun 732 H).
- c. *Syarah al-Hafidz*, karya Alauddin (wafat tahun 762 H).
- d. *Intiha al-Sunan wa Iqtifa al-Sunan*, karya Syihabuddin (wafat tahun 765 H).
- e. *Syarah Zawwa'idiha ala al-Shahihan*, karya Sirajuddin (wafat tahun 804 H).
- f. *Syarah Syekh Waliyuddin Abu Zar'ah Ahmad Ibn Abdurrahim al-'Iraqi* (wafat tahun 826 H).
- g. *Syarah Syekh Syihabuddin* (wafat tahun 844 H).
- h. *Syarah 'Allamah Badruddin* (wafat tahun 855 H).
- i. *Maraqat wa Shu'ud Ila Sunan Abu Dawud* (wafat tahun 911 H).
- j. *Fath al-Waduud Syarah Abi Dawud* karangan Hasan Muhammad Ibn 'Abdul Hamid al-Sanady (wafat tahun 1138 H).
- k. *'Inayat al-Maqsud Fi Halli Sunan Abi Dawud* karangan Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim

Sulaiman Ibn 'Asyas Ibn Ishak al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, jld. Ke-1,
(Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.12

Abady (lahir 1229 H).

- l. *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud* karangan Abu Shayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim Abady (wafat tahun 1229 H).
- m. *Badzl al-Majhud Fi Halli Abu Dawud* karangan Syeikh Khalil Ahmad al-Samagury (wafat tahun 1347 H).¹³
- n. *Al-Manhal al-'adzab al-Maurud Syarah Bi Sunan al-Imam Abu Dawud*¹⁴ karangan Syeikh Mahmud Ibn Muhammad Khatab al-Subky (wafat 1352 H) sebelum menyempurnakan kitab ini.¹⁵

Abu Bakar al-Halabi berkata bahwa: kitab Sunan Abu Dawud adalah kitab yang mulia dan baik dan dapat diterima semua kalangan, dan cukup terkenal, juga banyak memberi manfaat bagi orang banyak dan metode yang dipakai adalah para ahli fikih, dimana dia memasukkan semua pendapat dan dalil walaupun itu tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, agar menjadi bahan pertimbangan. Dan juga ia menjadi hakim antara para ulama dan fuqaha yang berlainan mazhab. Kitab ini menjadi pegangan ulama Irak, Mesir, maroko dan negeri-negeri lain.¹⁶

2. Metode Abu Dawud dalam Kitab Sunannya

Dalam suratnya yang dikirimkan kepada orang-orang Makkah beliau berkata: kamu semua meminta kepadaku untuk menyebutkan hadits yang ada di dalam sunahku. Apakah hadits-hadits itu semuanya sah?.¹⁷ Maka ketahuilah oleh kamu bahwa semuanya adalah sah. Salah satu diantara kegunaannya adalah lebih lurus sanadnya. Sedangkan yang

¹³ Abu Thayyib, *'Aun al-Ma'bud...*, h. 9.

¹⁴ Kitab ini menjelaskan biografi rijal hadis, lafdh-lafadh, mengurai makna hadis, hukum fiqh, menyebutkan mukharrij hadits, menjelaskan kualitas hadits. Lihat Ahmad Umar Hasyim, *al-Sunnah Al-Nabawiah wa Ulumuha*, (Kairo: Maktabah Gharib, t.th.), h. 241.

¹⁵ *Ibid.* bandingkan dengan Abu Thayyib, *'Aun al-Ma'bud ...*, h. 7 dan Muhammad Rasyad Khalifah, *Madrasah al-Hadits fi ...*, h. 344-345.

¹⁶ Umar Hasyim, *as-Sunnah...*, h. 239.

¹⁷ *Ibid.*, h. 243.

kedua lebih mengutamakan hafalan. Inilah salah satu metode yang digunakan oleh Abu Dawud. Maka untuk itu akan lebih mengutamakan hadits-hadits yang mengutamakan hafalannya, dan tidak kamu jumpai dalam kitabku ini, tidak lebih dari sepuluh tentang hadits-hadits yang seperti itu. Dan itupun tidak dituliskan dalam satu bab khusus, kecuali ada satu dua hadits saja. Jika hadits-hadits itu sahih maka tentunya disitu banyak sekali dan jika aku sebutkan dalam satu bab dari dua atau tiga arah, maka dasarnya ada pembahasan tambahan dan begitu juga menyangkut dengan hadits yang panjang maka aku ringkas, karena aku khawatir akan hadits tersebut masih ada yang belum memahaminya, dan mereka tidak memahami hadits tersebut. Dalam kitab sunahku yang aku karang ini ada sunah-sunah yang matruk, dan jika ditemukan ada hadits munkar maka pada intinya aku sudah jelaskan kekurangannya sehingga tiada diketemukan hadits tersebut di dalam kitabku. Begitu pula dalam kitab sunanku itu ada hadits "*wahnan syahid*" maka itupun aku jelaskan.¹⁸

Kemudian pada surat yang lain beliau berkomentar bahwa: Aku telah menulis hadits Rasulullah saw sebanyak 500.000 (lima ratus ribu) hadits. Dari sekian itu aku memilih ada 4.800 (empat ribu delapan ratus) hadits yang kemudian kutulis dalam kitab sunan itu. Dalam kitab itu kuhimpun hadits sahih, semi sahih, dan mendekati sahih. Dan aku tidak akan mencantumkan dengan hadits yang ditinggalkan oleh para ulama. Sedangkan hadits yang sangat lemah aku beri penjelasan.¹⁹

¹⁸ Muhammad bin Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiah*, (Beirut: Dar al-Hudairi, 1998), h. 149-150.

¹⁹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutubi al-Shihahi al-Sittah*, diterjemahkan oleh Ahmad Usman, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 78.



A. Al-Nasa'i dan Pemikiran Hadits

1. Biografi Singkat Al-Nasa'i

Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Ali bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-khurasani al-Qadi. Lahir di daerah Nasa' pada tahun 215 H.¹ Beliau dinisbahkan kepada daerah Nasa' (al-Nasa'i), daerah yang menjadi saksi bisu kelahiran seorang ahli hadits kaliber dunia yang berhasil menyusun sebuah kitab monumental dalam kajian hadits, yakni *al-Mujtaba'* yang di kemudian hari kondang dengan sebutan *Sunan al-Nasa'i*.²

Al-Nasa'i merupakan seorang laki-laki yang tampan, berwajah bersih dan segar, wajahnya seakan-akan lampu yang menyala, beliau adalah sosok yang karismatik dan tenang, berpenampilan yang sangat menarik. Kondisi itu karena beberapa faktor, diantaranya karena beliau sangat memperhatikan keseimbangan dirinya dari segi makanan, pakaian dan kesenangan minum sari buah yang halal dan banyak makan ayam.

¹ Adapula ulama yang mengatakan Imam al-Nasa'i dilahirkan pada tahun 214 H.

² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustholah Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), h. 334

Pada awalnya, beliau tumbuh dan berkembang di daerah Nasa'. Beliau berhasil menghafal al-Qur'an di Madrasah yang ada di desa kelahirannya. Beliau juga banyak menyerap berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para ulama di daerahnya. Saat remaja, seiring dengan peningkatan kapasitas intelektualnya, beliau pun mulai gemar melakukan lawatan ilmiah ke berbagai penjuru dunia. Apalagi kalau bukan untuk guna memburu ilmu-ilmu keagamaan, terutama disiplin hadits dan ilmu Hadits

Belum genap usia 15 tahun, beliau sudah melakukan mengembar ke berbagai wilayah Islam, seperti Mesir, Hijaz, Iraq, Syam, Khurasan, dan lain sebagainya. Sebenarnya, lawatan intelektual yang demikian, bahkan dilakukan pada usia dini, bukan merupakan hal yang aneh dikalangan para Imam Hadits. Semua imam hadits, terutama enam imam hadits, yang biografinya banyak kita ketahui, sudah gemar melakukan perlawatan ilmiah ke berbagai wilayah Islam semenjak usia dini. Dan itu merupakan ciri khas ulama-ulama hadits, termasuk Imam al-Nasa'i.³

Kemampuan intelektual An-Nasa'i menjadi kian matang dan berisi dalam masa pengembaraannya. Namun demikian, awal proses pembelajarannya di daerah Nasa' tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena justru di daerah inilah, beliau mengalami proses pembentukan intelektual, sementara masa pengembaraannya dinilai sebagai proses pematangan dan perluasan pengetahuan.

Setahun menjelang kemangkatannya, beliau pindah dari mesir ke Damsyik. Dan tampaknya tidak ada konsensus tentang tempat meninggal beliau. Al-Daruqutni mengatakan beliau meninggal di Makkah dan dikebumikan diantara Shafa dan Marwah, pendapat senada juga disampaikan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-'Uqbi al-Mashri. Sementara ulama lain seperti ad-Dzahabi menolak pendapat tersebut ia

³ M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 324.

mengatakan An-Nasa'i meninggal di Ramlah (Palestina) pada hari Senin 13 Shafar tahun 303 H (915), pendapat ini didukung oleh Ibnu Yunus, Abu Ja'far al-Thahawi (Murid al-Nasa'i) dan Abu Bakar al-Naqatah. Demikian pula M. Ajjaj al-Khatib tampaknya cenderung dengan apa yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi tersebut.⁴

2. Guru dan Murid an-Nasa'i

Seperti para pendahulunya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, an-Nasa'i juga tercatat mempunyai banyak pengajar dan murid. Para guru beliau yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahawaih, al-Harits bin Miskin, Ali bin Kasyram, Abu Dawud (penyusun *Sunan Abi Dawud*), serta Imam Abu Isa al-Tirmidzi (penyusun *al-Jami' Sunan al-Tirmidzi*).⁵

Sementara murid-murid yang setia mendengarkan fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah beliau, antara lain; Abu al-Qasim al-Thabarani (pengarang tiga buku kitab *Mu'jam*), Abu Ja'far al-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir al-Suyuti, Muhammad bin Muawiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, Abu Nashr al-Dalaby, dan Abu Bakr bin Ahmad al-Sunni. Nama yang disebut terakhir, disamping sebagai murid juga tercatat sebagai "penyambung lidah" An-Nasa'i dalam meriwayatkan kitab *Sunan al-Nasa'i*.⁶

3. Karya-Karya an-Nasa'i

Sudah mafhum dikalangan peminat kajian hadits dan ilmu hadits, para imam hadits merupakan sosok yang memiliki ketekunan dan keuletan yang patut diteladani. Dalam masa ketekunannya inilah, para imam hadits kerap kali menghasilkan karya tulis yang tak terhingga nilainya.

⁴ *Ibid.*, h. 325.

⁵ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 203

⁶ *Ibid.*



IBNU HAJAR AL-ASQALANI

A. Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Pemikiran Hadits

Ibnu Hajar al-Asqalani salah satu tokoh Islam yang produktif dalam hal menulis. Karya-karya tulis Ibnu Hajar banyak member sumbangsih berharga bagi kelangsungan ilmu hadits. Tidak hanya menyangkut keilmuan hadits, tetapi juga mensyarah kitab hadits seperti syarah karya al-Bukhari. Selain sebagai ulama yang mumpuni di dalam kajian hadits dan ilmu hadits, beberapa murid Ibnu Hajar juga dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh hadits terkenal. Karya tulis Ibnu Hajar yang cukup populer adalah Fath al-Bari sebagai syarah dari kitab Shahih al-Bukhari. Ibnu hajar dikenal sebagai pengagum dan pembela al-Bukhari.

1. Biografi Singkat Ibnu Hajar Al-Asqalani

Nama lengkapnya ialah Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mahmûd bin Ahmad al-Kinâni al-Asqalâni al-Mishri Zhunûn yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar, seorang ulama besar dan masyhur dalam bidang hadits. Lahir tahun 773 H di Mesir, beliau belajar hadits sejak tahun 794 H. dan wafat pada tanggal 8 Sya'bân 852 H.¹ Ayahnya bernama Nur ad-Din Ali, seorang ulama besar yang dikenal sebagai mufti dan penulis syair religius, sedangkan ibunya bernama Tujjar seorang saudagar kaya.

¹ Jalaluddin bin Abdurahman as-Suyathi, *Thabaqat al-Huffâzh*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), cet. Ke-2, h. 552-553, Al-Asqalâni, *Hady as-Sari...*, h. 8.

Ibnu Hajar menjadi anak yatim piatu ketika berusia empat tahun, yakni ketika ayahnya meninggal dunia. Sedangkan ibunya telah terlebih dahulu dipanggil oleh Allah. Ibnu Hajar menulis sejak berumur lima tahun, hafal al-Qur'an ketika berusia sembilan tahun. Shalat bersama orang-orang di Masjidil Haram berusia dua belas tahun, bersama seorang teman ayahnya bernama Zaki ad-Din al-Kharûbi, yang telah diwasiatkan oleh ayahnya agar mengajaknya shalat di Masjidil haram sebelum meninggal.²

Ibnu Hajar semasa kecilnya berada di Mesir, hidup sebagai seorang anak kecil yang shaleh, bergaul bersama orang-orang yang shaleh dan orang-orang yang mukhlis. Hafal al-Qur'an dengan baik dan dapat menghafal kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan kitab ikhtisar karya Ibn Hajib. Tetapi tidak mencukupkan diri dengan apa yang diraihinya itu, dan terus menghafal karya-karya ulama terdahulu dan memahaminya dengan baik, sehingga dapat memahami kandungan Kitabullah dan Sunnah Rasul berdasarkan keterangan ulama baik dalam bidang hadits maupun tafsir. Uraian di atas menunjukkan kecerdasan, kecepatan dan kekuatan hafalannya.³

Beliau banyak mendengar hadits, melakukan perjalanan belajar hadits dan senantiasa mendatangi gurunya al-'Irâqi hingga beliau menguasai ilmu hadits secara mendalam.

Beliau banyak menulis buku dan melahirkan karya yang bermanfaat bagi umat sepeninggalannya, di antaranya ialah *Lisân al-Mîzân*, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, *Taqrîb at-Tahdzîb*, sedangkan karyanya yang cukup terkenal dibandingkan dengan yang lain yaitu *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Imam al-Bukhari*, yang tidak ditemukan seorang penulis pun yang dapat menyamai karyanya itu.

Di samping *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Imam al-Bukhari*, masih banyak karya-karyanya, misalnya: di bidang *tarikh* ia

² Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hadi al-Halabi al-Atsari, *an-Nukat ala Nuzhah an-Nazhar fi Taudlîh Nukhbah al-Fikr*, (tpn: Dâr Ibn al-Jauzi, 1992), cet. Ke-1, h. 9.

³ Al-Asqalâni, *Hady as-Sari*..., h. 9.



AL-QASTHALANI

A. Al-Qasthalani

1. Biografi Singkat Al-Qasthalani

Nama lengkap al-Qasthalâni adalah Ahmad bin Muhammad al-Khatib bin Abi Bakar bin Abdul Malik bin Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Ali, terkenal dengan sebutan Syihabuddin al-Qasthalâni, dilahirkan di desa Ainiyah, Kairo tanggal 22 Dzulkaidah tahun 851 H¹

Al-Qasthalâni mulai belajar pengetahuan dasar keagamaan dalam lingkungan keluarganya sendiri. Setelah cukup umur, mencari guru untuk memperdalam pengetahuannya, di antara guru-gurunya ialah Burhan al-Ajaluni, Jalal al-Kabir, Syekh Khalid al-Azhari (seorang ahli ilmu nahwu yang masyhur kala itu), Hafizh as-Sakhawi (ahli hadits), Syekh Zakaria al-Anshari (pemuka fiqh Syafi'i dan ahli tasawuf), dan lain-lain.²

Semasa kecil Al-Qasthalâni telah terlihat kecerdasannya dan melebihi teman-temannya, terutama daya hafalan. mampu menghafal kitab-kitab standar yang diajarkan oleh gurunya,

¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jld. ke-4, cet. Ke-8, h. 126.

² *Ibid.*

baik kitab fiqh, hadits maupun yang lainnya. Dengan modal kekuatan hafalan dan kecerdasannya, ia dapat menyelesaikan pelajarannya dalam waktu yang relatif singkat.

Setelah menyelesaikan masa belajarnya secara formal pada guru-gurunya, ia mengambil cara otodidak dalam memperdalam keilmuannya, waktu kesehariannya banyak dipergunakan untuk menulis. Tidak seberapa lama ia berhasil menulis buku; ada yang secara ringkas dan adapula yang berjilid-jilid. Buku-buku tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu.

Selain menulis kitab-kitabnya, ia juga sibuk menuangkan ilmunya melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang diberikannya secara rutin di Masjid Jami al-Atiq di Kairo.³ Dengan demikian seimbang antara apa yang digalinya, dianalisa, dan ditulisnya dalam bentuk buku dengan yang diberikannya secara lisan. Kesibukan meneliti, menganalisa, menulis, dan mengajar telah banyak menyita waktunya, selain untuk beribadah kepada Allah.

Selain sebagai seorang alim yang menjadi rujukan ilmu, Al-Qasthalâni juga mempunyai sikap hidup yang optimis, *istiqamah*, *tawadu' zuhud*, tidak silau oleh pangkat dan harta. Ia senantiasa menjauhkan diri dari pemerintah yang zhalim. Ketika menjelang ajalnya, Sultan Salim I dari kerajaan Ottoman datang mengunjungi Mesir. Mendengar hal itu, ia mengungsi ke padang pasir karena tidak sudi berdekatan dengan penguasa yang dipandangnya penganiaya itu. Akhirnya, dalam pengungsianannya itu ia jatuh sakit dan meninggal di desa Ainiyyah pada hari Kamis pertengahan bulan Muharram 923H/1517 M dalam usia 72 tahun. Jenazahnya dimakamkan bersebelahan dengan makam Imam Badruddin al-'Aini (penulis kitab *Umdah al-Qâri Syarh al-Bukhârî*) di dekat masjid Jami al-Azhar Kairo.⁴

³ *Ibid.*

⁴ Ahmad bin Muhammad al-Khatib bin Abi Bakar bin Abdul Malik bin Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Ali, al-Qasthalâni, *Irsyâd as-Sâri*, (Kairo:

2. Karya-Karya Al-Qasthalani

Selain sebagai ulama besar dalam bidang hadits, al-Qasthalâni juga seorang yang produktif dalam menulis buku. Baik dalam koridor keilmuan hadits, maupun ilmu-ilmu lain. Di antara karangannya adalah:

1. *Fath ad-Dâni Syarh Hurz al-Amani li asy-Syathibi*
2. *Syarh Shahîh Muslim* hanya sampai bab haji
3. *Masâlik al-Hunafâ fi as-Shalâh al-Mushtafâ*
4. *al-Mawâhib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah*
5. *Lathâif al-Isyârah fi al-Qirâ'at al-Arba'a 'Asyarah*
6. *Irsyâd as-Sâri li Syarh Shahîh al-Bukhâri*,
7. *Jawâhir al-Bukhâri wa Syarh al-Qashtalâni* (ikhtisar *Shahîh al-Bukhâri*)
8. *Mukhtasar al-Irsyâd* (tidak selesai)
9. *Syarh asy-Syathibiyyah*
10. *Syarh al-Burdah* dan lain-lain yang kebanyakan kitab-kitabnya mempunyai gaya bahasa yang mudah dipahami.⁵

Kitab-kitab karya al-Qasthalâni di atas yang paling masyhur hingga sekarang ialah kitab *Irsyâd as-Sâri* yang merupakan syarah dari kitab *Shahîh al-Bukhâri* yang berjumlah sepuluh jilid tebal dan cukup tinggi nilainya dalam pandangan ulama hadits.⁶ Sedangkan kitab-kitab lain dari karyanya tidak demikian. Semua nama kitab tersebut penulis dapatkan dari *muqaddimah* kitab syarah al-Bukhâri.

B. Metode dan Pemikiran al-Qasthalani dalam kitab *Irsyad as- Sari*

Pada setiap karya tulis akan tergambar bagaimana sebenarnya keahlian dan kecenderungan penulis dalam mengupas suatu persoalan. Demikian halnya dengan al-

Mathba'at al-Kubra al-Amiriyyah, 1304 H), juz ke-1, h. 1.

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, h. 127.

⁶*Ibid.*

Qasthalâni ketika mensyarah hadits-hadits dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, tampak bagaimana penguasaan terhadap suatu topik dan kecenderungan keilmuan di dalamnya.

Ada beberapa hal yang lebih menonjol dari pensyarah al-Qasthalâni, yakni lebih menitikberatkan kepada segi kebahasaan, menjelaskan struktur sanad beserta kepribadian periwayat. Adapun materi kajiannya lebih banyak bersifat tambahan dari apa yang dijelaskan dalam kitab *Fath al-Bâri*, dengan dibubuhi beberapa tambahan penjelasan secara umum.

Berikut ini akan dipaparkan bagaimana al-Qasthalâni mensyarah suatu hadits:

1. Menjelaskan bahasa dan i'rabnya

هذا (باب علامات المنافق) جمع علامة وهي ما يستدل به على الشيء وعدل عن التعبير بآيات المنافق المناسب للحديث المسوق هنا للعلامات الموافقة... والنفاق لغة مخالفة الظاهر للباطن فان كان في اعتقاد الايمان فهو نفاق الكفر والا فهو نفاق العمل.⁷

«(Bab ini adalah tentang tanda-tanda orang munafiq) bentuk jamak tanda-tanda di sini menunjukkan kepada sesuatu, dan ketetapan ungkapan yang menunjukkan tanda-tanda orang munafiq yang sesuai dengan hadits termasuk di dalamnya tanda-tanda yang tepat... Kata nifaq secara bahasa berarti bertentangannya antara lahir dan batin, meskipun dalam masalah keyakinan dan itu adalah nifaq kufur, bahkan nifaq perbuatan sekalipun”.

Contoh lain ialah:

(كيف كان بدء الوحي الى رسول الله صلى الله عليه وسلم) كذا لأبي ذر والأصلي باسقاط لفظ باب ولأبي الوقت وابن عساكر والباقي ”باب كيف الخ“ وهو بالرفع خبر لمبتدأ محذوف أي ”هذا باب كيف“ ويجوز فيه التنوين والقطع عما بعده وتركه للاضافة الى الجملة التالية لا يقال انها يضاف الى الجملة أحد أشياء مخصوصة...⁸

«(Bagaimana permulaan turunya wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) demikian riwayat abi Dzar dan asalnya ialah tidak terdapat kata bab, dan riwayat abi al-Waqt

⁷ al-Qasthalâni, *Irsyâd...*, h. 118.

⁸ *Ibid.* 47.

dan Ibn 'Asakir tetap ada kata 'bab bagaimana ...' Itu dibaca rafa' sebagai khabar muftada' yang dihapus, yakni perkataan 'hadza bab kaifa' dapat pula dibaca tanwin dan dihilangkan sesudahnya dan meniadakan idlofah kepada jumlah sesudahnya dan tidak dikatakan bahwa itu disandarkan kepada salah satu kata tertentu ...".

Uraian di atas menunjukkan bagaimana konsen al-Qasthalâni kepada segi kebahasaan. Selain menjelaskan seluk-beluk kalimat, juga menginformasikan cara membaca kalimat tersebut. Sehingga terkesan banyak mengkaji segi kebahasaan dan strukturnya.

2. Menjelaskan beberapa hadits yang semakna dalam satu tema bahasan

(باب الجنب يتوضأ ثم ينام) ... (عن عائشة) رضي الله عنها (قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أراد أن ينام وهو جنب) جملة حالية (غسل فرجه) مما أصابه من الأذى (وتوضأ) وضواً شرعياً كما يتوضأ (للصلاة) وليس المراد أنه يصلي به لأن الصلاة تمنع قبل الغسل* ورواة هذا الحديث الستة ثلاثة مصريون وثلاثة مدنيون وفيه التحديث والعنعنة والقول* وبه قال ... (قال استفتى عمر) بن الخطاب (النبي) أي طلب الفتوى من النبي (صلى الله عليه وسلم) وصورة الاستفتاء قوله (إنما أحذنا وهو جنب) جملة حالية (قال) صلى الله عليه وسلم ولا يبي ذر والوقت وابن عساكر فقال (نعم) ينام (إذا توضأ)⁹

«(Bab tentang orang yang junub lalu berwudlu dan tidur)... (dari 'Aisyah) radliyallahu anha(ia berkata: adalah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila hendak tidur sedang ia dalam keadaan junub) kalimat yang menerangkan keadaan (ia membasuh kemaluannya) agar tidak terkena penyakit (dan berwudlu) wudlu yang disyari'atkan (seperti hendak shalat) dan bukan maksudnya beliau hendak shalat karena itu dilarang sebelum mandi. Per riwayat hadits ini dari enam jalur, tiga kelompok orang Mesir, dan tiga lainnya dari Madinah dengan menggunakan sighat tahdits, 'an'anah dan qaul. Dan riwayat ... (Umar meminta fatwa) yakni bin Khaththab (kepada Nabi) shallallahu 'alaihi wa sallam (apakah di antara kami boleh tidur sedangkan dalam keadaan junub) bentuk kalimat menerangkan keadaan – Umar – (beliau bersabda) riwayat Abi Dzar, Abi al-Waqt dan Ibn 'Asakir (ya) boleh tidur (bila telah berwudlu)".

3. Menerangkan rijal atau sanadnya

⁹ Ibid., h. 337-338.



A. Pendahuluan

Wacana paling fundamental dalam kajian hadis adalah persoalan otentisitas dan reliabilitas metodologi hadis.¹ Kajian otentisitas hadis ini merupakan kajian penting, alasannya selain eksistensi hadis dalam struktur hukum Islam, praktek kehidupan Nabi Muhammad saw merupakan model ideal bagi umat Islam.² Berkaitan dengan wacana otentisitas hadis ini, telah bermunculan diskusi panjang di Barat dan dunia Islam dengan tiga model,³ yakni kelompok yang meragukan keotentikan hadis (*skeptis*), kelompok yang mencari posisi tengah, menerima hadis sebagai peninggalan otentik dari Nabi,

¹ Kamaruddin Amin, *Isnad and The Historicity of Hadith*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2008), hlm. 18-19; Kamaruddin Amin, "Menyoal Metodologi Ulumul Hadis", Makalah disampaikan pada "Workshop Ilmu Hadis bagi Dosen-dosen PTAI" di Makassar 11-12 Mei 2007, hlm. 1.

² Lutfi Rahmatullah, «Otentisitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzi», dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. ke-7, No. 1, Yogyakarta, Januari 2006, hlm. 133.

³ Istilah lain dari pembagian ini adalah revisionis (*skeptis*), *midlle ground*, dan tradisional (*sanguine*). Lihat Ali Masrur, *Teori Commonk link G.H.A. Juynboll, Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 33.

dengan catatan perlu dikritisi (*midlle ground*) dan mereka yang percaya akan keotentikan hadis (*sanguine, non-skeptis*).

Para pengkaji hadis yang termasuk ke dalam model skeptis ini di antaranya, untuk menyebut sebagian, adalah Ignaz Goldziher (1850-1921 M), Joseph Schacht (1902-1969 M), John Edward Wansbrough (1928-2002 M), dan Patricia Crone (1945-2012 M). Kelompok skeptis ini muncul sejak pertengahan abad kesembilan belas. Pada saat itu perdebatan seputar otentisitas hadis didominasi oleh kelompok ini. Mereka meragukan asal-usul hadis, rangkaian periwayatan, masa-masa penulisan dan bahkan sampai kepada otoritasnya. Joseph Schacht berpandangan meragukan sistem sanad dan menilai bagian belakang sanad asli,⁴ sedangkan bagian sebelumnya yang kembali kepada Nabi adalah fiktif. Asumsi Schacht ini mengarah kepada sistem sanad telah dibuat oleh orang-orang yang hidup sesudah Nabi saw. Mereka mencari legitimasi dari apa yang mereka buat, lalu disandarkan kepada Nabi saw, sehingga semakin ke belakang, rangkaian sanad semakin lengkap.⁵ Demikian pula dengan Juynboll turut meragukan sistem sanad yang menjadi jalur periwayatan hadis.⁶

Kelompok yang berupaya mencari posisi pertengahan (*intermediate/ middle ground*) di antara sarjana adalah Juynboll (lahir 1935), Herbert Berg, dan Gregor Schoeler (lahir 1944). Kelompok ini adakalanya mengambil pandangan dari kelompok pertama. Mereka seakan tidak menerima kesimpulan Goldziher bahwa hadis itu ahistoris, di sisi lain kesimpulan pandangan mereka juga tidak mendukung bahwa hadis benar-benar berasal dari Nabi saw dan mesti diterima. Kelompok ini

⁴ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (London: Oxford at The Clarendon Press, 1959), hlm. 164; J. Robson, *Muslim Tradition-the Question of Authenticity* "Memoirs and Proceedings, (Manchester Lit. Philosophical Society, 1951), vol. XCIII, No. 7.

⁵ Joseph Schacht, *The origins...*, hlm. 165.

⁶ Ali Masrur, *Asal-usul Hadis (Telaah atas Teori Common Link G.H.A. Juynboll)*, disertasi, 2004, hlm. 70.

juga mengkritik pandangan Margoliouth dan Schacht yang berkesimpulan bahwa Sunnah sebenarnya tidak ada. Nabi saw hampir tidak meninggalkan warisan apapun selain al-Qur'an. Hadis telah dipalsukan oleh generasi sesudahnya yang kemudian disandarkan sampai kepada Nabi. Meskipun demikian Fazlur Rahman melihat,⁷ penilaian tersebut tidak dapat digeneralisasikan bahwa tidak ada hubungan erat antara hadis yang ada di dalam kitab-kitab hadis yang enam (kanonik) dan hadis yang berasal dari Nabi.

Kelompok lain adalah mereka yang menerima keotentikan hadis (*sanguine*), bereaksi keras terhadap pandangan dan kesimpulan kelompok skeptis. Perdebatan kedua kelompok antara skeptis dan non-skeptis ini cukup tajam, khususnya dalam dua dekade terakhir. Kelompok non-skeptis/*sanguine* ini berupaya merekonstruksi sejarah untuk melihat sejauhmana literatur abad ketiga dapat memberikan informasi akurat tentang kegiatan penyebaran hadis di abad Pertama dan Kedua Hijriyah.⁸ Di antara mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah Fuat Sezgin (lahir 1924 M), Nabia Abbott (1897-1981 M), dan Azami (lahir 1932 M), berpandangan proses periwayatan hadis Nabi (transmisi hadis) secara tertulis telah dimulai sejak masa sahabat sampai masa pengumpulan hadis pada pertengahan abad kedua Hijriyah. Dengan demikian pengumpulan hadis dan kodifikasinya di abad ketiga merupakan hasil dari periwayatan hadis di masa sahabat. Hal ini menunjukkan historisitas hadis tetap terjaga tanpa ada keraguan.

Keberadaan Azami dalam kajian hadis bila disandingkan dengan para orientalis termasuk dalam kelompok tradisional dan masuk kelompok ketiga, sebagaimana telah dipaparkan di

⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, cet. Ke-5, (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 56. Bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (India: Adam Publishers & Distributors, 1994), hlm. 1-8. Bandingkan dengan Akhmad Minhaji, *Kontroversi...* hlm. 33.

⁸ Kamaruddin Amin, "*Menyoal ...*", hlm. 2.

atas.⁹ Ini terlihat dari kritik, komentar dan sanggahan Azami terhadap beberapa kesimpulan dan pandangan orientalis yang memandang hadis ahistoris, terdapat kerancuan dalam jalur sanad, sampai kepada hal-hal yang meragukan keotentikan hadis. Komentar dan jawaban yang diberikannya ini secara kritis, menggunakan pendekatan ilmiah yang meyakinkan, seperti ketika menyoroti pandangan Schacht atas teori sanadnya.¹⁰ Meski menurut sebagian Sarjana Barat, Azami sama seperti pemikir Muslim lain dalam menanggapi pemikiran Barat masih bersifat apologis.

B. Biografi Muhammad Mustafa Azami

Nama lengkap tokoh hadis kontemporer ini adalah Muhammad Mustafa Azami, beberapa literatur menyebutnya dengan al-A'zhami, dan Azmi. Meski cara penuturan berbeda tetapi maksud penyebutan ini sama. Peneliti menggunakan penyebutan Muhammad Mustafa Azami, seringkali hanya menyebut nama belakangnya saja, yakni Azami.

Azami dilahirkan di Mano, Azamgarh dalam wilayah Uttar Pradesh, sebuah daerah di India Utara, pada tahun 1932. Kata Azami atau al-A'zhami adalah nisbah pada daerah Azamgarh.¹¹ Azami dikenal orang yang cinta ilmu pengetahuan, khususnya hadis, dan sangat membenci ideologi imperialisme. Ayah Azami amat membenci bahasa Inggris dan melarangnya untuk mempelajarinya. Ini berdampak kepadanya, ketika ia dilarang sang ayah masuk pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan lebih mengarahkan kepada pendidikan agama, yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Di sinilah ia mulai mempelajari hadis dan ilmu hadis.

⁹ Kamaruddin Amin, *Isnad and The Historicity...*, hlm. 6.

¹⁰ M. Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature, With a Critical Edition of Some Early Tekts* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1968) dan kritiknya secara khusus kepada Schacht dalam bukunya *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

¹¹ M. Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2006), cet. ke-3, hlm. 700.

Azami seorang cendekiawan bidang hadis yang cukup berbeda dengan tokoh lain, saat belajar di Barat.¹² Azami cenderung memusatkan perhatiannya terhadap kajian keislaman yang telah dilakukan oleh para orientalis (*al-Mustasyriqūn*) secara kritis. Banyak tema kajiannya secara komprehensif menyoroti dan mengkritisi pemikiran orientalis terkemuka seperti Ignaz Goldziher dan Schacht. Dalam persoalan ilmiah, Azami mengalami suatu masa ketika perdebatan antar-agama, khususnya dari misionaris Kristen sedang gencar-gencarnya. Kala itu misionaris menganut skriptualisme dalam mengkaji kitab suci, ini berlangsung pada masa kolonial dan umumnya abad kesembilan belas Masehi. India merupakan Negara yang amat besar merasakan dampak dari gejala tersebut. Selain mengkaji kitab suci orang Kristen, juga sumber-sumber hukum Islam, al-Qur'an dan hadis. Kala itu Alois Sprenger (w. 1893) dari Jerman dan William Muir dinilai termasuk orang pertama yang mengkritisi eksistensi dan keotentikan hadis.¹³

Sebagai peneliti yang telah ikut dalam perdebatan kajian hadis di Barat, Azami melakukan kritik atas pandangan mereka tentang hadis Nabi saw. Beberapa karya Azami mengkritik pemikiran para orientalis dan membongkar kelemahan-kelemahan mereka. Kritik yang dilakukan Azami berdasarkan argumen dan bukti otentik berupa manuskrip-manuskrip hadis dari abad Pertama Hijrah. Ini sebagai bukti lemahnya sumber rujukan yang digunakan para orientalis dalam mengkritik hadis. Meski belakangan, kritik Azami tersebut dinilai terlalu apologis dan masih mengikuti jejak para pendahulunya (pemikir Islam lain seperti as-Siba'i) dalam menyanggah pemikiran Barat.

¹² Azami juga mengkancah studi al-Qur'an. Bukunya bertema "*The History The Qur'anic Text, From Revelation to Compilation. A Comparative Study with the Old and New Testaments*". Sohirin Solihin dan kawan-kawan menterjemahkan ke dalam edisi Indonesia dan untuk pertama kali diterbitkan tahun 2005.

¹³ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 21.

Riwayat pendidikan Azami cukup dipengaruhi oleh bimbingan dari sang ayah. Kemanapun pendidikan masa kecil Azami selalu dalam arahan orang tua dan bukan kemauan pribadi Azami semata. Azami memiliki ayah seorang pencari ilmu dan benci penjajahan, termasuk bahasa Inggris. Penjajah India kala itu adalah Inggris sehingga kebencian itu tertuju kepada semua yang terkait dengan negara penjajah termasuk bahasanya. Keadaan ini mempengaruhi perjalanan ilmiah Azami, di mana ia diarahkan agar lebih banyak menuntut ilmu agama. Hal ini terbukti ketika ia masih belajar di tingkat menengah atas, ayahnya memindahkannya ke sekolah Islam yang menggunakan bahasa Arab. Di sekolah inilah Azami mulai mempelajari hadis.

Setelah selesai melalui pendidikan tingkat menengah, Azami meneruskan pendidikan tingkat perguruan tinggi di India, lalu melanjutkan ke Universitas al-Azhar dan ke Cambridge University, Inggris. Secara sederhana, perjalanan intelektual Azami dapat dibagi kepada dua fase yang cukup berpengaruh terhadap kecenderungan dan pola pikir Azami dalam kajian hadis. Fase pertama adalah dari tahun 1952-1964 M. Pada periode ini, Azami mengalami transformasi pemikiran dari *College of Science* di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo.

Azami dikenal sebagai pemikir hadis yang mampu memberi warna dan terlibat diskusi panjang dengan kalangan Barat, akan tetapi karyanya dinilai belum dapat menyamai as-Siba'i (1915-1967) yang lebih dahulu berhasil menyerang pemikiran hadis Barat dan mereka yang mengikuti pola pikirnya. Sebagian besar pemikiran Azami, terutama terkait dengan hadis dan kritikan kepada orientalis, dielaborasi dalam empat buku, yakni: *Studies in Early Hadith Literature*, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, dan *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddisin Nasy'atuhu wa Tarikhu*. Ada beberapa karya lain yang berupa artikel yakni *The Isnad System: Its Origins and*

Authenticity, dan *Al-Muḥaddiṣīn min al-Yamamah*. Sedangkan karya Azami berupa hasil edit di antaranya; *Al Ilah of Ibn al-Madīnī*, *Kitab at-Tamyīz of Imām Muslim*, *Maghazi Rasulūllāh of Urwah ibn Zubayr*, *Muwatta' Imam Mālik*, *Ṣaḥīḥ ibn Khuzaimah*, *Sunan ibn Majah*.

C. Keberadaan Azami dalam Kajian Hadis

Banyak pemikir hadis baik dari kalangan muslim maupun orientalis yang telah memberikan warna dalam kajian hadis. Sementara itu bila dilihat dari sisi kecenderungannya, terdapat perbedaan mencolok dalam kajian hadis di Barat, yakni kelompok yang disebut skeptis dan non-skeptis (*sanguine, believers*).¹⁴ Kelompok pertama mengkaji hadis berangkat dari keraguan akan keberadaan hadis, alasannya banyak bertentangan dengan kenyataan sejarah. Sebab itu menurut kelompok ini hadis dinilai tidak otentik.¹⁵ Sedangkan kelompok kedua mengkaji hadis didasarkan pada keyakinan akan kebenaran hadis, baik sisi historis maupun keotentikannya. Hadis merupakan sumber hukum dan doktrin teologis sehingga kecenderungannya berupaya menjaga keberadaan hadis.¹⁶

Berdasarkan kenyataan di atas, memetakan keberadaan Azami dalam pemikiran hadis, tentu dapat dikatakan bahwa

¹⁴ Ali Masrur mengutip pandangan J. Koren dan Y.D. Nevo menggunakan istilah tradisional bagi kelompok pengkaji hadis yang cenderung mengikuti metode dan arah pemikiran sarjana muslim secara umum. Sementara revisionis diperuntukkan bagi kelompok pengkaji hadis yang cenderung skeptis terhadap keberadaan hadis. Kelompok terakhir terdiri dari kalangan orientalis dan mereka yang memiliki pemahaman sama. Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, cet. ke-1, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 31.

¹⁵ Abdurrahan Wahid mencoba membuat klasifikasi masa kemunculan skeptisisme terhadap hadis kepada tiga periode, yakni: masa pra Goldziher, masa Goldziher cs menyusun teori mereka, dan masa setelah Goldziher. Perkembangan pemikiran skeptisisme ini berkembang pesat pada masa Goldziher dan lainnya. Masa-masa sesudah mereka hanya mengikuti arah kajian dan memperlebar serta mengokohkan tesis Goldziher semata. Abdurrahman Wahid, (et.al) *MM Azami Pembela Eksistensi hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 27-34.

.Kamarudin Amin, *Menguji...*, hlm. 1

lebih hati-hati dan tidak mencampurkan tulisan hadis dengan al-Qur'an.⁶³ Hadis tersebut juga sebagai dalil bahwa kalangan sahabat memang telah mampu menulis, jika mereka tidak bisa menulis, mana mungkin larangan itu muncul.

Setelah melakukan kritik atas hadis-hadis yang tampak bersebarangan di atas, Azami menelusuri dokumen-dokumen sejarah yang memuat tulisan-tulisan atau naskah-naskah kesejarahan untuk membuktikan kesimpulannya. Azami memuat tiga buah naskah yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan manuskrip (*papyrus*). Ketiga naskah tersebut adalah naskah Suhail ibn Abi Ṣalih, naskah 'Ubaidullah ibn Umar, dan naskah Abū al-Yaman al-Hakam ibn Nafi'.⁶⁴ Meski sebenarnya, Azami tidak hanya menemukan tiga buah naskah semata, melainkan dua belas buah. Kedua belas naskah tersebut pada awalnya ditulis di abad kedua Hijriyah. Adapun kedua belas naskah itu adalah:⁶⁵

1. Naskah hadis al-A'masy (w. 148 H), yang diriwayatkan oleh Waki'.
2. Kitab *al-Manasik*, karanga ibn 'Arubah (w. 157 H).
3. Bagian dari kitab sejarah (*sirah*) ibn Ishaq (w. 151 H).
4. Naskah hadis-hadis ibn Juraij (w. 150 H).
5. Naskah ibn Tahman (w. 168 H), bagian dari juz awal.
6. Naskah Juwairiyah, yang memuat hadis Nafi' (bekas sahaya) ibn Umar (w. 117 H).
7. Naskah 'Ubaidillah ibn Umar, yang memuat hadis Nafi' (bekas sahaya) ibn Umar.
8. Naskah Suhail ibn Abi Shalih (w. 138 H), memuat hadis dari ayahnya (Abi Shalih).
9. Juz awal dari naskah hadis-hadis Sufyan as-Sauri (w. 161 H).

⁶³ M.M. Azami, *Dirāsāt...*, hlm. 79.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 490 dan seterusnya.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 471.

10. Naskah al-Lais ibn Sa'd, memuat hadis dari Yazid ibn Abi Habib (w. 128 H)
11. Naskah Syu'aib ibn Abi Hamzah, memuat hadis dari az-Zuhri (w. 124 H)
12. Naskah az-Zubair ibn 'Adi (w. 135 H) memuat hadis dari Anas ibn Malik. Naskah ini adalah palsu.

Semula Azami hendak melakukan pengeditan seluruh naskah-naskah yang ada. Pada akhirnya niat tersebut urung dilakukan mengingat jumlah hadis yang ada di dalamnya lebih dari seribu buah hadis. Azami memilih hanya mengedit satu naskah saja yakni naskah Suhail secara cermat dan menyeluruh, sementara untuk naskah Ubaidullah ibn Umar dan Abi al-Yaman hanya dilakukan secara sederhana.⁶⁶ Ada beberapa metode yang dilalui oleh Azami dalam pengeditan, yakni: (a) menelusuri murid-murid Abū Hurairah dalam naskah Suhail, murid-murid Abū Shalih, dan murid-murid Suhail, (b) mencari hadis-hadis yang semakna, (c) mencari hadis yang berstatus sebagai *mutabi'* dan *syahid*, dan mencantumkan nama-nama periwayat masing-masing, (d) melakukan perbandingan secara umum terhadap teks-teks lain, (e) mencari periwayat yang menerima hadis lebih dari seorang guru, (f) menghitung hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurairah tersebut disebutkan berapa kali dalam musnad Imam Ahmad ibn Hanbal.⁶⁷

Beberapa uraian di atas menggambarkan peran dan sumbangsih pemikiran Azami dalam kajian ilmu hadis. Keberadaan Azami di masa kontemporer ini telah mampu mengkritik pemikiran hadis di kalangan Barat yang cenderung menyudutkan pemikiran hadis dari kalangan ulama.

⁶⁶ Dalam edisi berbahasa Inggris ketiga naskah tersebut dicantumkan, sementara dalam terbitan berbahasa Arab hanya naskah Suhail saja yang ada. Menurut analisa Ali Mustafa Yaqub itu sengaja dilakukan, jika dalam edisi berbahasa Inggris memang bertujuan untuk membuktikan keberadaan hasil penulisan hadis di awal Islam, sementara dalam edisi berbahasa Arab tidak dipandang butuh. M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, cet. ketiga, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 661 pada catatan kaki nomor 1.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 472.

F. Inti Pembahasan

1. Muhammad Mustafa Azami seorang pemikir hadis kontemporer yang mampu menjembatani kevakuman pemikiran hadis masa kini. Keberadaan Azami dalam eskalasi pemikiran hadis sekarang ini berhasil mengkritik pemikiran Barat melalui diskusi ilmiah yang produktif. Meski tidak semua kritik yang dilontarkan Azami ditanggapi secara ilmiah oleh kalangan pemikir Barat, tetapi telah berhasil menguak metode, corak, dan karakteristik pemikiran hadis di Barat.
2. Pemikiran hadis Azami cenderung menempatkan hadis sebagai peninggalan orisinil dari Nabi Muhammad saw. Keberadaan hadis tetap terjaga keotentikannya berdasarkan periwayatan yang terpercaya. Proses dan prosedur periwayatan hadis yang sedemikian ketat menepis adanya kerancuan dalam hadis Nabi saw. periwayatan hadis Nabi saw tidak hanya melalui lisan semata, melainkan melibatkan aktifitas tulis menulis sejak masa kehidupan Nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1986.
- Abdurrahman, E., *Perbandingan Mazhab*, Bandung: Sinar Baru, Cet. Ke-1, 1986.
- Al-Asqalâni, Ahmad bin Ali bin Hajar (773-852 H), *Hady as-Sari, Muqaddimah Fath al-Bari*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Kairo, cet. Ke-I, 1963/ 1383 H.
- _____, Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Beirut, 1991.
- _____, *Hady as-Sari*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.
- _____, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1995.
- _____, *Tahdzib at-Tahdzib, Jilid III*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.
- _____, *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikr fi Musthalah Ahl al-Atsar*, Jeddah: Maktabah Jeddah, 1406 H.
- Al-Atsari, Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid al-Halabi, *an-Nukat 'ala Nuzhah an-Nazhar fi Taudlih Nukhbah al-Fikr Li al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani*, Mekkah: Dar Ibn al-Jauzi, 1992.
- Azami, M. M., *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yaqub, cet. Ke-3, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2006.
- _____, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan literature Hadis*, terj. Studies in Hadith Methodology and literature Jakarta : Lentera, 2003.
- _____, *Metodologi Kritik Hadits*, Terj. A. Yamin, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.
- _____, *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum*, Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht, Terj. Asrofi Shodri, Pustaka firdaus, Jakarta, 2004.
- Al-Badawi, Abdurrahman, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1989.

- Al-Baihaqi, Abi Bakar Ahmad bin Husein 'Ali, *Ma'rifah as-Sunnah wa al-Atsar 'An al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i*, ditahqiq oleh Sayid Kasrawi Hasan, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Chalil, Moenawar, *Biography Empat Serangkai Imam Mazhab (Hanafi, Mâliki, Syafi'i, Hambali)*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-2, 1965.
- Dahlan, Abdul Aziz, et. al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. ke-I, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1992/1993.
- Dewan Redaksi Depag RI., *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- ad-Dimasyqi, Abu al-Fidâ' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi asy-Syafi'i, *Jami' al-Masâanid wa as-Sunan al-Hâdi li Aqwâm as-Sunan*, Dâr al-Fikr, Beirut, tth.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1992/1993.
- Djazuli, H. A., *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan, Dan Penetapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- adz-Dzahabi, Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad (w. 748/1374), *Kitab Tadzkirah al-Huffazh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- _____, Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin Utsmân, *Siyar A'lâm an-Nubala*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1996.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi 'Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. ke-I, 2005.
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber & S.M. Stern, vol. ke-2, George Allen and UNWIN, London, 1971.
- _____, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. Hersri Setiawan, INIS, Jakarta, 1991.

- Haetu, Muhammad Hasan, *al-Ijtihad wa Thabaqah al-Mujtahid al-Syafi'iyah*, Beirut: Muassassah ar-Risalah, 1988.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Hasaniy, Muhammad 'Alawi al-Maliky, *al-Manhaj al-Lathîf fi Ushûl al-Hadîts al-Syarîf*, Mathabi' Sahr, Jeddah, 1982.
- Hasyim, Ahmad Umar, *as-Sunnah An-Nabawiah wa Ulumuha*, Maktabah Gharib, ttp, tth.
- Husnan, Ahmad, *Kajian hadits Metode Takhrij*, Pustaka al-Kautsar Jakarta, 1993.
- Ibn Ash-Shalah, *Muqaddimah fi Ulum al-Hadits*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 2001.
- Ibnu Khalikan, *Wafayat al-A'yan*, Beirut: Dar ash-Shadr, tth.
- Ibnu Qadhi al-Syuhba ad-Dimasyqi, *Thabaqât As-Syafi'iyah*, India: The Da'iratul Ma'arifil Osmania, 1979.
- Ibrahim, Muslim, *Pengantar Fiqih Muqaran*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Al-'Iraqi, *Fath Al-Mughits bi Syarh Alfiyah Al-Hadits*, Tahqiq: Ust. Mahmud Rabi', Dar al-fikr, Kairo, 1995.
- Al-'Itr, Nur Al-Din, *Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadits*, Dar al-Fikr, kairo, 1997.
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1988.
- Al-Jaburi, Abu al-Yaqzhan 'Athiyah, *Mabahits fi Tadwin as-Sunnah al-Muthaharah*, Dar an-Nadwah al-Jadidah, Beirut, tth.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu hadis*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.
- Khatib, M. Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1975.
- Al-Khuli, *Ilmu Ushul Hadis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009.
- _____, Muhamamd Abdul Aziz, *Tarikh Funun al-Hadits*, Beirut; Dar al-Qalam, 1986.
- _____, *Târîkh Funun al-Hadits*, Dinamika Berkah Utama, Jakarta, tth.

- Mahmassani, Sobhi, *Hikmatut Tasyri' wa Falsafatuhu*, terj. *Filsafat Hukum Dalam Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, tth.
- Al-Maliki, Alwi 'Abbas an-Nuri, Hasan Sulaiman, *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*.
- Al-Maqdasi, Abi al-fadl Muhammad bin Thahir, *Syurut al-A'immah as-Sittah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1984.
- Al-Mizi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid VIII, Dar al-Fikr, Beirut, 1994.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarah Jami at-Turmudzi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1990.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab "Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali"*, Terj. Masykur A.B., dkk, Jakarta: PT Lentera, 2001.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B. Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, *Fiqh Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, cet. V, Jakarta: Lentera, 2000.
- Muliono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi Tiga Puluh Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- An-Nawawi, Imam, *at-Taqrîb wa at-Taisir li Ma'rifati Sunan al-Basyîr an-Nazhîr*, Terj. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Ilmu hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.
- _____, *Syarh Muslim*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1401 H.
- _____, *Syarh Muslim*, yang dicetak dipinggir kitab *Irsyad as-Sari al-Qasthalani*, Dar Shadir, Beirut, 1304 H.
- Rahman, Fatchur, *Ihtisar Musthalahul Hadits*, Al-Ma'arif, Bandung, 1974.
- Rahman, Fazlur, *Islam*. terj. Ahsin Mohammad, cet. Ke-5, Pustaka, Bandung, 2003.

- Rahman, Yusuf, "A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wansbrough's Quranic Studies and Its Muslim Replies, dalam *McGill Journal of Middle East Studies*, vol. 4, 1996.
- Rayyah, Mahmud Abu, *Adwa' ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.
- Romli SA, *Muqaranah Mazahib Fi al-Ushul*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- As-Saharanfury, Syaikh al-Muhaddits al-Kabir Khalil Ahmad, *Badzal al-Majhud fi Halli Sunan Abu Dawud*, Dar al-Fikr, ttp, tth.
- Schacht, Joseph, *The origins of Muhammadan Jurisprudence*, The Clarendon Press, Oxford, 1975.
- As-Shalih, Subhi, *Ulumul Hadis Wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Hilmi li al-Malayani, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- As-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri' Al-Islami*, Dar Al-Warraaq, Beirut, 1998.
- _____, *Kedudukan as-Sunnah Dalam Pembinaan Hukum Islam*, Terj. Djafar Abdul Muchith, Bandung: Diponegoro, 1982.
- _____, Mustafa, *as-Sunnah wa Makanatuha fiTasyri' al-Islami*, Maktabah al-Islami, Beirut, 1998.
- As-Sijistani, Sulaiman Ibn 'Asyas Ibn Ishak, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1994.
- Solahudin, M., & Suyadi, Agus, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2009.
- Subki, Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab, *Thabaqāt Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Supriyadi, Dedi, *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih (ed), *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009.

- As-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffâzh*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.
- _____, *Tadrib ar-Rawi bi Syarh al-Taqrîb an-Nawawî*, Maktabah al-Ilmiyyah, Madinah, tth.
- Asy-Syafi'i, al-Umm, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- _____, *ar-Risalah*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, t.tp, 1309 H.
- _____, Muhammad Bin Idris, *Ikhtilaf al-Hadits*, ditahqiq oleh 'Amir Ahmad Haidar, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1985.
- _____, *Musnad al-Imam asy-Syafi'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.
- _____, *Musnad asy-Syafi'i*, t.p. : Maktabah al-Ilmiyyah, 1327 H.
- Asy-Syaikh, Syihab ad-Din Yaqut bin Abdillâh al-Himawî (w. 626 H), *Mu'jam al-Buldan*, tahqiq: Farid Abd al-Aziz al-Jundi, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Beirut, tth.
- Asy-Syarbasy, Ahmad, *Al-Aimah Al-Arba'ah*, Terj. Futuhal Arifin, "4 Mutiara Zaman Biografi Empat Imam Mazhab", Jakarta: Pustaka Qalami, Cet. Ke-1, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- _____, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-I, 1973.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu, *Fî Rihâb as-Sunnah al-Kutub ash-Shahîhah as-Sittah*, Silsilah al-Buhûts al-Islâmiyyah, t.pn, 1969 M/1389 H.
- _____, *Kitab Hadis Yang Enam*, diterjemahkan oleh Ahmad Usman, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999.
- Asy-Syurbasi Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, Jakarta: Amzah, 2001.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ats-Tsaqaf, Sayyid al-alawî, *Majmu'ah Sab'atu Kutubin Mufidah*, Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1346 H.

- Umar Ahmad Hasyim, *as-Sunnah an-Nabawi wa Ulumuha*, Makhtabah al-Gharib, tth.
- Al-Umari, Akram Dliya, *Buhutsfi tarikhas-Sunnahal-Musyarrafah*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah, 1994.
- Ya'kub, Ali Mustafa, *Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos, Cet. Ke-1, 1997.
- Yanggo, Khuzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Islam Masa Kini*, cet. Ke-2, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis Jakarta : Hijri Pustaka Utama*, 2006.
- _____, *Ulumul Hadis*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 2001.
- Az-Zahrah, Abu, *asy-Syafi'i Arauhu wa Hayatuhu wa Ashruhu wa Fiqhuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-"Arabiyah, 1948.
- Az-Zahrani, Muhammad bin Mathar, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiah*, Dar al-Hudairi, 1998.



PEMIKIRAN HADITS LINTAS GENERASI

Buku ini cukup membantu mahasiswa yang *concern* akan studi Hadits Nabi Muhammad saw, di kalangan perguruan tinggi Islam dan para peminat studi Hadits. Pemikiran para ulama yang hidup dari masa ke masa, dengan situasi sosial berbeda terhadap Hadits Nabi saw akan memberi pencerahan bahwa Nabi saw benar-benar sebagai teladan terbaik manusia beriman. Para ulama sejak dahulu selalu memberi waktu lebih untuk mengkaji peninggalan Nabi saw tersebut. Akan terlihat bagaimana kecenderungan mereka satu sama lain dan saling mengisi kekosongan ruang dan sudut yang belum tersentuh.

Semoga hadirnya buku sederhana ini, mampu memberi informasi lebih lengkap akan eksistensi Hadits dari masa ke masa. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan masa mendatang. *Wallahu a'lam bi ash-showab.*



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

ISBN-978-602-0850-94-8



9 786020 850948